

**INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM MENANGKAL BAHAYA TERORISME PADA  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN  
08 MALANG**

**SKRIPSI**

diajukan oleh:

Umiati

NIM 13110039



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**November, 2017**

**INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM MENANGKAL BAHAYA TERORISME PADA  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN  
08 MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Srata Satu  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

diajukan oleh:

Umiati

NIM 13110039



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**November, 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
MENANGKAL BAHAYA TERORISME PADA PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 08 MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Umiati (13110039)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 November 2017 dan  
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pdi

NIP.19760616 200501 1 004

Sekretaris Sidang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

Pembimbing

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

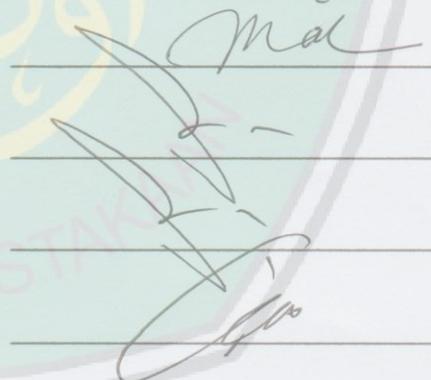
NIP. 19650403 199803 1 002

Penguji Utama

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

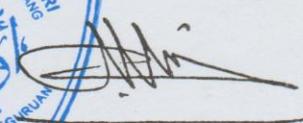
Tanda Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang





Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP.19650817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### Yang Utama Dari Segalanya

Sembah sujud dan syukuruku hanya tercurahkan kepada Allah SWT. Dzat Yang Maha Pengasih telah memberi seluruh kedermawaan-Nya, dan Dzat Yang Maha Penyayang telah memberikan cinta dan kasih sayang-Nya telah memberi saya sejuta kekuatan dalam menghadapi segala rintangan dan aral dalam proses penyelesaian tugas skripsi ini. Tak lupa, lantunan Sholawat serta salam yang telah menjadi penyejuk hati, pemberi tauladan bagi umat Islam, pemberi peradaban bagi umat Islam, Habibuna Muhammad SAW. Dengan segenap kasih sayang dengan diiringi doa, saya persembahkan skripsi ini kepada:

### Bapak dan Ibu

Bapak, peluh keringatmu telah menjadi sumber kekuatan saya untuk terus optimis dan yakin akan keberhasilan dalam hidup ini. Keberhasilanmu dalam melawan kerasnya hidup untuk keberhasilan anakmu, telah mengajarkan saya bahwa kau adalah sumber kekuatan saya.

Ibu, pesonamu masih jelas terlihat hingga ku dewasa. Kau kirimkan sumber kekuatanmu melalui panjatan doa di setiap sujudmu. Kau bimbing, kau bina, kau jaga hidup saya hingga mampu menjadi manusia yang diharapkan. Keikhlasanmu menjadi ajaran yang paling diingat untuk saya bisa berjuang dengan ikhlas. Persembahan pertama, untuk kalian dua malaikat yang telah menjagaku hingga kini.

### Kakak dan Adik Yang Tercinta

Saudaraku yang telah mengajarkanku pentingnya tolong menolong. Terlebih untuk Mas Toni, yang telah menjadi malaikat kedua ku setelah Bapak dan Ibu. Meluangkan setiap apa yang dia punya ketika ku membutuhkan sesuatu. Dan tak kalah pentingnya, untuk Mbak Chol, Mas Aris dan Adek Ika yang selalu menghiburku disaat hati ini tak lagi bersinar.

### Bu Yayuk dan Bu Dian

Dua bidadari cantik, yang telah memberikanku arti hidup sesungguhnya. Mereka layaknya ibuku, yang selalu mendukungku dan menasehatiku jika ada salah. Bahkan kasih sayangnaya masih terasa hingga kini.

### Sahabatku, Shohibah Ve Miracle

Mereka, Selvi, Mumu, Melda, Laily yang telah mendukungku tanpa lelah. Ada disaat aku sedih dan senang. Sahabat mimpi dan kasihku. Sahabat yang telah memberi sejuta cinta dan kasih sayang tak henti-hentinya

### **Sahabat Kompor**

Mereka, Ninik, Sofi, Murtika, dan Wita. Persahabatan semasa kuliah yang memberikan arti kebersamaan selama masa kuliah. Mereka telah mendukungku untuk tidak putus asa baik dalam menyelesaikan skripsi ini maupun urusan kuliah.

### **Dosen Pembimbing Tugas Akhirku**

Bapak Dr.H. Nur Ali, M.Pd, selaku dosen pembimbing akhir saya, terima kasih banyak. Saya sudah dibantu selama ini, dinasehati, diajari, dan dibimbing. Saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari Bapak. Serta terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan bantuan dan doa dari awal hingga akhir yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.



## MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS.Al-Anbiya’: 107)<sup>1</sup>

أَفْضَلُ الْجِهَادِ جِهَادُ الْهَوَى

“Jihad Paling utama adalah melawan hawa nafsu” (Al Hasan Al Bashri)<sup>2</sup>

سُبَّانُ الْيَوْمِ رِجَالُ الْغَدِ

“Pemuda hari ini adalah pars pemimpin di esok hari” (Pepatah Arab, anonim)<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Al Wasim, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), hlm.331

<sup>2</sup> A.Fuadi, *131 Pintu Cahaya Dari Timur*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm.26

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 95

Dr.H.Nur Ali, M.Pd  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Umiati

Malang, 05 September 2017

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

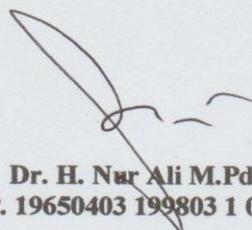
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Umiati  
NIM : 13110039  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Menangkal Bahaya Terorisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 08 Malang*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.  
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,



Dr. H. Nur Ali M.Pd  
NIP. 19650403 199803 1 002

### SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 05 September 2017

Yang membuat pernyataan,



Umiati  
NIM. 13110039

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunianya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, sebagai tugas akhir studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Bapak Dr.H. Nur Ali, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak di bangku kuliah.
6. Orang-orang yang saya cintai dan saya sayangi Bapak Mulyono dan ibunda tercinta Ibu Suni'ah, Kakak Toni, Cholifah dan Aris serta adinda Isna Ikha, dan seluruh keluargaku yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan study saya.
7. Bapak Kepala Sekolah SMAN 08 Malang bapak Dr.H. Moh.Sulthon, M.Pd yang telah memberikan kesempatan yang sangat berharga ini guna melaksanakan penelitian di lembaga SMAN 08 Malang
8. Bapak guru Pendidikan Agama Islam, bapak Juswadi, M.Pd yang telah membimbing saya dalam melaksanakan penelitian di SMAN 08 Malang.
9. Teman-temanku di Jurusan PAI, dan jurusan yang lain yang telah memberikan semangat dalam menuntut ilmu.
10. Seluruh civitas akademika SMAN 08 Malang, yang telah memberikan kesempatan yang berharga untuk melakukan penelitian, guna menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dengan penulisan skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini berguna, dan bermanfaat masalah di dunia dan akhirat. Amin

Malang, 05 September 2017

Penulis



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

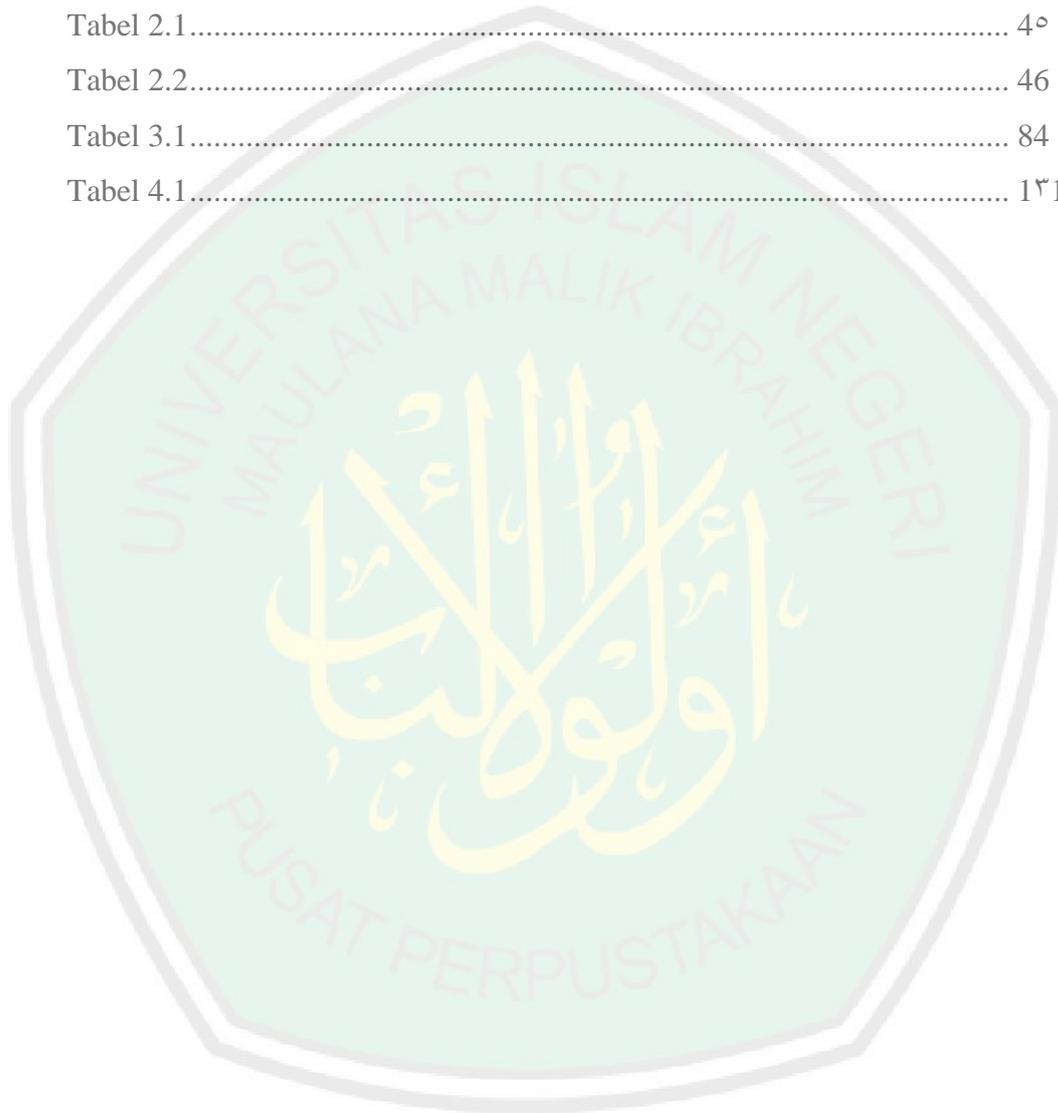
Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

### C. Vokal Dipotong

أ و = aw
أ ي = ay
أ و = û
أ ي = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 .....	12
Tabel 2.1.....	40
Tabel 2.2.....	46
Tabel 3.1.....	84
Tabel 4.1.....	131



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 .....	101
Gambar 4.2 .....	121
Gambar 4.3 .....	125
Gambar 4.4 .....	129



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Foto

Lampiran 2 : Biodata Individu

Lampiran 3 : Transkrip Wawancara

Lampiran 4 : Silabus dan RPP

Lampiran 5 : Lembar Observasi

Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Lampiran 6 : Surat Keterangan Selesai Penelitian.

Bukti Konsultasi

Surat Pengantar Penelitian



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
MOTTO .....	vi
SURAT PERNYATAAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xix
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Originalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II .....</b>	<b>20</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
<b>A. Landasan Teori.....</b>	<b>20</b>
1. Integrasi.....	20
2. Nilai-Nilai Pendidikan karakter .....	27
3. Bahaya Terorisme .....	54

4. Pembelajaran PAI .....	63
5. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam Menangkal Bahaya Terorisme pada Pembelajaran PAI di SMAN 08.....	71
<b>B. Kerangka Berpikir .....</b>	<b>77</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>79</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>79</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	80
B. Kehadiran Peneliti.....	81
C. Lokasi Penelitian.....	81
D. Data dan Sumber data .....	82
E. Teknik Pengumpulan Data.....	83
F. Analisis Data .....	86
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	88
H. Prosedur Penelitian.....	91
<b>BAB IV .....</b>	<b>93</b>
<b>PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>93</b>
<b>A. Paparan Data .....</b>	<b>93</b>
1. Identitas Sekolah .....	93
2. Sejarah Singkat.....	94
3. Visi, Misi, dan Tujuan.....	98
4. Struktur Organisasi.....	100
5. Keadaan Siswa .....	101
6. Keadaan Sarpras.....	102
7. Struktur Kurikulum .....	102
8. Nilai Pendidikan Karakter di SMAN 08 Malang .....	104
9. Evaluasi .....	106
<b>B. Hasil Temuan Penelitian .....</b>	<b>107</b>
1. Perencanaan Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI.....	107
2. Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI.....	119

3. Dampak Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI.....	133
<b>BAB V.....</b>	<b>137</b>
<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>137</b>
A. Perencanaan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI.....	137
B. Implementasi integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI.....	145
C. Dampak integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI .....	156
<b>BAB VI.....</b>	<b>161</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>161</b>
A. Kesimpulan .....	161
B. Saran.....	162
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>164</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Umiati. 2017. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Menangkal Bahaya Terorisme Pada Pembelajaran PAI di SMAN 08 Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

*Kata Kunci: Integrasi Nilai Pendidikan Karakter, Menangkal Bahaya Terorisme, Pembelajaran PAI.*

Perkembangan kondisi bangsa Indonesia telah berubah dengan cepat sejalan dengan aksi radikalisme dan terorisme yang belakangan ini telah menimbulkan rasa was-was di sekitar masyarakat. Tidak hanya dalam masyarakat, sebuah aksi yang merupakan buah dari radikalisme ini telah merambah dalam dunia pendidikan. Pasalnya, pelajar sebagai pemuda yang berada pada masa peralihan dan pencarian jati diri ini dijadikan obyek gerakan radikalisme. Oleh karena itu, maka perlu kiranya Pendidikan Agama Islam sebagai materi yang memuat nilai-nilai Islami mampu memberikan pengetahuan terhadap peserta didik sebagai upaya preventif dalam menangkal bahaya terorisme pada dunia pendidikan. Berangkat dari hal tersebut peneliti sangat terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Menangkal Bahaya Terorisme pada Pembelajaran PAI di SMAN 08 Malang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: 1. Perencanaan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter, 2. Implementasi integrasi nilai-nilai pendidikan karakter, 3. Dampak integrasi nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif - kualitatif. Sedangkan metode untuk pengumpulan data yang di pakai adalah 1. Observasi, 2. Wawancara, 3. Dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif yaitu mendeskripsikan data-data yang sudah ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya. Dalam melakukan wawancara peneliti mengambil subjek: 1. Kepala Sekolah SMAN 08 Malang, 2. Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, 3. Waka Kurikulum dan 4. Siswa SMAN 08 Malang. Dan dalam dokumentasi peneliti mengambil foto kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya upaya guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme. Dalam hal ini dapat dilihat dari adanya muatan nilai karakter yang telah terintegrasi dalam perangkat pembelajaran, metode, dan kegiatan pembelajaran di kelas. Baik itu dalam hal perencanaan, implementasi maupun peranan dengan adanya integrasi tersebut. Tidak hanya itu, nilai pendidikan karakter tidak hanya terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas saja, akan tetapi juga kegiatan di luar kelas, seperti: istighosah, upacara bendera, menyanyikan lagu wajib nasional, dst. Sedangkan upaya guru dalam menangkal bahaya terorisme yang tidak di inginkan, maka guru PAI memberikan motivasi tentang bahaya terorisme, dan memberikan bimbingan yang baik terhadap siswa. Begitu pula dengan upaya sekolah yaitu dengan menciptakan budaya religius di sekolah.

### ABSTRACT

Umiati. 2017. The Integration of the value of character education in counteracting the danger of terrorism in Islamic Education Learning in SMAN08 Malang. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Training, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim, Malang. Advisor, Dr. H. Nur Ali, M.Pd

---

*Keywords: Integration of Character Education Values, Counteracting the Danger of Terrorism, Islamic Education Learning.*

The development of the condition of the Indonesian nation has changed rapidly along with the actions of radicalism and terrorism which recently caused public anxiety. Not only in society, the action that is the impact of this radicalism has penetrated the education world. The reason, students as youth who are in transition and seek identity serve as the object of the radical movement. Therefore, the need for Islamic religious education as the material contains Islamic values that can provide knowledge to the learners as a preventive effort in counteracting the danger of terrorism in the education world. Departing from that, researcher is very encouraged to investigate further about the integration of Character Education Values in Counteracting the Dangers of Terrorism in Islamic Education Learning at SMAN 08 Malang. The purpose of this study is to describe: 1. Planning Integration of Character Education Values, 2. The Implementation of Integration of Character Education Values, 3. The Impact of Integration of Character Education Values.

In doing this research the researcher uses descriptive - qualitative research method. While the data collection methods used are 1. Observation, 2. Interview, 3. Documentation. To analyze the data, researcher used descriptive-qualitative analysis techniques using existing data to describe the reality in accordance with the actual phenomenon. In conducting interview the researcher took subjects: 1. Headmaster of SMAN 08 Malang, 2. subject teachers of Islamic Education, 3. chairman of the Curriculum and 4. and the students of SMAN 08 Malang. For the documentation the researcher took photos of learning activities and activities that exist in school.

The results of this study indicate the existence of teacher's efforts in integrating the value of character education in counteracting the danger of terrorism. This can be seen from the content of character values that have been integrated in learning tools, methods, and learning activities in the classroom. Not only that, the value of character education is also integrated in activities outside the classroom, such as: istighasah, flag ceremony, national mandatory song, and so forth. While the teacher's efforts in countering the unwanted terrorism danger, Islamic education teachers provide the overview of the impact of terrorism, and provide good guidance to students. In addition, the school makes religious programs organized by religious fields in school.

## ملخص البحث

أمي أتي. ٢٠١٧. إدماج قيم التعليم الشخصي في درء مخاطر الإرهاب في التعليم الديني الإسلامي في مدرسة العالية الحكومية الثامنة بمالانج. بحث جامعي. قسم الدراسة الاسلاميه ، كليه علوم التربية والمعلمين ، جامعة"مولان مالك إبراهيم" الإسلامية الحكومية بمالانج ٢٠١٧. المشرف: الدكتور الحاجنور عالي، الماجستير.

الكلمة الرئيسية: إدماج قيم التعليم الشخصي ، درء مخاطر الإرهاب ، التعليم الديني الإسلامي.

إن تطور حاله آلامه اندونيسيا قد تغير بسرعة تمشيا مع العمل الراديكالية والإرهاب الذي اثار مؤخرا القلق حول المجتمع. ليس في المجتمع المحلي فقط، فالعمل الذي نتج عن هذه الراديكالية قد تغلغل في عالم التعلم. لان الطالب كشاب، الذي كان في وقت الانتقال والبحث عن الهوية جعلت من حركة الراديكالية. ولذلك ، فمن الضروري أن يكون التعليم الإسلامي الديني المفترض مادة تحتوي علي قيم الاسلاميه قادرة علي توفير المعرفة للمتعلمين كجهود وقائية لدرء مخاطر الإرهاب في عالم التعلم. ولذلك وتشجع الباحثة لاجراء مزيد من البحوث حول إدماج بين قيم التعليم الشخصي في درء مخاطر الإرهاب في مدرسة العالية الحكومية الثامنة بمالانج. والغرض من هذا البحث هو لوصف: (١) التخطيط لدمج قيم التعليم الشخصي، (٢) تطبيق إدماج القيم التعليم الشخصي، (٣) أثر إدماج قيم التعليم الشخصي.

إن هذا البحث استخدمت الباحثة منهج الوصفي (*descriptive*)- ومنهج الكيفي (*qualitative*). و أمّا طريقة جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي (١) ملاحظه، (٢) مقابله، (٣) الوثائق. ولتحليل البيانات، استخدمت الباحثة تقنيات تحليليه وصفيه نوعيا، وهي تصف البيانات الموجودة بالفعل

لوصف الواقع وفقا للظواهر الحقيقية. وفي اجراء مقابلات، اتخذت الباحثة هذا الموضوع: (١) رئيس المدرسة العالية الحكومية الثامنة بمالانج ، (٢) معلمين في المدرسة العالية الحكومية الثامنة بمالانجالتخصصات معلم الدين الإسلامي ، (٣) المنهج الدراسي، (٤) طلاب المدرسة العالية الحكومية الثامنة بمالانج. وفي وثائق التقطتالباحثة صورا لأنشطة التعلم والانشطة في المدرسة. ونتائج البحث أن هناك المعلم في محاولة لإدماج قيم التعليم الشخصي في درء خطر الإرهاب. في هذه الحالة يمكن ان ينظر اليها من وجود التهمة قيمة الشخصية التي تم دمجها في الجهاز، وأسلوب التعلم، وأنشطة التعلم في الفصول الدراسية.إمّا من حيث التخطيط والتنفيذ. وكذلك دور وجود هذا الإدماج. وليس ذلك فحسب، بل أن قيم التعليم الشخصي ليست متكاملة في أنشطة التعلم في الفصول الدراسية فقط، وإنما أيضا خارج نطاق الانشطة الدراسية، مثل: استغاسة، والاعلام الاحتفالية، والغناء الوطني إلزامي، الخ. وفي حين أن جهود المدرسين في درء خطر الإرهاب الذي لا يريدونه، فإن المعلم بأي يعطي الحافز لاطار الإرهاب، ويقدم التوجيه للطلاب. المثل، ومع الجهود التي تبذلها المدرسة لخلق ثقافة المدرسة الدينية

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada saat ini, Indonesia telah mengalami kasus multidimensi, yang mana kasus tersebut berawal dari penyimpangan moral seperti: seks bebas, tawuran pelajar, kebut-kebutan di jalan para pelajar, pengguna narkoba, minuman keras, perjudian, kasus korupsi, perampokan, serta kasus yang kini marak adalah bom bunuh diri teroris.

Sementara itu, perkembangan kondisi bangsa dari masa ke masa dalam beberapa dekade terakhir memiliki perubahan sangat cepat sejalan dengan maraknya kasus kekerasan dan terorisme serta beberapa kasus ada yang mengatasnamakan agama. Menguatnya radikalisme di Indonesia dapat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang ikut serta dalam kasus terorisme, sebagaimana Sidratahta Mukhtar, Peneliti Ahli Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyatakan, “terdapat 2,7 juta orang Indonesia terlibat dalam serangkaian serangan teror. Bahkan jumlah itu belum termasuk pengikut dan simpatisan jaringan teroris. Sedangkan orang-orang yang terindikasi berafiliasi dengan ISIS, jumlahnya mencapai 0,004 persen atau sekitar 1.000 orang”<sup>4</sup>.

Hasil dari kondisi tersebut maka munculnya ancaman terhadap nasionalisme, timbulnya rasa was-was di benak masyarakat, kecurigaan yang meningkat antar umat beragama, dan lain sebagainya. Padahal dalam beragama, seseorang itu tidak diperbolehkan untuk menghina anutan agama orang lain bahkan

---

<sup>4</sup>Arfianto Purbolaksono, *Bom Thamrin dan Radikalisme di Indonesia*, Jurnal Update Indonesia, Vol. X No. 2 Januari 2016, hlm. 6

berbuat kekerasan terhadap penganut agama lain, karena apabila kita menghina agama lain maka memungkinkan mereka (agama yang lain) akan membalasnya lebih buruk lagi. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Quran Surat Al-An'am ayat 108 yang berbunyi,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. Al-An'am: 108)<sup>5</sup>

Secara jelas, Islam telah melarang umatnya untuk mencaci agama lainnya, karena menghina merupakan sifat manusia yang mengikuti hawa nafsu. Islam juga melarang untuk memaksa orang lain untuk memeluk Islam. Sebab paksaan akan menimbulkan hal yang tidak baik dan dikhawatirkan hilangnya sifat ikhlas serta merasa terbebani dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

Sementara itu, di sisi lain radikalisme pada era globalisasi ini semakin marak diperbincangkan di Indonesia. Terlebih lagi, (*Islamic State of Iraq and Syria*)ISIS sebagai jaringan terorisme internasional menempatkan Indonesia sebagai target selanjutnya. Tidak hanya itu, Kota Malang sebagai kota pelajar ternyata memiliki peluang besar untuk tersusupi oleh jaringan radikal. Hal ini pernah dinyatakan oleh H. Fathullah, SH., MH dalam Sarasehan Nasional dan Dialog Terbuka tentang Bahaya Radikalisme & Liberalisme mengancam NKRI di

<sup>5</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba International International, 2012), hlm. 141

Kota Malang menyatakan bahwa, “menurut intelejen TNI potensi ISIS di Kota Malang itu besar. Bahkan beberapa waktu lalu beberapa masyarakat adayang mau mendeklarasikan untuk ikut bergabung dalam ISIS”<sup>6</sup>. Pendapat tersebut sejalan dengan salah satu media yang memaparkan bahwa,

**Satu Islam, Malang** – Malang Raya (Kabupaten Malang, Kota Malang dan Kota Batu) menjadi salah satu wilayah yang mendapatkan perhatian serius terkait bahaya terorisme dan gerakan radikal. Beberapa tokoh pernah bersembunyi dan ditangkap di Malang, terbaru sejumlah tokoh ISIS juga<sup>7</sup>.

Sungguh ironi, gerakan radikal menjadi ancaman yang nyata bagi masyarakat sekitar. Sementara itu, dalam perkembangannya gerakan radikal di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi, radikal permanen dan radikal sementara.

*Radikal permanen* adalah gambaran terhadap kelompok yang memiliki karakter gerakan radikal yang diidentikkan kelompok ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Kelompok ekstrim kiri diidentikkan dengan kelompok penganut sosialis-Marxis yang mengusung tema pembelaan terhadap kaum miskin dan tertindas. Sedangkan kelompok ekstremis kanan diidentikkan kepada kelompok fundamentalis, yakni kelompok yang mengikuti paham dan ideologi agama serta moral yang kuat Sementara itu *gerakan radikal sementara* berkembang karena ada situasi sosial yang memang mendukung bangkitnya gerakan kekerasan.<sup>8</sup>

Gerakan radikal merupakan fenomena global yang berkembang saat ini memberikan tanda bahwa agama Islam pada saat ini sedang bergejolak. Perubahan instabilitas politik di Timur Tengah, seperti Irak dan Suriah, memunculkan gerakan radikal, seperti *Islamic State of Iraq and Syria* atau Negara Islam di Irak dan Suriah (ISIS/NIIS) yang menghalalkan penggunaan cara-cara kekerasan dan

<sup>6</sup>Fathullah, *Bahaya Radikalisme & Liberalisme Mengancam NKRI di Kota Malang*, Makalah Disajikan dalam Sarasehan dan Dialog Terbuka, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 25 November 2016.

<sup>7</sup>Abu Nisrina, *Malang Melawan Radikalisme*, (<https://satuislam.org/nasional/malang-rawan-gerakan-radikalisme/>, diakses pada tanggal 26 November 2016 jam 20.30 wib)

<sup>8</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Direktori Kasus-Kasus*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), hlm. 7

menebar ketakutan terhadap warga dunia dan menyoroti secara negatif terhadap agama Islam.

Hal yang melatarbelakangi atas kasus yang ada pada zaman sekarang adalah fenomena fanatisme beragama yang sempit sebagai dampak munculnya gerakan radikalisme di Indonesia. Begitu pula dengan kesalahan pemaknaan terhadap konsep jihad dalam ajaran Islam yang dapat mengakibatkan munculnya paham radikalisme. Sementara itu, Zunly Nadia mengungkapkan bahwa, “radikalisme Islam dinisbatkan sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan serta mempertahankan keyakinan mereka”<sup>9</sup>.

Fenomena paham radikalisme dan terorisme telah menjalar keseluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Hal ini ditandai dengan maraknya tindakan teror yang melanda Indonesia 13 tahun terakhir. Mulai dari teror bom Bali I, Bali II, hotel J.W Marriot, hotel Rits Carlton, bom buku hingga bom di Kalimantan yang baru-baru ini terjadi di sebuah gereja yang menewaskan seorang anak bernama Intan. Kejadian tersebut juga tidak terlepas terhadap berbagai gerakan radikalisme yang sedang marak pada zaman sekarang.

Ada banyak gerakan radikalisme pada masa sekarang. Akan tetapi ada salah satu gerakan radikalisme yang sangat meresahkan kehidupan masyarakat, yaitu ISIS (*Islamic State Iraq Syiria*). Gerakan tersebut berkembang dengan cepat dan mengkhawatirkan dunia. Pasalnya, dalam beberapa tahun ini sudah banyak nyawa dan negara yang telah dihanguskan oleh organisasi ini. Organisasi yang

---

<sup>9</sup>Zunly Nadia, *Akar-Akar Radikalisme Islam Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb*. Mukadimah-Jurnal Studi Islam. Vol. 18 No. 2. Tahun 2012. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada), hlm. 301

mengatasnamakan Islam ini muncul dengan bendera bersimbol Islam membuat dunia percaya sehingga persepsi dunia luar mengenai Islam menjadi negatif. Begitu pula dengan masyarakat Indonesia, yang mulai takut terkena pengaruh aliran tersebut.

Pada dasarnya, radikalisme tidak mengandung seperangkat gagasan dan argumen, melainkan lebih memuat posisi dan ideologi yang mempersoalkan atau menggugat sesuatu (atau segala sesuatu) yang dianggap mapan, diterima, atau menjadi pandangan umum. Tujuan dari radikalisme ini adalah untuk mencapai sesuatu yang diyakini kebenarannya serta sesuatu yang diinginkan perubahannya.

Sementara itu, peserta didik sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mampu untuk mawas diri terhadap fenomena tersebut. Peserta didik yang memasuki masa remaja berarti mereka berada pada periode transisi antara masa anak-anak dan dewasa. Sudarwan Danim dalam bukunya *Perkembangan Peserta Didik* menyatakan,

*Developmentalis* secara tradisional melihat masa remaja sebagai “masa badai” dan stres psikososial, sebuah beban yang memang harus dilalui laksana bantalan menuju kedewasaan. Para *developmentalis* dewasa ini lebih cenderung melihat remaja sebagai waktu yang positif bagi peluang pencarian identitas dan pertumbuhan. Kebanyakan remaja berhasil melalui masa transisi ini tanpa masalah serius atau perpecahan dengan orang tua, keluarga atau guru-gurunya. Erikson mencatat bahwa konflik utama yang dihadapi peserta didik berusia remaja pada tahap ini adalah munculnya salah satu dari apa yang disebut sebagai identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*).<sup>10</sup>

Oleh karena itu, tugas guru bagi peserta didik yang memasuki usia remaja adalah mengembangkan individualitas. Untuk membentuk identitas, mereka harus menetapkan peranan pribadi dalam masyarakat dan mengintegrasikan berbagai

---

<sup>10</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 84

dimensi kepribadiannya menjadi keseluruhan yang masuk akal. Serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga peserta didik menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dan berintegritas.

Urgensi penanaman nilai karakter dalam bahaya terorisme menandakan bahwa pemuda yang berada pada masa peralihan dan pencarian jati diri menjadikan peserta didik sebagai obyek gerakan radikalisme yang dapat dengan mudahnya dipengaruhi oleh paham radikal. Berkaitan dengan fenomena tersebut, maka perlu kiranya Pendidikan Agama Islam sebagai materi yang memuat nilai-nilai Islami mampu memberikan pengetahuan terhadap siswa sebagai upaya preventif dalam menangkal radikalisme di Indonesia. Hal ini dikarenakan, peserta didik sebagai remaja rentan akan penyebaran paham radikal, dengan begitu maka perlu strategi khusus dalam mencegah dan melindungi generasi penerus bangsa, hal ini telah dipaparkan oleh Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Maria Advianti, SP,

TribunNews- "Anak punya hak dilindungi dari propaganda radikalisme dan terorisme. Harus ada perlindungan khusus, melalui edukasi (pendidikan) soal ideologi dan nilai nasionalisme. Bentuknya bisa bermacam-macam, bisa melalui kurikulum pelajaran sekolah mulai usia dini, atau pun sosialisasi pemahaman ancaman paham radikalisme dan terorisme kepada orang tua," ungkap Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Maria Advianti, SP kepada media, Jumat (3/6/2016) di Jakarta.<sup>11</sup>

Sementara itu, apabila dikaitkan dengan terorisme yang marak pada zaman sekarang, ada isu yang hangat berkaitan dengan maraknya terorisme di dunia pendidikan. Masuknya paham terorisme dalam dunia pendidikan terbukti dengan

<sup>11</sup>Toni Bramantoro, *Bahaya Radikalisme dan Terorisme Harus Diinformasikan Ke Dalam Generasi Muda*, (<http://www.tribunnews.com/nasional/2016/06/03/bahaya-radikalisme-dan-terorisme-harus-diinformasikan-kepada-generasi-muda>, diakses pada tanggal 26 November 2016 pukul 22:33)

ditemukannya muatan radikal pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang sekolah menengah.

Buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan radikalisme sudah beredar luas di Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur. Kebanyakan pihak sekolah baru sadar bahwa dalam buku berjudul Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut pada Bab 10 ada yang memperbolehkan membunuh orang yang tidak percaya kepada Allah<sup>12</sup>.

Melihat fakta tersebut, maka perlu adanya pengkajian ulang mengenai materi dalam pembelajaran PAI. Pendidikan Islam yang memiliki fungsi sebagai media pembentukan akhlaq, etika, maupun karakter peserta didik dapat dijadikan sebagai alternatif solusi untuk mencegah bahkan menghilangkan aksi-aksi terorisme yang muncul sebagai akibat dari gerakan terorisme Islam. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI di SMA.

Dalam hal ini, peneliti akan memilih SMAN 08 Malang sebagai salah satu sekolah rujukan nasional dan salah satu sekolah yang memiliki jargon Sekolah Aman Tindak Kekerasan, Diskriminasi, Radikalisme, Peredaran Narkoba dan Makanan Tidak Sehat. Di sisi lain, sekolah yang berada di tengah masyarakat modern dan budaya kota memberikan perhatian lebih, dalam penanaman nilai-nilai Islam terhadap siswa yang menjadi objek dari radikalisme yang berkembang. Dengan mengintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI di SMA, diharapkan mampu mencegah masuknya paham radikal terhadap generasi muda.

---

<sup>12</sup> Indira Permanasari, *Pesan dalam Buku Pelajaran*, (<http://print.kompas.com/baca/opini/duduk-perkara/2015/04/07/Pesan-dalam-Buku-Pelajaran>, diakses pada 05 Desember 2016 pukul 11:40)

Dengan demikian, peneliti disini akan melakukan penelitian terhadap proses integrasi pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar dalam proses pembelajaran siswa tidak terpengaruh oleh paham radikalisme dan terorisme yang berkembang pada zaman sekarang.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti dapat melakukan penelitian yang berjudul **“Integrasi Nilai - Nilai Pendidikan Karakter dalam Menangkal Bahaya Terorisme pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Malang.”**

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang menjadi latar belakang masalah penelitian ini, maka terdapat beberapa fokus masalah guna membatasi lingkup penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pengintegrasian nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI di SMAN 8 Malang?
2. Bagaimana implementasi integrasi nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran di SMAN 8 Malang?
3. Bagaimana dampak integrasi nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme terhadap siswa di SMAN 8 Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang menjadi latar belakang masalah penelitian ini, maka terdapat beberapa rumusan tujuan guna membatasi lingkup penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perencanaan pengintegrasian nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI di SMAN 8 Malang.
2. Untuk mengetahui implementasi integrasi nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI di SMAN 8 Malang.
3. Untuk mengetahui dampak integrasi nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI di SMAN 8 Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Universitas :
  - a. Bahwa dengan penelitian ini dapat membawa dampak pada kemajuan intelektual Universitas khususnya dalam bidang penelitian.
  - b. Akan dapat menambahkan referensi dalam penelitian
  - c. Menunjukkan kuantitas dan kualitas dalam penulisan dan penelitian

2. Bagi Sekolah :

Dengan penelitian pihak sekolah dapat mengetahui bagaimana cara mengembangkan keilmuan dan kedisiplinan dan juga peneliti dapat memberikan masukan-masukan dalam meningkatkan kompetensi dan prestasi siswa.

### 3. Bagi Siswa :

Dengan penelitian ini akan menambah sebuah wawasan siswa dalam mengembangkan moralnya.

### 4. Bagi guru :

Dengan adanya penelitian ini akan berdampak pada bagaimana guru PAI dalam mengintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI

### 5. Bagi penulis :

- a. Dengan adanya sebuah penelitian penulis akan menjadi lebih tahu dan mengerti hal-hal yang baru
- b. Dapat menambah pengetahuan tentang spiritualitas dalam mengembangkan moral siswa menjadi lebih baik.

### **E. Originalitas Penelitian**

Sebagai bukti orisinalitas penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan diajukan oleh peneliti, diantaranya. Dari penelitian terdahulu dan sebelumnya yang mengangkat tentang Integrasi nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada Pembelajaran PAI masih belum ada. Namun apabila ditinjau dari beberapa macam fokus maka akan dapat ditemukan. Dari beberapa penelitian tersebut terdapat berbagai macam fokus yang ingin di analisis, baik mengenai hubungan, aktualisasi, inovasi pendidikan. Dari beberapa penelitian tentang Pendidikan Karakter dapat di sebutkan sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sri Wilujeng tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Keagamaan di SD Ummul Aiman Malang. Penelitian dalam bentuk skripsi tersebut memaparkan berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan di SD Ummul Aiman. Perlunya penerapan pendidikan karakter tersebut dikarenakan jawaban atas keresahan orang tua dan pendidikan terhadap masalah global yang ada pada zaman sekarang. Dalam penelitian ini, Wahyu Sri berpendapat bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar itu menjadi fondasi awal bagi pembentukan karakter bangsa. Sedangkan peneliti ini lebih menitik beratkan pada penerapan pendidikan karakter di kegiatan keagamaan di sekolah.<sup>13</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yulia Kurniawati tentang Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III. Penelitian dalam bentuk skripsi ini memaparkan mengenai pentingnya integrasi pendidikan nilai dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh merosotnya moral siswa pada zaman sekarang. Penelitian ini menggunakan model integrasi untuk bisa memadukan pendidikan nilai dengan pendidikan agama Islam<sup>14</sup>.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hery Nugroho tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang. Penelitian dalam bentuk Thesis ini memaparkan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam menjawab permasalahan mengenai kemerosotan budi pekerti siswa..

---

<sup>13</sup>Wahyu Sri Wilujeng, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Keagamaan di SD Ummul Aiman Malang*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

<sup>14</sup>Yulia Kurniawati tentang *Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III.*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap bahwa dengan menerapkan pendidikan karakter pada siswa, maka permasalahan tersebut dapat diselesaikan.<sup>15</sup>

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Tahsis Alam Robithoh tentang “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Bahaya Terorisme (Studi di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan)”. Penelitian dalam bentuk Skripsi ini memaparkan mengenai peran Guru PAI dalam menangkal Bahaya terorisme. Tahsis berpendapat bahwa dengan adanya masalah terorisme ini, guru PAI diharapkan mampu menjadi benteng dari paham terorisme yang ada. Oleh karena itu, ia meneliti mengenai peranan guru apa saja yang bisa menangkal bahaya terorisme, baik dengan cara melalui proses belajar yang menyediakan materi yang berkaitan dengan fenomena sosial, atau dengan melalui pendekatan interpersonal dengan siswa<sup>16</sup>.

Dari paparan pendapat dari peneliti sebelumnya, maka dapat diperinci dalam tabel berikut ini.

---

Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMANegeri 3 Semarang*, Thesis, Program Magister IAIN Sunan Walisongo Semarang, 2012

<sup>16</sup>Tahsis Alam Robithoh tentang “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Bahaya Terorisme (Studi di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan)”, Skripsi, Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

**Tabel 1.1**  
**Originalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi, thesis, jurnal, dll), Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Wahyu Sri Wilujeng (2015), " <i>Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Keagamaan di SD Ummul Aiman Malang</i> ", Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mem bahas tentang pendidikan Karakter</li> <li>2. Menggunakan penelitian kualitatif deskripsi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini mengamati tentang proses implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan</li> <li>2. Objek yang digunakan adalah sd dan kegiatan keagamaan</li> <li>3. Ruang lingkup penelitiannya tidak hanya pada guru dan siswa tapi seluruh warga sekolah.</li> </ol>	Variabel terfokus pada implementasi pendidikan karakter pada kegiatan keagamaan di SD Ummul Aiman.
2.	Yulia Kurniawati tentang (2014) " <i>Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas tentang teori integrasi dan pentingnya integrasi dalam pembelajara</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahwa skripsi milik Yulia Kurniawati lebih meng arah pada integrasi</li> </ol>	Variabel terfokus pada integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN.

	<i>Islam di MAN Yogyakarta III.</i> ”, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,	n pendidikan agama islam. 2. Metode yang digunakan deskriptif – kualitatif/	pendidikan nilai. 2. Skripsi tersebut mengambil lokasi di MAN	
3.	Hery Nugroho (2012), <i>“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMANegeri 3 Semarang”</i> , Thesis, Program Magister IAIN Sunan Walisongo Semarang.	1. Membahas tentang pelaksanaan penerapan pendidikan karakter dalam pendidikan agama islam dengan memberi pengertian mengenai urgensi pendidikan karakter dalam menyelesaikan masalah siswa tentang moralitasnya	1. Bahwa penelitian tersebut lebih fokus terhadap ranah implementasi pendidikan karakter.	Variabel terfokus pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA.
4.	Tahsis Alam Robithoh (2013). tentang <i>“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Bahaya Terorisme (Studi di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan)”</i> , Skripsi, Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	1. Penelitian ini memiliki tujuan yang sama dengan penelitian yang digunakan oleh	1. Penelitian ini fokusnya pada peranan guru PAI dalam menangkal bahaya terorisme, jadi lebih fokus	Variabel terfokus pada peran guru PAI dalam menangkal bahaya terorisme di SMA melalui pendekatan pada peranan guru.

		penulis, yaitu untuk menangkal bahaya terorisme di SMA.	kepada guru. Sementara penulis lebih menekankan pada proses integrasi pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme.	
--	--	---	---	--

## F. Definisi Istilah

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini.

### 1. Integrasi

Integrasi berarti penggabungan, penyatuan, pemaduan dan penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat menjadi kesatuan yang utuh.<sup>17</sup>

Sedangkan yang dimaksud integrasi oleh penulis dalam penelitian ini diartikan sebagai penggabungan, penyatupaduan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hingga menjadi kesatuan yang utuh dari keduanya.

<sup>17</sup>Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.) Hal. 594

## 2. Nilai

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.<sup>18</sup> Pada hakekatnya, nilai ini sering dijadikan tolak ukur dan panduan dalam bersikap dan berperilaku pada suatu lingkup tertentu.

Sedangkan yang dimaksud nilai oleh penulis dalam penelitian ini diartikan sebagai nilai yang dijadikan patokan atau tolak ukur dalam berperilaku, bersikap dan bertingkah laku yang telah termuat dalam kurikulum.

## 3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.<sup>19</sup> Dalam konteks ini, upaya sungguh-sungguh yang dimaksud adalah berkaitan dengan penanaman karakter siswa entah melalui pembelajaran atau kegiatan di luar sekolah.

Sedangkan yang dimaksud pendidikan karakter oleh penulis dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Pada hakekatnya, proses pendidikan ini tidak hanya terjadi dalam kelas saja, akan tetapi diluar kelas baik dilakukan oleh guru maupun orang tua siswa.

---

<sup>18</sup>Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Peajar, 2011), Cet III, hlm. 17

<sup>19</sup>Ibid, hlm. 44

#### 4. Terorisme

Terorisme merupakan upaya radikal yang berujung pada pemaksaan kehendak dengan kekerasan hingga pembunuhan. Terorisme biasanya dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang ingin mendapatkan kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat.

Sedangkan yang dimaksud terorisme oleh penulis dalam penelitian ini lebih ditekankan pada suatu bahaya yang perlu dihindari oleh peserta didik agar peserta didik tidak terpengaruh oleh paham radikal yang mulai marak pada zaman sekarang.

#### 5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang ditetapkan.<sup>20</sup> Sedangkan pembelajaran PAI usaha untuk menciptakan kondisi sengaja agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai.

Sedangkan yang dimaksud pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh penulis dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya guru untuk membelajarkan siswa dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang sudah ditetapkan agar tujuan PAI tercapai.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam mempermudah sebuah penelitian untuk itu peneliti membuat sebuah susunan pelaporan penelitian yang peneliti terapkan sebagaimana berikut ini:

---

<sup>20</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 108.

Bab Pertama, Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Istilah, Sistematika Penelitian.

Bab Kedua, Kajian Teori, yang meliputi: A. Landasan Teori: 1. Integrasi yang meliputi: Konsep Integrasi, Tahapan-Tahapan Integrasi. 2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, yang meliputi: Konsep Nilai dan Konsep Nilai Pendidikan Karakter, 3. Bahaya Terorisme, yang meliputi: Konsep Terorisme, Kebijakan Pencegahan Terorisme, Pendapat Pencegahan Terorisme, 4. Pembelajaran PAI, yang meliputi Pengertian PAI, Tujuan PAI, Karakteristik PAI, Ruang Lingkup PAI, Manfaat PAI. 5. Proses Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI, yang meliputi: Pengintegrasian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Strategi Pembelajaran, Pengintegrasian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Pembelajaran, Pengintegrasian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengalaman Belajar Siswa, dan Pengintegrasian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Evaluasi Pembelajaran, B. Kerangka Berfikir.

Bab Ketiga, Metode Penelitian yang Meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Prosedur Penelitian, Pustaka Sementara.

Bab Keempat, Paparan Data dan Temuan Penelitian. Meliputi: Dalam Bab ini di sajikan tentang paparan data dan temuan penelitian yang di uraikan sebagai berikut: Gambaran Umum Latar Penelitian, Paparan Data dan Penelitian, dan Temuan Penelitian.

Bab Kelima, Pembahasan Hasil Penelitian: Pembahasan terhadap temuan temuan yang terdapat di dalam Bab Empat yang memiliki makna penting. yang kemudian temuan-temuan tersebut dapat di analisis dalam Bab Lima yang dapat membuahkan hasil dari apa yang sudah di cantumkan. Adapun Pembahasan dalam Bab Lima meliputi: (1) menjawab masalah penelitian, atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, (2) menafsirkan temuan-temuan penelitian, (3) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam pengumpulan pengetahuan yang telah ada, (4) memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru, (5) membuktikan teori yang sudah ada, dan (6) Menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian.

Bab Keenam, pada Bab VI atau Bab terakhir dari skripsi dimuat dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Integrasi

##### a. Konsep Integrasi

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi berarti penggabungan, penyatuan, pemaduan dan penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.<sup>21</sup> Sedangkan kata integrasi dalam kamus ilmiah populer mempunyai makna penyatuan, penggabungan, dan penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh.<sup>22</sup> Secara harfiah integrasi berlawanan dengan “pemisahan”, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak yang berlainan.<sup>23</sup>

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwandarminta, yang dikutip oleh Trianto, bahwa, “integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh”<sup>24</sup>.

Shalahudin Sanusi mendefinisikan, “integrasi sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.”<sup>25</sup>

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 372

<sup>22</sup>M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 2001), hlm. 270

<sup>23</sup>Zainal Abidin Bagir (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hlm. 18

<sup>24</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 38

<sup>25</sup>Shalahudin Sanusi, *Integrasi Umat Islam: Pola Pembinaan Umat Islam*, (Bandung: Iqmatitudin, 1967), hlm. 11

Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama, jenis, dan sebagainya.

Sementara itu, secara istilah integrasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *integrate*. Dalam buku *The Contemporary English – Indonesian Dictionary* Peter Salim, istilah *integrate (vt) integrated, integrating, integrates* diterjemahkan menjadi menggabungkan; menyatukan; mengintegrasikan; sedangkan *integrated (adj)* diterjemahkan menjadi dapat bergaul dengan orang dari berbagai suku dengan dasar yang sama; terpadu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, integrasi adalah penggabungan, penyatuan, penyatu-paduan dengan menjalin hubungan yang erat, harmonis dan satu diantara komponen satu dengan lainnya. Dalam penelitian ini, konsep integrasi diarahkan pada pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, yaitu dengan mengintegrasikannya pada tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

#### **b. Tahapan-Tahapan Integrasi**

Dalam melakukan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam suatu pembelajaran harus dilaksanakan melalui tahapan-tahapan. Tahapan yang harus dilalui dalam pelaksanaan integrasi nilai-nilai adalah sebagai berikut.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Anik Ghufron, “Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran”, dalam *jurnal Edisi Khusus Dies Natalis UNY*, Vol. 1 No. 3 (Mei 2010), hlm. 7

## 1) Tahap Perencanaan

Integrasi nilai-nilai dalam sebuah pembelajaran memerlukan suatu perencanaan yang baik dan memadai dalam segala wujud. Dalam tahap ini terdapat dua bentuk pelaksanaan yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

### (a) Penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Pendidikan karakter bisa diintegrasikan dalam mata pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agus Wibowo yang menyatakan bahwa, “model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah pengintegrasian dalam mata pelajaran, yaitu nilai-nilai karakter tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP”<sup>27</sup>.

Rancangan pembelajaran perlu disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai acuan atas pelaksanaan pembelajaran. Pembuatan rancangan pelaksanaan pembelajaran berdasar atas silabus yang ada untuk Sekolah Menengah Atas Negeri 08 Malang.

Muatan dari rancangan pelaksanaan pembelajaran adalah tahap-tahap dari pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan demi menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan menggugah nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, terlebih dahulu peneliti melakukan analisis terhadap silabus kelas PAI XI semester Ganjil dengan mengintegrasikan nilai karakter.

---

<sup>27</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa. Berperadapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), hlm. 84

## (1) Silabus

Silabus merupakan komponen yang penting dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran. Tanpa adanya silabus, guru tak bisa mengembangkannya menjadi RPP. Berkaitan dengan pengertian silabus, Imas Kurniarsih berpendapat bahwa,

“Silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar untuk satu mata pelajaran tertentu yang diajarkan selama waktu satu semester atau satu tahun”<sup>28</sup>.

Dalam kurikulum 2013, secara umum setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI (Sikap Kepada Tuhan, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai 4 KD tersebut, di dalam silabus dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standar proses.

Pendapat lainnya menyatakan, silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun untuk satu kompetensi dasar. “Silabuspun bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan pembelajaran secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual”<sup>29</sup>.

## (2) RPP

RPP adalah singkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Dalam pedoman umum pembelajaran Kurikulum 2013 disebutkan

<sup>28</sup> Imas Kurnaningsih & Berlin Sani, *Perancangan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kata Pena, 2014), hlm. 9

<sup>29</sup> Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 24

bahwa, “RPP adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. RPP dikembangkan berdasarkan silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.”<sup>30</sup>

Berdasarkan RPP inilah, “seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram”<sup>31</sup>.

Dalam hal pendekatan, guru menggunakan pendekatan saintifik.

“Pendekatan *scientific* adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat menentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik secara maksimal. Kelima proses belajar secara *scientific* tersebut diimplementasikan pada saat memasuki kegiatan inti pembelajaran.”<sup>32</sup>

#### (b) Pengaturan dan Penataan Lingkungan Belajar

Pengaturan dan penataan lingkungan belajar merupakan salah satu indikator penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan yang berbeda dari setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Beberapa kegiatan pengaturan dan penataan lingkungan belajar sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Di antaranya adalah pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan integrasi nilai-nilai

<sup>30</sup> Imas Kurnaningsih & Berlin Sani, *op.cit.*, hlm.1

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm.45

<sup>32</sup> Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kata Pena, 2014), hlm.176

pendidikan karakter dalam pembelajaran serta penataan lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan integrasi nilai-nilai.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat M. Furqon Hidayatullah bahwa, “strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa sikap, salah satunya yaitu menciptakan suasana yang kondusif”<sup>33</sup>.

Di SMAN 08 Malang sendiri dalam sistem pembelajarannya telah menerapkan konsep SKS (Sistem Kredit Semester) yang memudahkan siswa untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki peserta didik. Dengan begitu, guru juga dapat dengan mudah untuk mengatur lingkungan belajar yang sehat. Persiapan yang dilakukan adalah dengan mengatur lingkungan belajar pada setiap semesternya.

## 2) Tahap Implementasi

Pelaksanaan integrasi nilai-nilai karakter sangat bergantung pada tahap kedua ini. Hal ini dikarenakan terjadinya integrasi nilai-nilai pendidikan karakter lebih banyak terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap ini juga dipilih metode yang tepat untuk memunculkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di samping melalui materi pelaksanaan tahap implementasi juga dilaksanakan melalui kegiatan di luar kelas.

Tahapan ini mengacu pada kegiatan pembelajaran berkaitan dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Tidak hanya itu, tahapan implementasi juga memungkinkan bahwa integrasi pendidikan karakter tidak hanya terdapat di dalam kelas, akan tetapi juga di luar kelas.

---

<sup>33</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun peradaban bangsa*, (Jogjakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm.57

### 3) Tahap Evaluasi

Tahap yang terakhir dalam pelaksanaan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah tahap evaluasi atau penilaian. Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi atas kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Penilaian atas pelaksanaan integrasi ini dilaksanakan oleh beberapa pihak seperti guru, orang tua peserta didik serta pihak sekolah. Dalam hal ini, penilaian tidak hanya berkaitan dengan tes tulis dan tes lisan. Akan tetapi dapat mengacu pada penilaian pada perilaku siswa sehari-hari setelah melakukan pembelajaran. Dengan melakukan penilaian maka dapat mengetahui dampak secara jelas. Bahkan secara tidak langsung, akan dapat diketahui mengenai dampak dari pengintegrasian nilai pendidikan karakter tersebut.

Dalam kegiatan belajar pun pasti memiliki tujuan belajar. Menurut Suprijono, tujuan pembelajaran itu sangat banyak dan bervariasi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian.

“Pertama tujuan pembelajaran yang terbentuk pengetahuan dan keterampilan. Tujuan belajar yang terbentuk pengetahuan diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazimnya disebut *instructionaleffect*. Sedangkan tujuan yang kedua adalah hasil yang mengiringi tujuan belajar instruksional. Bentuknya berupa berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka, demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini disebut *nurturanteffect*”.<sup>34</sup>

Perubahan tingkah laku pada proses kegiatan belajar adalah hasil belajar, dan hasil belajar dibedakan menjadi dampak langsung (dampak instruksional) dan dampak tidak langsung (dampak pengiring). Dampak langsung adalah dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan pembelajaran yang telah diprogramkan semula,

---

<sup>34</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5

merupakan hasil yang dapat diukur tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah. Sedangkan dampak pengiring adalah dampak yang muncul sebagai pengaruh dari pengalaman dari lingkungan belajar, bisa ke arah positif maupun negatif.

Hasil pembelajaran tidak langsung merupakan dampak pengiring/penyerta, sebaiknya juga dirumuskan agar lebih jelas dan terarah dalam program pembelajaran, karena hasil ini tidak perlu dicapai ketika selesai suatu proses belajar mengajar, tetapi diharapkan hasilnya akan berpengaruh kepada siswa dan akan mengiringi atau menyertai kemudian, mungkin masih memerlukan waktu atau tahapan-tahapan proses belajar mengajar selanjutnya.

“Biasanya dampak pengiring ini berkenaan dengan *affective domain* (sikap dan nilai), meliputi; 1) menerima; 2) menanggapi; 3) menghargai; 4) mengatur diri; 5) menjadi pola hidup. Dampak pengiring ini berupa hasil yang tidak langsung diukur dan tidak pasti ketika berakhirnya proses belajar mengajar. Hal yang perlu diperhatikan dalam dampak pengiring adalah; 1) peserta didik menjadi modelling (dapat meniru), 2) *contagion* (tertulari); 3) osmosis (dirembesi) tentang pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dari kondisi belajar, baik yang diprogramkan oleh pendidik maupun yang tidak diprogramkan oleh pendidik.”<sup>35</sup>

Dampak juga dapat terdiri dari dampak positif dan dampak negatif. Hal itu sesuai dengan proses pelaksanaan integrasi pendidikan karakter baik dalam kelas maupun luar.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan karakter

### a. Konsep Nilai

Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *value* atau bahasa Perancis Kuno *valoir*.

<sup>35</sup> Amalia Sapriati, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm 7

Sebatas arti denotifnya, *valere-valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga<sup>36</sup>.

Makna harga tersebut dapat dipersepsikan pada sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran bermacam-macam. Ada yang menurut ilmu ekonomi, politik, psikologi, sosiologi antropologi maupun agama. Perbedaan tafsiran tersebut disebabkan oleh perbedaan minat masyarakat terhadap hal material, tetapi lebih dari itu harga yang bersifat material itu perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna kehidupan. Dalam memahami perumusan definisi nilai ini memiliki konsep yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda-beda.

Perbedaan cara pandang dalam memahami nilai telah berimplikasi pada perumusan definisi nilai. Berikut ini dikemukakan dalam bukunya Rohmat Mulyana “Mengartikulasi Pendidikan Nilai”, terdapat empat definisi nilai oleh Allport, Kupperman, Hans Johaan, dan Kluckhohn, yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda.

Pertama, Allport mendefinisikannya, “Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang yang bertindak atas dasar pilihannya”<sup>37</sup>. Dalam pengertian ini, nilai ini bersumber pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan tersebut merupakan wilayah psikologis tertinggi dari wilayah lainnya, seperti hasrat, motif, keinginan, dan kebutuhan.

Kedua, Kupperman mendefinisikan, “Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan

---

<sup>36</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta 2011), hal. 7.

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 9

alternatif”.<sup>38</sup>Dalam definisi tersebut lebih melibatkan pandangan sosiolog. Seperti sosiolog pada umumnya, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang terpenting dalam kehidupan sosial, sebab dengan adanya penegakan norma, masyarakat menjadi tenang dan terbebas dari segala tuduhan yang merugikan dirinya.

Ketiga, Hans Joghann Menyatakan, “Nilai adalah alamat sebuah kata “ya” (*valuer is adress of a yes*) atau kalau diterjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya” ”<sup>39</sup>.Dalam definisi ini, berkaitan dengan penggunaan kata alamat ini adalah arah tindakan yang ditentukan oleh keyakinan individu maupun norma sosial. Dalam artian, kata “ya” sudah mencakup nilai keyakinan secara psikologis maupun nilai patokan normatif secara sosiologis.

Keempat, Kluckhohn menyatakan, “Nilai sebagai konsepsi (tersirat maupun tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan<sup>40</sup>”.Dalam pengertian ini, sesuatu dipandang memiliki nilai apabila dipersepsikan berdasarkan sebagai sesuatu yang diinginkan. Baik itu dalam bentuk materi, berupa makanan, minuman, uang,dsb. Maupun dalam bentuk gagasan dan konsep, seperti: kebenaran, kejujuran, keadilan, dsb.

Sedangkan menurut Fraenkl dalam Kartawisastra yang dikutip oleh Mawardi Lubis bahwa,“nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan

---

<sup>38</sup>*Ibid.*

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 10

<sup>40</sup>*Ibid.*

dipertahankan”.<sup>41</sup> Artinya nilai itu dianggap penting dan perlu dipertahankan dalam mengatur standar terhadap sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan manusia.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan keyakinan dan rujukan baik itu bersifat material maupun konseptual yang dapat berpengaruh dalam menentukan pilihan. Definisi ini dapat mewakili empat definisi yang diajukan, walaupun ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat dan ciri-ciri nilai yang tidak disampaikan secara eksplisit.

Sedangkan konsep dalam perspektif Islam, nilai yang ideal berada dalam kepribadian Nabi Muhammad Saw. Hal itu merupakan Nabi Muhammad diberi kelebihan oleh Allah untuk menjadi suri tauladan bagi umatnya. Pernyataan ini juga sudah tertuang dalam QS. Al-Qalam ayat 4, yang berbunyi,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “ dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Berdasarkan tafsir Al Misbah, “kata (خلق) *khuluq* yang tidak dibarengi dengan adjektifnya, maka ia selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji. Sementara itu, kata (على) *ala* mengandung makna kemantapan”<sup>42</sup>. Disisi lain ia juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad Saw yang menjadi mitra bicara ayat-ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur. Memang Allah menegur beliau jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai

<sup>41</sup>Maward Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet III, hlm. 17

<sup>42</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 381

berakhlak mulia. Keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad Saw yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukikan oleh ayat diatas dengan,

Kata (انك) *innaka/* sesungguhnya engkau tetapi juga dengan tanwin (bunyi dengung) pada kata ( خلق ) *khuluqun* dan huruf (ل) *lam* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan menghiasi kata (على) ‘*ala* di samping kata ‘*ala* itu sendiri, sehingga berbunyi, (للعلى) *la‘ala*, dan yang terakhir dari ayat ini adalah penyifatan *khuluq* itu oleh Tuhan Yang Maha Agung dengan kata (عظيم) ‘*adzim/* agung<sup>43</sup>.

Yang kecil bila menyifati dengan “agung”– belum tentu agungnya menurut orang dewasa. Tetapi jika Allah yang menyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya salah satu bukti dari sekian banyak bukti tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad Saw – menurut Sayyid Quthub,

Adalah kemampuan beliau menerima pujian ini dari dari sumber Yang Maha Agung itu dalam keadaan menatap tidak luluh di bawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula goncang kepribadian beliau yakni tidak menjadikan beliau angkuh beliau menerima pujian itu dengan penuh ketenangan dan keseimbangan<sup>44</sup>.

Keadaan beliau itu menurut Sayyid Quthub menjadi bukti melebihi bukti melebihi buku yang lain mengenai keagungan beliau.

Begitulah konsep nilai dalam perspektif Islam yang dinukilkan pada akhlak Rasulullah Saw. Kita hanya bagaikan menunjuk dengan jari telunjuk gunung yang tinggi, karena lengan tak mampu merangkulnya. Beliau adalah manusia yang memiliki keagungan akhlak yang bias dijadikan teladan bagi umatnya.

---

<sup>43</sup>*Ibid..*

<sup>44</sup>*Ibid..*

Sementara itu nilai sebagai suatu yang abstrak menurut Raths et, al mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati yaitu<sup>45</sup>:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diusahakan.
2. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberikan acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang itu harus bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik (*interest*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada

---

<sup>45</sup>Sutarjo Adisusilo, *op.cit.*, hlm. 58

pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi bingung, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Berkaitan dengan dampak nilai dalam kehidupan manusia, ahli pendidikan nilai dari Amerika Serikat, Raths, Harmin dan Simon, mengatakan: "*values are general guides to behaviour which tend to give direction to life*"<sup>46</sup>. Jadi, nilai itu merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku untuk mencapai tujuan kehidupan yang diinginkan.

Sementara itu, Hill berpendapat bahwa nilai sebagai tingkah laku hidup, mempunyai tiga tahapan, yaitu<sup>47</sup>:

- a. *Values Thinking*, yaitu nilai pada tahap dipikirkan atau *values cognitive*;
- b. *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu, pada tahap ini dapat diperinci lagi menjadi a) '*disposition*'; dan b) '*commitments*'.
- c. Tahap terakhir adalah *values actions*, yaitu tahap di mana nilai yang menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan konkret.

Sedangkan Lickona dalam bukunya Sutarjo Adisusilo menyatakan, "pendidikan nilai/ moral yang menghasilkan karakter ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau

---

<sup>46</sup>*Ibid*, hlm. 59

<sup>47</sup>*Ibid*, hlm. 60

pengetahuan tentang moral, moral *feeling* atau perasaan tentang mental, dan moral *action* atau perbuatan moral<sup>48</sup>. Ketiga komponen itu menunjuk pada tahapan pemahaman sampai pelaksanaan nilai/ moral dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standart yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat lain yang menjadi acuan dalam pembentukan sikap, dan sikap dapat menjadi acuan dalam bertingkah laku.

## **b. Konsep Nilai Pendidikan Karakter**

### **1) Definisi Pendidikan Karakter**

Problematika manusia yang berkembang saat ini berupa tindakan kejahatan, tindakan kekerasan serta tindakan yang jahat dan buruk tidak lain disebabkan pada hilangnya karakter. Manusia yang memiliki karakter yang kuat dapat memberikan manusia untuk memiliki kemampuan untuk hidup bersama dengan kedamaian dan akan membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan yang bebas dari kekerasan dan kejahatan.

Karakter tidak hanya berperan pada satu aspek kehidupan manusia saja, tetapi bereperan pada seluruh aspek kehidupan manusia. Contoh saja, dalam hal manajemen, seorang manajer diharapkan mampu memiliki karakter yang baik untuk mengatur anggotanya. Begitu pula dalam dunia pendidikan, karakter ini dijadikan sebagai suatu nilai yang harus ditanamkan kepada siswa.

---

<sup>48</sup>*Ibid*, hlm 61

Pada dasarnya, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas yang dimiliki tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi pada hakekatnya, apabila individu tersebut memiliki karakter yang baik, maka individu tersebut akan mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

Sementara itu untuk definisi pendidikan karakter berasal pada dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Definisi dari karakter sendiri dapat dibagi dari definisi secara terminologi dan etimologi. Secara *etimologi* (bahasa), istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Berdasarkan pendapat Wyne dalam Musfah, “Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking to engrave*, dan *pointed stake*<sup>49</sup>”. Dalam Bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti watak, karakter, dan sifat.<sup>50</sup>

Lalu dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Sementara itu dalam Aisyah Boang dalam Supiana mengartikan istilah karakter dalam Bahasa Arab, “karakter ‘*khuluq, sajiyyah, thab’u*’ (budi pekerti, tabiat atau watak. Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan

---

<sup>49</sup>Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 127

<sup>50</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 107

*personality*(kepribadian)”.<sup>51</sup>Pada dasarnya, pengertian karakter secara bahasa hampir sama, yaitu mendefinisikan karakter sebagai watak, nilai, budi pekerti dan sifat yang dimiliki oleh seseorang.

Sementara itu secara *terminologi* (istilah), istilah karakter diartikan oleh sebagai, “sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang”.<sup>52</sup>Apabila pendidikan karakter ditinjau dari pendapat para ahli yang mendefinisikan mengenai pendidikan karakter. Diantaranya adalah Warsoyo yang telah mengutip Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan, “Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral ”.<sup>53</sup>

Sementara itu, karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum menyatakan bahwa,

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain<sup>54</sup>

Untuk definisi kedua yaitu pendidikan. Pendidikan menurut Depdiknas UU No. 20 Tahun 2003, menyatakan,

<sup>51</sup>Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), hlm. 5

<sup>52</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 30

<sup>53</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 42

<sup>54</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 3

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>55</sup>

Jadi, pada dasarnya pendidikan ini adalah upaya sadar yang dilakukan oleh orang dewasa (dalam hal ini adalah guru) untuk membantu siswa agar bisa memiliki nilai, perilaku dan kecerdasan yang dapat berguna bagi bangsa dan negara Indonesia.

Apabila digabungkan kedua definisi tersebut, Lickona mendefinisikan, “pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis”.<sup>56</sup> Secara sederhana, Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa

Sementara itu Alfie Kohn dalam Noll menyatakan bahwa,

Pada hakikatnya pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna secara luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai-nilai tertentu<sup>57</sup>.

Dalam hal ini, Kohn lebih mengartikan pendidikan karakter sebagai dua definisi yang global, baik secara luas atau dalam artian sempit.

<sup>55</sup> Depdiknas. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas 2003)

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 44

<sup>57</sup> *Ibid*..

Sementara itu, Muchlas dan Hariyanto mengutip Winto menyatakan, “pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya”.<sup>58</sup>

Dalam Islam, karakter lebih diartikan sebagai akhlak. Menurut Al Ghazali “akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik”.<sup>59</sup> Dengan demikian pendidikan karakter itu tidak akan terukir apabila tidak dilakukan melalui pembiasaan diri dan penanaman nilai-nilai karakter sejak dini. Sehingga nilai yang tertanam sejak dini akan menimbulkan perbuatan yang baik dan kebijakan ketika seseorang memutuskan sesuatu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi seorang manusia seutuhnya berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberi keputusan baik-buruk, menjaga apa yang baik dan mewujudkan yang baik ke dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan juga diartikan sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga peserta didik menjadi *insan kamil*.

## 2) Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan potensi, jasmani, akal dan akhlak melalui

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 43

<sup>59</sup> Agus Zaenul Fikri, *op.cit.* hlm. 21

pengetahuan dan pengalaman. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh John Dewey dalam Sukmadinata, “*experience is the only of knowledge and wisdom*”<sup>60</sup>(pengalaman adalah dasar bagi pengetahuan dan kebijaksanaan). Pengalaman bisa mencakup seluruh aspek dalam kehidupan manusia baik pengalaman aktif maupun pengalaman pasif. Usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dengan memberikan pengalaman positif terhadapnya. Alasannya karena pendidikan adalah pengalaman, yaitu proses yang berjalan secara terus menerus. Baik itu melalui pengalaman aktif maupun pengalaman pasif yang diperoleh peserta didik. Pengalaman aktif berarti berusaha dan mencoba, dan pengalaman pasif adalah menerima dan mengikuti saja.

Landasan dalam menerapkan pendidikan karakter tak bisa lepas dari kurikulum, dari metode hingga bahan ajar. Dalam penyusunan bahan ajar pendidikan karakter, menurut Dewey hendaknya memerhatikan dua syarat berikut: (1) bahan ajar hendaknya konkret, dipilih yang benar-benar berguna dan dibutuhkan, dipersiapkan secara sistematis dan detail; (2) pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil belajar semestinya ditempatkan dalam kedudukan yang berarti, memungkinkan dilaksanakannya kegiatan baru dan kegiatan menyeluruh.<sup>61</sup>

Bahan pelajaran anak tidak semata-mata diambil dari buku pelajaran yang mengacu pada mata pelajaran saja, akan tetapi menggunakan materi yang dapat merangsang siswa untuk lebih semangat dan giat lagi dalam pembelajaran

---

<sup>60</sup>Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 41

<sup>61</sup> Agus Zaenl Fitri, *op.cit*, hlm. 27

Peran guru dalam pendidikan karakter tidak sebagai guru mata pelajaran saja, tetapi juga berperan dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Guru harus memilih bahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.

Langkah selanjutnya dalam pendidikan karakter adalah metode. Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam metode mengajar ini, guru harus memilih metode yang menyenangkan dan menimbulkan inisiatif serta kreativitas siswa dalam pembelajaran.

Sementara itu untuk landasan pendidikan karakter dalam Al Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut:

Manusia itu pada dasarnya memiliki dua potensi, yaitu *Fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut pada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berada pada orang yang mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah berikut ini,

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (QS. Asy-Syamsiyah: 8)

Berdasarkan ayat itu dijelaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik dan menjadi hamba yang buruk, menjalankan perintah-Nya atau melanggar larangan-Nya. Manusia adalah makhluk Tuhan yang

sempurna. Akan tetapi ia bisa menjadi makhluk yang hina dan rendah bahkan lebih hina dari binatang, sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Tin: 4-5,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya:”4. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .5. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendahrendahnya (neraka)” (QS. At-Tin: 4-5)

Dengan adanya dua potensi diatas, manusia dapat menentukan posisi dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat manusia yang baik ditentukan oleh hati yang baik, jiwa yang tenang, akal sehat dan pribadi yang sehat. Sebaiknya sifat manusia yang buruk diciptakan dari hati yang sakit, jiwa yang pemaarah, rakus, pikiran yang kotor, dll.

Seperti yang dijelaskan tadi, manusia memiliki potensi, tinggal manusia itu sendiri yang mau mengarahkan potensinya ke jalan yang baik atau jalan yang buruk. Sedangkan pengaruh dari tabiat manusia ada tiga teori Barat yang dijadikan acuan untuk menyatakan perkembangan manusia. Pertama, teori naturalism, teori ini menyatakan bahwa asal dari sifat dan perilaku manusia berasal dari gen atau keturunan dari manusia itu sendiri. Kedua, *empirisme* (lingkungan) teori ini menyatakan bahwa sifat dan perilaku manusia ini ditentukan oleh lingkungan sekitar. Dan yang teori ketiga mencoba untuk mengambil garis tengah, yaitu teori *konvergensi* (gabungan). Teori ini menganggap bahwa sifat dan perilaku manusia disebabkan oleh keturunan dan lingkungan.

Manusia memiliki banyak kecenderungan yang disebabkan potensi yang dibawanya. Pada intinya, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat

membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

### 3) Tujuan Pendidikan Karakter

Pada hakekatnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggungjawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang digunakan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak mulia sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansif, pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter yang positif. Sementara itu, dalam pendidikan di Amerika tujuan dalam pendidikan dapat diartikan sebagai *aim* (Tujuan Pendidikan Nasional), *Goals* (Tujuan Institusional, dan *Objectives* (Tujuan Pembelajaran), yang dapat dilihat dari gambar tersebut.



**Gambar 2.1 Perbedaan Istilah Aim, Goals dan Objectives**

Dalam pendidikan Indonesia. *Aim* ( tujuan pendidikan nasional) adalah perihal yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dalam pembukaan alenia keempat, bahwa tujuan pendidikan nasional kita adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

*Goal* (tujuan institusional) adalah membentuk pribadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. *Objective* (tujuan pembelajaran) disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD). Proses pembelajaran tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan harus dikuasai oleh guru.

Sementara itu, menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:<sup>62</sup>

- a) Mengembangkan potensi/ kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;

---

<sup>62</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hlm. 7

- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

#### 4) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia yang diidentifikasi adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1: Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa<sup>63</sup>**

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis	cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa ingin tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

<sup>63</sup> Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 7

10. Semangat kebangsaan	cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Senang membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
17. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

Sementara itu, untuk mengetahui bahwa sekoilah telah melaksanakan pembelajaran yang menerapkan pendidikan budaya dan karakter bangsa diketahui melalui indikator sekolah dan kelas antara lain seperti berikut ini.

Tabel 2.2

## Indikator Pengembangan Nilai Karakter

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
<b>1. Religius</b>	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Merayakan hari-hari besar keagamaan.</li> <li>▪ Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.</li> <li>▪ Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.</li> <li>▪ Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.</li> </ul>
<b>2. Jujur</b>	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.</li> <li>▪ Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala.</li> <li>▪ Menyediakan kantin kejujuran.</li> <li>▪ Menyediakan kotak saran dan pengaduan.</li> <li>▪ Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.</li> <li>▪ Tempat pengumuman barang temuan atau hilang.</li> <li>▪ Transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala.</li> <li>▪ Larangan menyontek.</li> </ul>

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KEKELAS
<b>3. Toleransi</b>	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh <b>warga sekolah</b> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas.</li> <li>▪ Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh <b>warga kelas</b> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.</li> <li>▪ Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.</li> <li>▪ Bekerja dalam kelompok yang berbeda.</li> </ul>
<b>4. Disiplin</b>	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki catatan kehadiran.</li> <li>▪ Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin.</li> <li>▪ Memiliki tata tertib sekolah.</li> <li>▪ Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin.</li> <li>▪ Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.</li> <li>▪ Menyediakan peralatan praktik sesuai program</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membiasakan hadir tepat waktu.</li> <li>▪ Membiasakan mematuhi aturan.</li> <li>▪ Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya (SMK).</li> <li>▪ Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian) (SMK).</li> </ul>

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
		studi keahlian (SMK).	
<b>5. Kerja Keras</b>	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.</li> <li>▪ Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras.</li> <li>▪ Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.</li> <li>▪ Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar.</li> <li>▪ Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja.</li> <li>▪ Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.</li> </ul>
<b>6. Kreatif</b>	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif.</li> <li>▪ Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.</li> </ul>
<b>7. Mandiri</b>	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATORSEK OLAH	INDIKATORKE LAS
	pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	didik.	peserta didik untuk bekerja mandiri.
<b>8. Demokratis</b>	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan.</li> <li>▪ Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan.</li> <li>▪ Pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat.</li> <li>▪ Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka.</li> <li>▪ Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat.</li> <li>▪ Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.</li> </ul>
<b>9. Rasa Ingin Tahu</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.</li> <li>▪ Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu.</li> <li>▪ Eksplorasi lingkungan secara terprogram.</li> <li>▪ Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).</li> </ul>

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KEKELAS
<b>10. Semangat Kebangsaan</b>	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melakukan upacara rutin sekolah.</li> <li>▪ Melakukan upacara hari-hari besar nasional.</li> <li>▪ Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional.</li> <li>▪ Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah.</li> <li>▪ Mengikuti lomba pada hari besar nasional.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi.</li> <li>▪ Mendiskusikan hari-hari besar nasional.</li> </ul>
<b>11. Cinta Tanah Air</b>	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan produk buatan dalam negeri.</li> <li>▪ Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</li> <li>▪ Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia.</li> <li>▪ Menggunakan produk buatan dalam negeri.</li> </ul>
<b>12. Menghargai Prestasi</b>	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah.</li> <li>▪ Memajang tanda-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik.</li> <li>▪ Memajang tanda-tanda</li> </ul>

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
	sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.	tanda penghargaan prestasi.	penghargaan prestasi. ▪ Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.
<b>13. Bersahabat /Komunikatif</b>	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah.</li> <li>▪ Berkomunikasi dengan bahasa yang santun.</li> <li>▪ Saling menghargai dan menjaga kehormatan.</li> <li>▪ Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik.</li> <li>▪ Pembelajaran yang dialogis.</li> <li>▪ Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik.</li> <li>▪ Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.</li> </ul>
<b>14. Cinta Damai</b>	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis.</li> <li>▪ Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.</li> <li>▪ Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender.</li> <li>▪ Perilaku seluruh warga sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menciptakan suasana kelas yang damai.</li> <li>▪ Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.</li> <li>▪ Pembelajaran yang tidak bias gender.</li> <li>▪ Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.</li> </ul>

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATORSEK OLAH	INDIKATORKE LAS
		yang penuh kasih sayang.	
<b>15. Gemar Membaca</b>	Kebiasaanmen yediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Program wajib baca.</li> <li>▪ Frekuensi kunjungan perpustakaan.</li> <li>▪ Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik.</li> <li>▪ Frekuensi kunjungan perpustakaan.</li> <li>▪ Saling tukar bacaan.</li> <li>▪ Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi,</li> </ul>
<b>16. Peduli Lingkungan</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.</li> <li>▪ Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.</li> <li>▪ Menyediakan kamar mandi dan air bersih.</li> <li>▪ Pembiasaan hemat energi.</li> <li>▪ Membuat biopori di area sekolah.</li> <li>▪ Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.</li> <li>▪ Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memelihara lingkungan kelas.</li> <li>▪ Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.</li> <li>▪ Pembiasaan hemat energi.</li> <li>▪ Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (SMK).</li> </ul>

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATORSEK OLAH	INDIKATORKE LAS
		dan anorganik. <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.</li> <li>▪ Penanganan limbah hasil praktik (SMK).</li> <li>▪ Menyediakan peralatan kebersihan.</li> <li>▪ Membuat tandon penyimpanan air.</li> <li>▪ Memrogramkan cinta bersih lingkungan.</li> </ul>	
<b>17. Peduli Sosial</b>	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial.</li> <li>▪ Melakukan aksi sosial.</li> <li>▪ Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berempati kepada sesama teman kelas.</li> <li>▪ Melakukan aksi sosial.</li> <li>▪ Membangun kerukunan warga kelas.</li> </ul>
<b>18. Tanggung jawab</b>	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya),	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.</li> <li>▪ Melakukan tugas tanpa disuruh.</li> <li>▪ Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.</li> <li>▪ Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan tugas piket secara teratur.</li> <li>• Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.</li> <li>• Mengajukan usul pemecahan masalah.</li> </ul>

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
	negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	tugas.	

Sumber: BAHAN PELATIHAN Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.<sup>64</sup>

Dari ke-18 nilai budaya dan karakter bangsa diatas, peneliti hanya akan memfokuskan penelitiannya pada pelaksanaan nilai karakter yang hubungannya dengan nilai yang mampu menangkal bahaya terorisme. Dalam implementasi pembelajarannya, kelima nilai-nilai pendidikan karakter tersebut kemudian akan diamati melalui pengintegrasian terhadap empat komponen pembelajaran PAI, yaitu strategi pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran.

### 3. Bahaya Terorisme

#### a. Definisi Terorisme

Terorisme memang telah membuat hati dan jiwa masyarakat bergetar apabila mendengar istilah tersebut. Hal ini dikarenakan stigma masyarakat pada peristiwa teror itu sebagai aksi kekerasan, pengeboman dan pembunuhan. Sementara itu, meskipun hingga saat ini definisi terorisme masih menjadi perdebatan bagi para ahli namun kebanyakan para ahli mengartikan,

Kata “teroris” (pelaku) dan terorisme (aksi) berasal dari kata latin “*terrere*” yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata “teror” juga bisa menimbulkan kengerian. Tentu saja, kengerian di hati dan pikiran korbannya. Akan tetapi, hingga kini tidak ada definisi terorisme yang bisa diterima secara universal. Pada dasarnya, istilah “*terrorism*” merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sangat

<sup>64</sup> Kemendiknas, *op.cit*, hlm. 25-30

sensitif karena terorisme menyebabkan terjadinya pembunuhan dan penyengsaraan terhadap orang-orang yang tidak berdosa.<sup>65</sup>

Dalam istilah ini, konsep terorisme dianggap sebagai sesuatu yang menyebabkan masyarakat menjadi gemetar dan takut terhadap kondisi ini. Hal ini dikarenakan stigma masyarakat yang sudah mengklaim bahwa terorisme merupakan kondisi yang menyebabkan pembunuhan, kekerasan, penyengsaraan, dan lain sebagainya.

Sementara itu, Dafrizal dan Farah Ibrahim mengartikan, “terorisme sebagai aksi yang tidak diakui oleh pemerintah dimana aksi ini dilakukan oleh orang maupun sekelompok orang yang ingin mendapatkan kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat”<sup>66</sup>. Hal ini dikarenakan terorisme merupakan upaya radikal yang berujung pada pemaksaan kehendak dengan kekerasan hingga pembunuhan.

Pada dasarnya, pengertian terorisme untuk pertama kali dibahas dalam *European convention on the Suppression of Terrorism* (ECST) di Eropa tahun 1997 terjadi perluasan paradigma arti dari *Crimes againts State* menjadi *Crimes againts Humanity*. *Crimes againts Humanity* meliputi tindak pidana untuk menciptakan suatu keadaan yang mengakibatkan individu, golongan, dan masyarakat umum ada dalam suasana teror. Dalam kaitan HAM, *Crimes againts Humanity* masuk kategori *gross of human rights* yang dilakukan sebagai bagian serangan yang meluas atau sistematis yang diketahui bahwa serangan itu

<sup>65</sup> Abdul Wahid Sunardidan Muhammad Imam Sidik, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, Hak Asasi Manusia & Hukum*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), hlm. 22

<sup>66</sup> Dafrizal dan Faridah Ibrahim, *Pembungkahan Metafora dan Isu Terorisme; Satu Intrepretasi Konseptual*, Jurnal Cover Age, Vol. 1 No.1 September 2010, hlm.2

ditunjukkan secara langsung terhadap penduduk sipil, lebih-lebih diserahkan pada jiwa-jiwa orang tidak bersalah.<sup>67</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa, bahaya terorisme adalah sebuah ancaman yang bisa membuat masyarakat takut dan gemetar karena tindakan terorisme yang dianggap sebagai tindakan yang mengacu pada kekerasan, pembunuhan dan serangan yang mematikan. Dalam dunia pendidikan, bahaya terorisme menjadi ancaman pada peserta didik, karena terorisme ini merupakan hasil dari pemikiran radikalisme. Oleh karena itu, guru itu harus mampu menangkal paham-paham radikalisme supaya siswa tidak tersusupi oleh paham melenceng tersebut. Sehingga tindakan terorisme menjadi diminimalisir.

#### **b. Definisi Terorisme Perspektif Islam**

Lalu dalam konteks Islam, kata teror yang dalam bahasa Arab diartikan *Al-Irhab*.” *Al Irhab* secara bahasa adalah bentuk *masdar* dari *Arhaba-Yurhibu – Irhab*, yang mempunyai arti menakut-nakuti. Bentuk *tsulatsi*, *rahaba* mempunyai arti takut, lawan katanya adalah *amina* berarti aman”<sup>68</sup>. Jadi, *al Irhab* adalah menciptakan suatu ketakutan di tengah-tengah masyarakat sebagai akibat dari sebuah aksi militeristik, baik dilakukan secara individu ataupun berkelompok.

Dalam hal ini, pengertian ini tidak bisa diterjemahkan untuk firman Allah,  
 وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ  
 وَعَدُوَّكُمْ وَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ  
 فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

<sup>67</sup>Sapto Waluyo, *Kontra Terorisme: Dilema Indonesia Era Transisi*, (Jakarta: NF Media Center, 2009), hlm. 23

<sup>68</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Ringkasan Fikih Jihad*, Cet I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 34

Artinya: “dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” (Q.S. Al-Anfal: 60)

*Al-Irhab* dalam arti ini berbeda, ia bahkan dianjurkan dalam Islam. Sebab ia adalah akibat dari sebuah langkah yang dianjurkan untuk memobilisasi pasukan, yaitu menyiapkan segenap potensi, kekuatan, dan persenjataan. Dengan itu, musuh tidak akan berani mencoba menyulut api permusuhan dan perang. *Al-Irhab* dalam pengertian ini tentu dapat diterima oleh semua orang.

Kata *irhab* ini pada dasarnya berakar dari kata “*rahaba*” yang berarti takut.<sup>69</sup> Kata ini berantonim dua kata, yang salah satunya adalah kata “*raghaba*”, sebagaimana firman Allah Ta’ala,

.....”  وَرَهْبًا رَغَبًا وَيَدْعُونَنَا الْخَيْرَاتِ فِي يُسْرِعُونَ

Artinya: “.....dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas” (Q.S. Al-Anbiya’: 90)

Dikatakan disini, “*targhib*” dan “*tarhib*” memberikan harapan dan membuat cemas. Kata lain yang antonim dengannya yaitu kata “*amana*” sebagaimana terdapat dalam firman-Nya,

....  وَلَيَبْدِلَنَّهُمْ مِّنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا

Artinya: “....dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa... (Q.S. An-Nur: 55)

Juga terdapat dalam firman-Nya,

<sup>69</sup>Pengarang “*Taj Al-Urus*” mengatakan, ‘irhab’ artinya mengejutkan dan menakutkan. (1/281), (Benghazi: Dar Libia)

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

Artinya: “yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.” (Q.S.Quraisy: 4)

Dapat disimpulkan bahwa konsep terorisme persektif Islam adalah sebuah perbuatan untuk membuat cemas dan menakut-nakuti masyarakat. Dalam hal ini, kata terorisme dalam bahasa Arab itu adalah *al Irhab* yang sama dengan membuat cemas (*tarhib*).

Dengan ini, yang pasti kata terorisme merupakan kata terjemahan dari bahasa Barat yang pengertiannya beralih kepada bahasa Arab hingga bahasa Indonesia. Namun sampai hari ini pengertian mengenai terorisme masih belum ditetapkan batasan yang pasti, sehingga masih adanya kesamaran dan ketidakjelasan dalam masyarakat.

### c. Kebijakan Berkaitan Dengan Pendidikan Karakter untuk Menangkal

#### Bahaya Terorisme

Berkaitan dengan kebijakan pemerintah mengenai pendidikan karakter, pada mulanya kebijakan tersebut berawal dari banyaknya kasus pengeboman yang terjadi sepanjang tahun 90-an yang mana jumlahnya kira-kira 200 an kasus sepanjang tahun 1990-2001. Kejadian aksi teror yang ada di Indonesia menimbulkan rasa simpati dan tekanan dunia internasional untuk memberantas dan mencari pelaku terorisme tersebut. Bahkan Perserikatan Bangsa Bangsa telah mengeluarkan 2 (dua) buah Resolusi yaitu Resolusi Nomor 1438 Tahun 2002 yang mengutuk dengan keras peledakan bom di Bali, menyampaikan duka cita dan simpati yang mendalam kepada pemerintah dan rakyat Indonesia serta para

korban dan keluarganya, sedangkan Resolusi Nomor 1373 Tahun 2002 berisikan seruan untuk bekerjasama dan mendukung serta membantu pemerintah Indonesia untuk menangkap dan mengungkap semua pelaku yang terkait dengan peristiwa



tersebut dan memproses ke pengadilan. Namun dalam keterangan Pemerintah tentang diterbitkannya Perpu No. 1 Tahun 2001 menyebutkan bahwa,

Republik Indonesia memiliki kewajiban untuk melindungi warga negaranya dari setiap ancaman kejahatan baik bersifat nasional maupun internasional dan berkewajiban untuk mempertahankan kedaulatan negara serta memulihkan keutuhan dan integritas nasional dari ancaman yang datang dari dalam maupun luar negeri.<sup>70</sup>

Tindak pidana terorisme telah mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat, sehingga masyarakat senantiasa dirundung rasa was-was terhadap aksi terorisme ini. Selain itu, terorisme juga mengancam kedaulatan negara serta integritas nasional. Oleh karena itu, perlu dilakukannya pemberantasan terorisme melalui kebijakan pemerintah berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila guna membina kehidupan yang aman bagi masyarakat.

Keadaan yang mendesak menyebabkan Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 1999 telah memulai mengambil langkah-langkah untuk menyusun Rancangan Undang-undang (RUU) tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme sebagai langkah antisipatif untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan tindak pidana terorisme. Hal ini disebabkan dalam beberapa dekade ini terorisme telah menjadi fenomena umum yang terjadi di berbagai negara dan diperkirakan dapat pula terjadi di negara Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia menyusun draf Rancangan Undang-Undang (RUU) terorisme semakin terdorong dengan adanya rangkaian peristiwa peledakan bom yang terjadi di berbagai wilayah negara Republik Indonesia dan

---

<sup>70</sup>Keterangan Pemerintah tentang diterbitkannya Perpu Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme dan Perpu Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Pemberlakuan Perpu No 1 Th 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Pada Peristiwa Peledakan Bom di Bali tanggal 12 Oktober 2002.

telah menimbulkan rasa takut masyarakat secara luas, mengakibatkan hilangnya nyawa serta kerugian harta benda sehingga mengakibatkan kehidupan sebagian masyarakat terancam, yang berakibat pada kehidupan ekonomi, sosial dan politik serta hubungan dengan berbagai negara di dunia internasional.

Pada saat itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan menetapkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (PERPU) Nomor 2 Tahun 2002 tentang pemberlakuan PERPU Nomor 1 tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme pada peristiwa peledakan bom Bali.

Dalam perkembangan ketatanegaraan selanjutnya kedua buah PERPU tersebut setelah dibahas di Dewan Perwakilan Rakyat pada akhirnya disetujui menjadi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme dan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Pemberlakuan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme pada peristiwa peledakan bom di Bali tanggal 12 Oktober 2002<sup>71</sup>.

Namun Secara umum, strategi penanggulangan terorisme di Indonesia saat ini dapat dikelompokkan menjadi dua pendekatan, yakni pendekatan *hard power* (keras) dan *soft power* (lunak) yang dikombinasikan menjadi sebuah pendekatan yang komprehensif<sup>72</sup>.

---

<sup>71</sup>Endi Haryono, *Kebijakan pendidikan karakter di Indonesia: Dilema Demokrasi dan Represi*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 14 No. 2, November 2010.

<sup>72</sup>Jodi Afilia Ryandra, "Pola Penanggulangan Terorisme di Indonesia: Studi Kebijakan Kriminal", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, 2013, hlm. 52

### (1) Pendekatan *Hard Power*: Penegakan Hukum

Salah satu prinsip pokok strategi penanggulangan terorisme Indonesia menurutnya adalah bahwa Pemerintah Indonesia memperlakukan aksi terorisme sebagai tindakan kriminal, sehingga yang digunakan adalah pendekatan hukum. Penyelenggaraan penegakkan hukum terhadap tindak pidana terorisme diatur oleh UU No. 15 tahun 2003 yang menetapkan Perpu No. 1 tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

### (2) Pendekatan *Soft Power*: Deradikalisasi, Kontraradikalisasi, dan Pendekatan Kesejahteraan

Telah tercapai konsensus di tingkat nasional bahwa penggunaan *hard power* atau langkah-langkah yang represif saja tidak cukup untuk menanggulangi terorisme di Indonesia yang dipercaya berakar pada permasalahan-permasalahan lain yang lebih luas seperti kondisi-kondisi *deprivasi* (kemiskinan, kurangnya pendidikan dan layanan dasar, dan sebagainya) dan ideologi yang radikal yang memanfaatkan kondisi-kondisi tersebut. Saat ini, dapat dikatakan bahwa institusi keamanan nasional masih sulit untuk menjangkau pembangunan ideologi sehingga pemberantasan akar-akar terorisme belum sepenuhnya berhasil. Pendekatan ini pada dasarnya berupaya untuk menangani masalah terorisme melalui akar penyebab masalah, seperti lemahnya kontrol pemerintah dan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Sehingga fokus penanganan terorisme dilakukan melalui masyarakat. Salah satu ciri utama dalam pendekatan ini yaitu tidak menggunakan kekerasan

dalam penanganan terorisme. Untuk menangani masalah tersebut, *soft approach* menawarkan dua langkah yang dapat dilakukan dalam menangani terorisme. Pertama yaitu melalui proses *deradicalization* dan kedua yaitu melalui upaya *counter-radicalization*. Untuk itu, BNPT menyelenggarakan penanggulangan terorisme melalui pendekatan lunak (*soft power*), yang secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua elemen, yakni deradikalisasi dan kontraradikalisasi (sering juga disebut sebagai kontra-ideologi). Dalam hal ini, proses implementasi pendekatan ini melalui caraderadikalisasi ini dapat dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hal ini, peneliti melakukan implementasi pendekatan *soft power* dengan cara deradikalisasi pada proses pembelajaran dalam mata pelajaran PAI. Hal ini dikarenakan mata pelajaran PAI sebagai pembentuk akhlak, akidah dan nilai-nilai karakter dan moral terhadap siswa.

#### **4. Pembelajaran PAI**

##### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogie* yang artinya secara terperinci adalah; *pais* berarti anak, *gogos* artinya membimbing atau menuntun dan *iek* artinya ilmu. Dengan demikian pengertian *paedagogie* adalah ilmu yang membicarakan cara-caramemberikan bimbingan pada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan terjemahan dengan kata *education*. Kata itu berasal dari Bahasa Yunani *educare* yang

mengandung arti membawa keluar sesuatu yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.<sup>73</sup>

Sementara itu, pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Secara formal, pendidikan adalah pengajaran (*al-tarbiyah, al-ta'lim*). Sebagaimana Muhaimin mengatakan bahwa,

Pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (penunjuk praktis) maupun mental dan sosial<sup>74</sup>.

Dalam hal ini, pendidikan berarti suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula diluar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, namun juga bersifat non formal. Secara substansial pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektual manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.

Sementara itu, istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-Tarbiyah, al-Ta'dib, al-Ta'lim, dan al-riyadhah*. Setiap

---

<sup>73</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 1

<sup>74</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 53

term tersebut memiliki makna yang berbeda, karena disebabkan perbedaan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu term-term tersebut memiliki makna yang sama.<sup>75</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>76</sup>

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan Islam adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh pendidik yang berupa dorongan, bimbingan, pelajaran guna membantu anak didik dalam menjadikannya sebagai manusia yang berpendidikan dan bermartabat dan menyesuaikan tingkah lakunya atas apa yang telah dianjurkan dalam agama Islam. Sementara itu dalam praktiknya, PAI di sekolah dijadikan sebagai mata pelajaran yang mengandung materi pendidikan Islam yang terdiri atas Al-Qur'an, Al-Hadis, Akidah, Akhlak, Ibadah, Muamalah, dan Tarikh, terutama lembaga pendidikan Madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi.<sup>77</sup> Sedangkan dalam konteks SMA, PAI dijadikan satu mata pelajaran yang terdiri dari beberapa cabang ilmu agama. Seperti halnya di SMAN 08 Malang, Pendidikan Agama Islam menjadi satu mata pelajaran yang memuat beberapa nilai karakter yang sesuai dengan kurikulum 2013.

<sup>75</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal. 198

<sup>76</sup>Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PP RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, ( Bandung : Citra Umbara, 2012).

<sup>77</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 15

## b. Tujuan PAI

Istilah “tujuan” secara etimologi, mengandung arti arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab “tujuan” diistilahkan dengan “*Ghay t, Ahd f*, atau *Maqashid*. Sementara dalam Inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, objectives* atau *aim*”. Secara terminologi, tujuan berarti “sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai”.<sup>78</sup>

Tujuan PAI identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan PAI adalah suatu harapan yang diharapkan pendidik itu sendiri

Para ahli berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan ada tiga, yang semuanya masih bersifat normatif. *Pertama*, memberikan arah bagi proses pendidikan. *Kedua*, memberikan motivasi dalam aktifitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasi pada anak didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.<sup>79</sup>

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses terminal pada hasil (produk) yang

<sup>78</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 107

<sup>79</sup>*Ibid.*, 108

berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa:<sup>80</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Jadi, Tujuan pendidikan Islam menurut *Kongres Pendidikan Islam sedunia* di Islamabad tahun 1980, adalah pendidik harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia mengacu pada keimanan dan ilmu pengetahuan secara berkeseluruhan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT sebagaimana firman Allah yang menyatakan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. Al-An’am: 162)

<sup>80</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 37

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang. Dimana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama, melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang berbahagia di akhirat.

### c. Karakteristik PAI

Pendidikan agama memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) PAI merujuk pada peraturan yang sudah pasti. PAI mengikuti aturan atau garis yang sudah ditetapkan. Aturan itu adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammaad, semua yang terlibat dalam Pendidikan Agama Islam harus berpegang teguh pada aturan ini.<sup>81</sup>
- b) PAI selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya.<sup>82</sup> Dalam hal ini PAI layaknya mata uang yang memiliki dua sisi, yaitu sisi keagamaan yang menjadi pokok ajaran, dan sisi kedua itu pengetahuan berisi hal yang umum.
- c) PAI bermisikan *akhlaqul karimah*. PAI selalu menekankan pembentukan akhlak, hati nurani untuk berbut baik dan sikap kehidupan yang sesuai

---

<sup>81</sup>Kementrian Agama RI, *op. cit*, hlm. 17

<sup>82</sup>*Ibid*, hlm. 18

dengan norma<sup>83</sup>. Apalagi terdapat sosok ideal, yaitu Nabi Muhammad SAW.

- d) PAI diyakini sebagai tugas suci. Karena itu dengan menyelenggarakan pendidikan agama maka dianggap menegakkan agama, yang tentunya bernilai suatu kebaikan.<sup>84</sup>
- e) PAI bermotifkan ibadah.<sup>85</sup> Sejalan dengan apa yang dijelaskan tadi maka kiranya PAI merupakan ibadah yang mendapatkan pahala dari Allah dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena itu merupakan tugas yang mulia, disamping itu merupakan amal jariah.

#### **d. Ruang Lingkup Materi PAI**

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas memiliki beberapa ruang lingkup sebagaimana tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Ruang lingkup PAI SMA meliputi :

- 1) Al-Qur'an dan Hadits, lingkup kajiannya tentang membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al Qur'an. Akan tetapi dalam praktiknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya dan beberapa hadist terkait.
- 2) Akidah, lingkup kajian tentang aspek kepercayaan menurut ajaran Islam, dan inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun iman.

---

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> *Ibid.*

- 3) Akhlak, lingkup kajian mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya dalam mencapai akhlak baik
- 4) Fikih, lingkup kajian tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah juga materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam, lingkup kajiannya tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam serta mencintai agama Islam.<sup>86</sup>

**e. Manfaat pembelajaran PAI**

PAI adalah mendidik siswa siswi untuk berperilaku sesuai dengan nilai atau akhlak Islam, mendidik siswa untuk memahami materi agama Islam.<sup>87</sup> Sedangkan untuk memahami pengertian agama Islam harus menganalisa secara paedagogis suatu aspek utama dari misi agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui Rasulullah Nabi Muhammad 14 abad silam. Agama Islam sebagai petunjuk *ilahi* mengandung implikasi pendidikan atau paedagogis yang

---

<sup>86</sup>*Ibid*, hlm. 16

<sup>87</sup>*Ibid*, hlm. 101

mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, baik, beriman dan bertakwa.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berkaitan dengan manfaat pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut.

Pertama, dapat menumbuhkan jiwa keberanian dalam menegakan kebenaran dan rasa takut melakukan perbuatan yang keliru. Kedua, menumbuhkan sifat dewasa dalam menghadapi persoalan kehidupan terlebih ketika kita ditimpa musibah, akan lebih arif dan bijak dalam menyelesaikannya. Ketiga bersikap sederhana dan patuh terhadap aturan<sup>88</sup>.

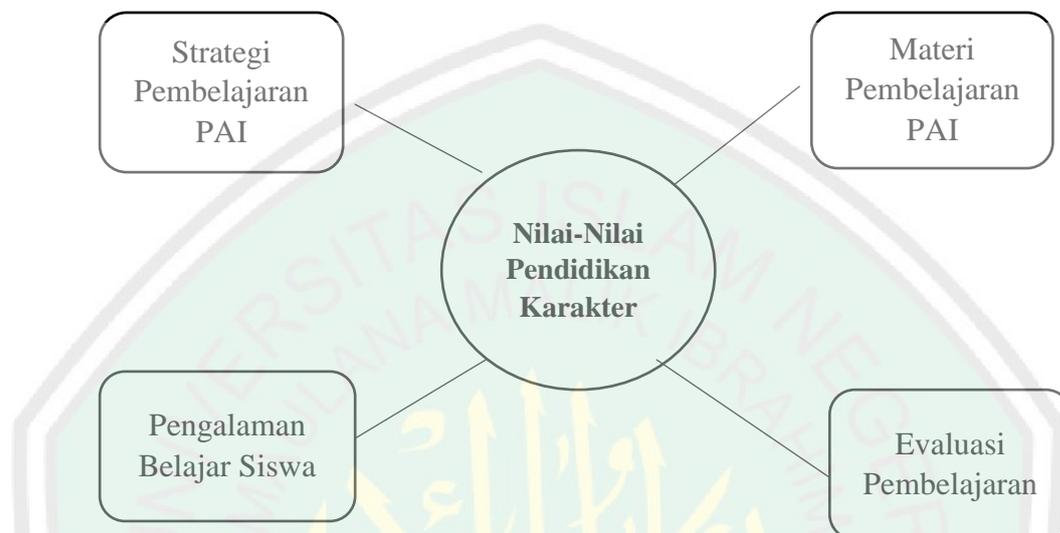
#### **5. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam Menangkal Bahaya Terorisme pada Pembelajaran PAI di SMAN 08**

Pendidikan pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan: (1) pengintegrasian nilai pendidikan karakter pada strategi pembelajaran PAI, (2) pengintegrasian nilai pendidikan karakter pada materi pembelajaran PAI, (3) pengintegrasian nilai pendidikan karakter pada pengalaman belajar peserta didik, (4) pengintegrasian nilai pendidikan karakter

<sup>88</sup>Kiki Risky Moechammad, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Kepribadian*, [http://www.kompasiana.com/www.kikirizki.com/pendidikan-agama-islam-sebagai-pondasi-kepribadian\\_550f4cdca33311b82dba86e6](http://www.kompasiana.com/www.kikirizki.com/pendidikan-agama-islam-sebagai-pondasi-kepribadian_550f4cdca33311b82dba86e6), diakses pada 27 November 2016 pukul 20:29

pada evaluasi pembelajaran PAI.<sup>89</sup>Proses integrasi nilai-nilai pendidikan pendidikan karakter dapat digambarkan berikut ini.

**Tabel 2.1 Integrasi Nilai Pendidikan Karakter**



Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Sanjaya, “Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”<sup>90</sup>. Sehingga dapat diartikan bahwa strategi pembelajaran itu berupa rencana tindakan yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa

<sup>89</sup>Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Islam Berbasis pendidikan karakter*, (Bandung: STKIP Islam Bumiayu, Jurnal Ilmiah, Vol II No. 1, Juni/ 2013), hlm. 75

<sup>90</sup>Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2006), Hal.126.

strategi masih berupa penyusunan rencana kerja bukan berarti tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Begitu pula dalam pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ini juga bermaksud dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI yang diinginkan. Yang mampu memuat nilai karakter sehingga dapat melalui pembelajaran ini, guru dapat menangkal bahaya terorisme yang kian berkembang.

Materi tersebut penting untuk mengintegrasikan nilai pendidikan karakter, karena materi merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan dan fungsi integrasi nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme. Materi tersebut berupa konsep, prinsip, definisi, data, fakta, nilai, serta keterampilan.

Konsep berupa gagasan atau ide-ide yang memiliki ciri-ciri umum terkait dengan terorisme, misalnya fanatisme, radikalisme, dan jihad. Prinsip merupakan kebenaran dasar yang menjadi titik tolak untuk berfikir dalam menentang aksi terorisme. Definisi merupakan kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, serta ciri-ciri utama dari orang dan aktivitas yang menjurus ke aksi terorisme.

Konteks merupakan suatu uraian kalimat yang mendukung atau menjelaskan makna atau situasi yang dihubungkan dengan kejadian aksi terorisme. Fakta merupakan suatu keadaan atau peristiwa yang telah terjadi, dikerjakan, maupun dialami yang terkait dengan aksi terorisme.

Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan, diinginkan, dan dicita-citakan oleh suatu masyarakat dan merupakan pengakuan masyarakat secara umum mengenai dampak buruk aksi terorisme. Keemudian keterampilan yaitu kemampuan untuk melakukan dan mengerjakan sesuatu secara jasmaniah untuk menentang aksi terorisme.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup>Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: GP Press, 2007), hlm. 115.

Sedangkan dalam nilai pendidikan karakter ini diintegrasikan dengan pengalaman belajar dapat diartikan sebagai berbagai kegiatan yang dialami dan dijalani oleh peserta didik dalam proses pembelajaran PAI untuk mencapai tujuan dan fungsi dari pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah. Berbagai pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan karakter yang dapat diberikan kepada peserta didik antara lain: *Pertama*, pengalaman belajar mental. Dalam pengalaman belajar mental ini, kegiatan belajar yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru berhubungan dengan aspek berfikir, mengungkapkan perasaan, mengambil inisiatif, dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pengalaman belajar mental dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita dari radio, serta melakukan kegiatan perenungan yang terkait dengan aksi-aksi terorisme.

*Kedua*, pengalaman belajar fisik. Dalam pengalaman belajar fisik ini, kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru PAI berhubungan dengan kegiatan fisik atau pancaindera dalam menggali sumber-sumber informasi sebagai sumber materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter. Pengalaman belajar fisik dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti kegiatan observasi lapangan, penelitian, kunjungan belajar, karya wisata, serta berbagai kegiatan praktis lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik.

*Kedua*, pengalaman belajar sosial. Pengalaman belajar sosial merupakan pengalaman belajar yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik dalam

menjalin hubungan dengan orang lain seperti guru, peserta didik lainnya, dan sumber materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter berupa orang atau narasumber. Pengalaman belajar sosial ini dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti melakukan wawancara dengan para tokoh, bermain peran, berdiskusi, menggalang dana untuk korban aksi terorisme, dan sebagainya. Pengalaman belajar sosial ini akan menjadi sangat efektif jika setiap peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung antara yang satu dengan yang lainnya seperti dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, memberikan komentar, dan lainnya.<sup>92</sup>

Untuk mengetahui pencapaian tujuan dan fungsi implementasi karakter di sekolah melalui pembelajaran PAI maka dilakukanlah evaluasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter. Evaluasi pembelajaran PAI yang telah diintegrasikan adalah menggunakan instrumen tes dan instrumen non tes. Penggunaan tes sebagai salah satu instrumen dalam evaluasi pembelajaran sudah dikenal sejak dahulu kala, sejak orang mengenal pendidikan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tes mempunyai makna tersendiri dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran.<sup>93</sup> Jika dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, tes dibagi menjadi tiga, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan.

Kemudian teknik non tes yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi pembelajaran seperti wawancara, observasi, skala sikap, dan catatan insidental. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter,

---

<sup>92</sup>*Ibid*, hlm. 298.

<sup>93</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip dan Prosedur*, (Bandung : Rosda, 2012), hlm. 117.

catatan insidental dipandang tepat untuk digunakan. Catatan insidental merupakan catatan-catatan singkat tentang berbagai peristiwa yang dialami oleh peserta didik secara perorangan. Catatan ini merupakan pelengkap dalam rangka penilaian guru terhadap peserta didiknya, terutama yang berkenaan dengan perilaku peserta didik. Catatan insidental ini dapat dibuat oleh peserta didik untuk mengungkapkan perasaan mereka mengenai aksi terorisme yang berkembang pada zaman sekarang.



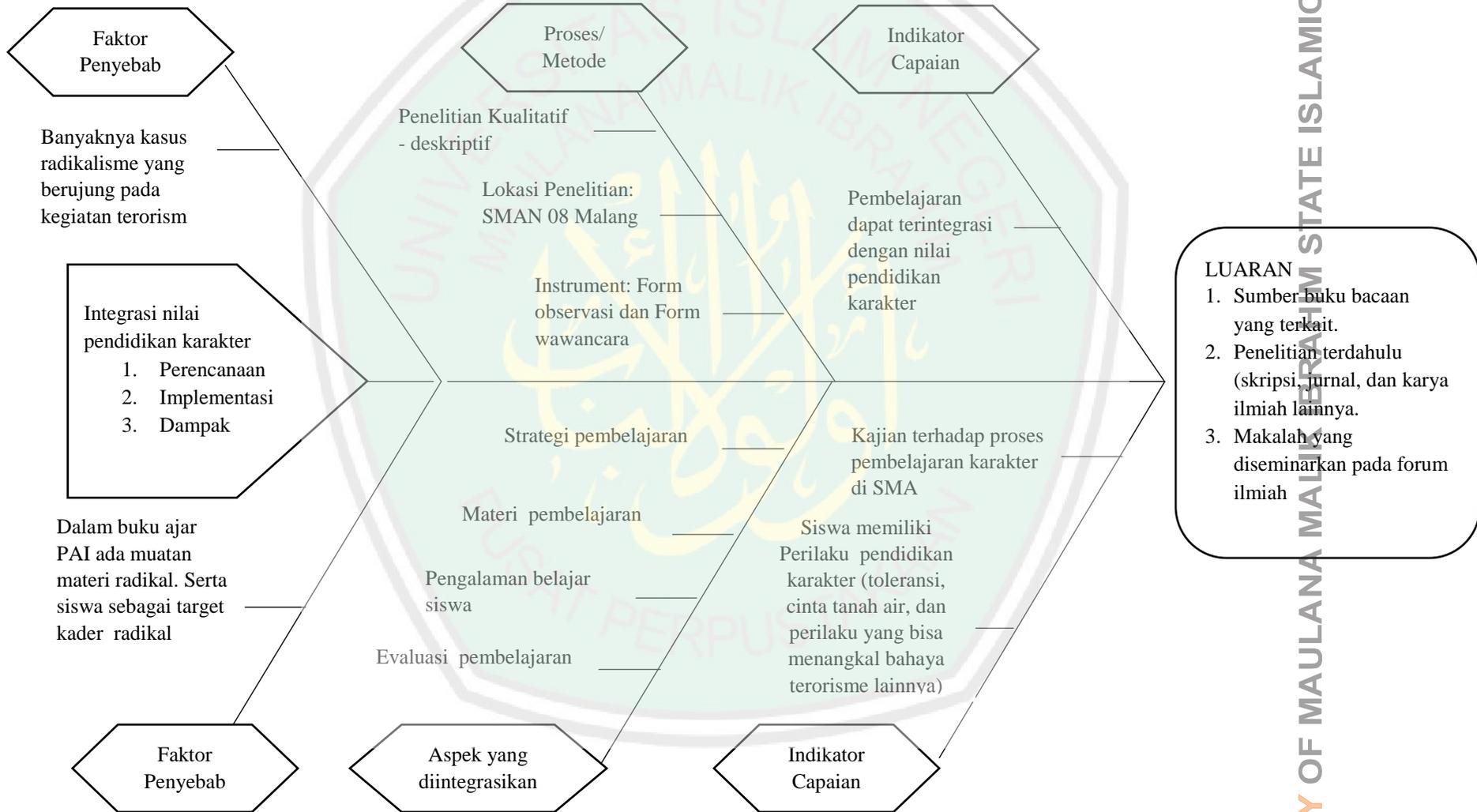
## B. Kerangka Berpikir

Perkembangan kondisi bangsa Indonesia telah berubah dengan cepat sejalan dengan aksi radikalisme dan terorisme yang belakangan ini telah menimbulkan rasa was-was di sekitar masyarakat. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah ikut andil dalam kasus ini. pemerintah sebagai pelindung masyarakat telah mengatur mengenai kasus ini dalam UU No. 15 Tahun 2003 tentang pemberantasan terorisme. Pada UU tersebut berisi mengenai tindak pidana kasus terorisme. Dalam hal ini pemerintah mengacu pada pendekatan *hard power*, yaitu pendekatan pemerintah dengan penegakan hukum yang diatur dalam UU tersebut.

Namun, setelah diaplikasikannya peraturan tersebut dalam beberapa tahun. Kejahatan terorisme masih berkembang, malah menjadi-jadi. Oleh karena itu, Presiden Jokowi memberikan kebijakan baru, yaitu dengan menggunakan pendekatan *soft power*, yaitu dengan melakukan pendekatan melalui program deradikalisasi, kontraradikalisasi, dan pendekatan kesejahteraan. Salah satu program deradikalisasi ini mengacu pada dunia pendidikan, yang mana para pemuda sekarang menjadi sasaran terhadap aksi radikalisme.

Dengan hal ini, maka perlu kiranya untuk guru khususnya guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ini tersebar pada lingkup tujuan pembelajaran PAI, materi pembelajaran PAI, pengalaman belajar siswa, dan evaluasi pembelajaran. Namun sebelum melakukan pengintegrasian ini, terlebih dahulu melihat pedoman kurikulum sekolah, lalu diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter di SMAN 8 Malang.

### Kerangka Berpikir



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencari dan memecahkan suatu masalah yang diuraikan secara jelas dan sistematis tentang suatu hal melalui pendekatan ilmiah. Dalam kegiatan penelitian, pada dasarnya selalu melakukan pendekatan ilmiah. Sedangkan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam melakukan suatu penelitian dengan cara berpikir ilmiah serta sistematis terhadap suatu hal untuk mengungkapkan masalah, fenomena maupun memperbaiki teori yang ada. Hal ini dikarenakan cara penelitian hanya akan menarik dan membenarkan suatu kesimpulan, apabila sudah ada bukti-bukti yang meyakinkan, melalui prosedur yang sistematis dan jelas, serta telah di uji kebenarannya (dikontrol).

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian yang bersifat ilmiah adalah terdiri dari kegiatan yang sistematis dan terkontrol secara empirik terhadap sifat-sifat dan hubungan antara berbagai variabel yang diduga ada dalam fenomena yang di teliti.<sup>94</sup>

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam memperoleh peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.

---

<sup>94</sup>Moh. Kasiram, *Metodologi penelitian: Kualitatif – kuantitatif* (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2008), hlm. 31

Di tinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan bagian ilmu filsafat yang berkenaan dengan dasar dan batas-batas pengetahuan tentang penelitian (epistemologi penelitian) yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian.<sup>95</sup>

Agar supaya hasil penelitian ini baik dan benar maka penulis melakukan sebuah metodologi penelitian agar penelitian ini dapat tersusun dengan sistematis. Untuk melengkapi metodologi penelitian ini maka penulis mengemukakan beberapa hal di dalam metodologi penelitian diantaranya yaitu:

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dimana konsep dasar penelitian jenis ini adalah bahwa teori dibangun/ tumbuh dari konteks sosial pendidikan yang menjadi bidikan penelitian. Peneliti Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong (2014), “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”<sup>96</sup>. Jadi, penelitian ini mencoba mendeskripsikan data apa saja yang ada di lapangan berkaitan dengan laporan wawancara, catatan insidental hingga catatan observasi terhadap proses integrasi pendidikan karakter di SMAN 08 Malang.

---

<sup>95</sup>Masyhuri, M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, ( Bandung,: PT Refika Aditama, 2008) hlm :151

<sup>96</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 5

## B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data melalui data pendukung dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti adalah instrumen kunci dalam menangkap makna. Dalam hal ini peneliti mengamati siswa SMAN 08 Malang. Kehadiran peneliti bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan subyek penelitian, disini peneliti secara terbuka bertindak melalui pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subyek.<sup>97</sup>

Dalam hal ini peneliti mengamati sekaligus menjadi partisipan aktif dalam proses kegiatan. Peneliti mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan di kelas XI SMAN 08 Malang. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan sangat menentukan keberhasilan penelitian. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai Integrasi pendidikan karakter di SMAN 08 Malang. Dalam hal ini maka peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran di sekolah tersebut.

## C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di adakan di lembaga sekolah SMAN 8 Malang, yang tepatnya terletak di Jalan Veteran nomer 37, Malang. Adapun pemilihan ini di karenakan letak yang strategis yang memudahkan peneliti dalam mengakses menuju lembaga tersebut dan termasuk salah satu lembaga sekolah yang favorit di kota Malang. Tak hanya itu, sekolah ini juga memiliki jargon, “Sekolah Bebas Tindak Kekerasan, Diskriminasi, Radikalisme, Anti Narkoba

---

<sup>97</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Gaung Praseda Press, 2009), hlm. 204.

dan Makanan Sehat”. Serta apabila dikaitkan dengan tema penelitian, dapat memberikan wujud yang nyata mengenai kehidupan di sekolah Kota yang sarat akan gerakan radikalisme.

#### **D. Data dan Sumber data**

Dalam sebuah penelitian tidak terlepas dari data dan sumber data, karena sumber data merupakan landasan paling penting dan lebih utama dari sebuah penelitian. Dalam penelitian apapun data merupakan rujukan paling awal untuk menggali sebuah informasi yang terkait dengan penelitian tersebut. Penelitian tanpa diawali dengan data yang akurat maka penelitian tersebut tidak menjadi penelitian yang benar.

Dalam hal ini proses memperoleh data yang saya dapatkan selama penelitian di SMAN 08 Malang yakni dengan cara observasi lapangan, wawancara dengan narasumber yakni dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, siswa dan warga di lingkungan dalam SMAN 08 Malang, serta dengan dokumentasi penelitian. Sedangkan dalam pandangan I Made Wiratha, cara memperoleh sumber data dapat dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder :

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertanyaan. Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan informasi yang di antaranya: dengan bagian kurikulum sekolah, guru mapel agama, kepala sekolah, dan warga sekitar sekolah.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahnya biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data persediaan pangan suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder berkaitan dengan data sekolah yang sudah tersedia. Data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung dari data primer.<sup>98</sup>

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, maka instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Sedangkan dalam teknik pengumpulan data yang saya menggunakan beberapa metode:

#### a. Metode Pengamatan (Observasi)

Metode pengumpulan data yang utama akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan untuk meneliti langsung yang ada dalam lapangan. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Safaniah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi yang berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan

---

<sup>98</sup>Skripsi, M. Samsul Afif : *Penerapan Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran fiqih di Kelas VIII F MTsN Rejoso Peterongan 1 Jombang*, 2012.

tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur.<sup>99</sup>

Pengamatan observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan observasi secara mendalam mengenai pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam hal ini yang diamati adalah proses integrasi nilai pendidikan karakter serta hasil atau dampak atas pengintegrasian nilai tersebut.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi.

Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dengan mengajukan pertanyaan peneliti masuk dalam alam berfikir orang lain, mendapatkan apa yang ada dalam fikiran mereka dan mengerti apa yang mereka pikirkan.<sup>100</sup>

Dalam hal ini obyek wawancara yang saya dapatkan selama penelitian yakni dengan kepala sekolah, guru kurikulum SMAN 08 Malang, guru mata pelajaran PAI, dan siswa. Dari penjelasan tersebut akan

---

<sup>99</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan :pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung, ALFABETA, 2013) hlm: 310-311

<sup>100</sup>J.R. Raco, *Metode penelitian Kualitatif : jenis, Karakteristik dan keunggulannya*, (Jakarta, PT. Grasindo, 2010), hlm :116

diperinci serta ditampakkan beberapa instrumen wawancara dalam tabel dibawah ini, yaitu:

**Tabel 3.1 Informan dan Instrumen Wawancara**

No.	Informan	Instrumen Wawancara
1.	Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SMAN 08 Malang?</li> <li>• Apa saja nilai acuan yang digunakan sekolah ini dalam menangkal bahaya terorisme?</li> <li>• Apa saja dampak dari integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI?</li> </ul>
2.	Guru Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana bentuk kurikulum di SMAN 08 Malang?</li> <li>• Apa saja cara yang digunakan oleh pihak kurikulum dalam menangkal bahaya terorisme?</li> </ul>
3.	Guru PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimanakah kondisi siswa di sekolah?</li> <li>• Metode apa saja yang digunakan guru untuk memunculkan nilai pendidikan karakter guna menangkal bahaya terorisme?</li> <li>• Bagaimana respon yang diterima siswa?</li> </ul>

Dalam teknik wawancara ini alangkah baiknya kalau di iringi dengan sebuah rekaman untuk memberikan bukti yang kuat dalam wawancara tersebut. Didalam wawancara peneliti harus juga menggunakan bahasa yang lugas dan mudah di fahami oleh obyek peneliti, yang sehingga wawancara dapat berjalan dengan baik dan jelas untuk di fahaminya oleh obyek peneliti. Peneliti menggunakan wawancara semistruktur sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam mengenai:

- a) Sejarah berdirinya SMAN 08 Malang
- b) Visi dan misi SMAN 08 Malang
- c) Kurikulum PAI di SMAN 08 Malang
- d) Nilai pendidikan karakter di SMAN 08 Malang

### c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan dokumentasi sangat di perlukan. Dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan lain sebagainya.<sup>101</sup> Fungsi dari dokumentasi adalah untuk memberikan kelengkapan dari hasil penelitian dan sebagai wujud bukti penelitian yang akurat.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur sekolah SMAN 08 Malang, data guru dan para siswa, pembelajaran yang telah dilakukan di kelas, foto-foto kegiatan serta data inventaris terhadap pemenuhan kebutuhan material dalam pelaksanaan kegiatan seperti Buku Ajar dan wujud lain yang diperlukan dalam menunjang kegiatan guna untuk kejelasan dari obyek penelitian.

### F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dilapangan.

Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan:

Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*.<sup>102</sup>

Adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan

teknik sebagai berikut:

<sup>101</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 206.

<sup>102</sup>Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan :pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung, ALFABETA, 2013) hlm:336

a. *Data Collection* (Pengumpulan data). Dalam pengumpulan data peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data atau informasi.<sup>103</sup>

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil catatan observasi, hasil catatan wawancara serta dengan hasil pencatatan dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul dipilah untuk fokus penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter.

b. *Data Reduction* (Reduksi data). Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data mengenai proses pengintegrasian nilai pendidikan karakter pada kelas XI di SMAN 08 Malang kemudian direduksi hingga menjadi sederhana dan terpusat. Reduksi ini merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>104</sup>

c. *Data Display* (Penyajian data). Tahap ini dimaksudkan untuk menyajikan data, gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian yang diusahakan membuat berbagai bagan, grafik, matrik, *charis* dan lain sebagainya.<sup>105</sup> Pada tahap ini, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakanyang sudah dilakukan. Penyajian data yang lazim digunakan

---

<sup>103</sup>H. Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 60.

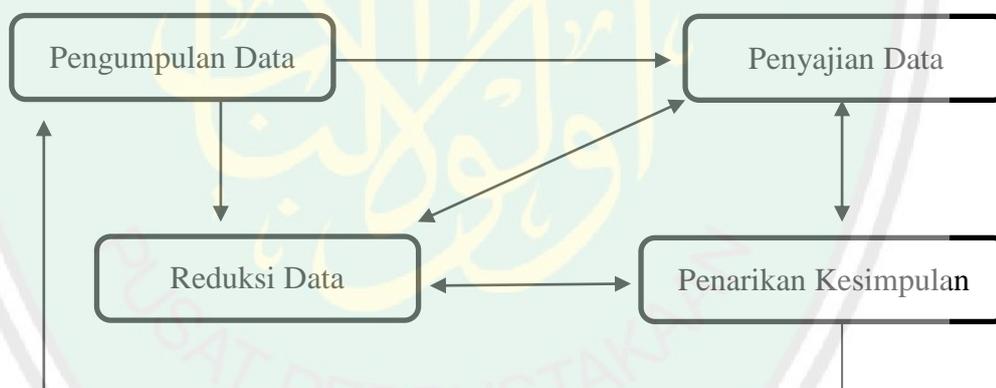
<sup>104</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, penerjemah Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 16.

<sup>105</sup>H. Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, hlm. 77.

dalam penelitian ini adalah bentuk teks naratif. Maksudnya teks naratif adalah mendeskripsikan secara jelas proses kinerja peneliti dalam mengintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran.

*d. Conclusion/Verifying* (Penarikan simpulan). Peneliti berusaha menarik simpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proporsi. Pada tahap ini, peneliti menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat penelitian.

Siklus analisis interaktif ditunjukkan dalam bentuk skema berikut ini:



#### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan merupakan usaha-usaha peneliti dalam mendapatkan data agar supaya penelitian tersebut menjadi absah. Dari hasil yang telah di kemukakan bahwa penelitian harus di landaskan pada kredibilitas penelitian. Untuk itu dalam mendapatkan data yang akurat maka setidaknya dapat melakukan beberapa hal berikut:

#### a. Ketentuan dan keajegan pengamatan

Ketentuan atau keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.<sup>106</sup>

Dalam ketekunan atau keajegan pengamatan ini, hal-hal yang akan dilakukan peneliti ketika dilapangan, antara lain:

- 1) Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.
- 2) Menelaah pengamatan tersebut secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.
- 3) Menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

#### b. Triangulasi

Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jika melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dalam hal triangulasi, Susan Tainback dalam sugiyono menyatakan pula bahwa, "tujuan dari triangulasi adalah bukan untuk mencari

---

<sup>106</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif* ( penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi). ( Jakarta : UI-Press,1992) hlm 130

kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan”.<sup>107</sup> Sementara itu, menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sugiyono ada tiga macam triangulasi yaitu,

#### 1. *Triangulasi sumber*

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang nilai pendidikan karakter, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, murid yang bersangkutan dan guru kurikulum. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chek*) dengan ketiga sumber data tersebut.

#### 2. *Triangulasi Teknik*

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada

---

<sup>107</sup>Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, ( Jogjakarta, DIVA Press, 2010) hlm. 291

sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

#### **H. Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif ada empat tahapan yang perlu diadakan, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan data. Tahap-tahap ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Tahap persiapan, meliputi :
  - a. Pengajuan judul pada dosen wali
  - b. Observasi lokasi penelitian
  - c. Proposal penelitian pada pihak kujur
  - d. Konsultasi proposal pada dosen pembimbing
  - e. Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
  - f. Menyusun metode penelitian
  - g. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan di teliti
  - h. Memilih dan memanfaatkan informan
  - i. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksana :

Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
- b. Mengadakan observasi non partisipasi
- c. Melakukan wawancara kepada subjek penelitian

d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen

3. Tahap penyelesaian :

a. Menyusun kerangka hasil penelitian

b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing

c. Ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di depan dewan penguji

d. Penggandaan dan penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.<sup>108</sup>

4. Tahap Analisis data

Dalam proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh datayang tersedia dari beberapa sumber, yaitu dari wawancara, pengalaman telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan lain sebagainya.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup>Lexi J. Moleong,*op.cit*, hal.100

<sup>109</sup>*ibid*, hlm.190.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA Negeri 8 Malang
Nomor Statistik Sekolah	: 301056101056
NIS	: 300080
Alamat	: Jl. Veteran NO. 37
Kota	: Malang
Kode Pos	: 65145
Propinsi	: Jawa Timur
Luas Tanah	: 22500
Luas Tanah Bukan Milik	: 32500
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	:23000
Website	: <a href="http://www.sman8-mlg.sch.id">http://www.sman8-mlg.sch.id</a>
E-mail	: sman8malang@yahoo.com
No. Telp/ No. Fax	: 0341 551096 / 0341 575795

## 2. Sejarah Singkat

Sejarah keberadaan SMA NEGERI 8 Malang, bermula dari SMA Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Malang yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 0172a/1971 tentang penunjukan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan pada delapan IKIP Negeri di seluruh Indonesia tertanggal 21 September 1971. Secara resmi SMA PPSP IKIP Malang diresmikan secara operasional tanggal 20 Februari 1973 dan menempati gedung Tempat Pendidikan Ketrampilan (TPK) jalan Yogyakarta kavling 3 s/d 7 (sekarang Jl. Veteran 37).

Dalam rangka penelitian, pembaharuan, dan pengembangan sistem pendidikan nasional, sekolah PPSP merupakan wahana untuk uji coba berdasarkan SK Mendikbud No. 04/U/1974. Untuk pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, PPSP berpedoman pada SK Mendikbud No.008b/U/1975 tertanggal 17 Januari 1975.

Pada tahun 1986, sekolah PPSP sebagai sebuah proyek - yang anggarannya dibebankan pada unit utama Depdikbud - telah diakhiri dengan kebijaksanaan Mendikbud melalui SK No. 07/U/1986. Sekolah PPSP yang semula dikelola oleh Balitbang Dikbud bersama Pendidikan Tinggi dialihkelolakan kepada Ditjen Dikdasmen Depdikbud. IKIP Malang selaku Pembina sekolah PPSP telah menindaklanjuti dengan SK Rektor IKIP Malang No. 0384/Kep/PT 28/C/86 tertanggal 1 Agustus 1986 dengan melimpahkan guru dan pegawai untuk dikelola oleh Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur sampai sekarang.

Alih kelola SMA PPSP IKIP Malang ke lingkungan Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur bertujuan untuk menertibkan pengelolaan sekolah negeri pada satu tanggung jawab yang proporsional di bawah kebijakan Dirjen Dikdasmen dalam berbagai aspek yang meliputi kepegawaian, keuangan, sarana, dan pelaksanaan pendidikan nasional yang seragam. Tujuan lebih lanjut adalah agar hasil-hasil pembaharuan sistem pendidikan nasional yang telah diteliti dan dikembangkan pada PPSP dapat disebarluaskan ke sekolah negeri yang telah disesuaikan dengan kondisi yang ada secara bertahap dan terpadu.

Dalam proses belajar-mengajar berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh PPSP IKIP Malang, siswa diarahkan pada dua jalur, yaitu jalur untuk persiapan melanjutkan ke perguruan tinggi dan jalur persiapan terjun ke dunia kerja (vokasional).

Sistem yang digunakan adalah sistem belajar dengan modul, sistem kredit, sistem belajar tuntas dan maju berkelanjutan. Dengan menerapkan sistem ini, siswa dapat belajar dalam waktu yang lebih singkat yaitu empat sampai lima semester. Sistem ini diseminasikan Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan (SMPP) Lawang, dengan harapan dapat dimanfaatkan sekolah di luar PPSP. Sejak SMA PPSP diubah menjadi SMA Negeri 8 Malang, maka sistem belajar-mengajar menggunakan cara belajar siswa aktif dengan pendekatan ketrampilan proses. Disela-sela kegiatan belajar-mengajar, para siswa masih memiliki kesempatan berprestasi dengan cara mengikuti Program Rotary AFS, begitu pula sebaliknya, sekolah juga sering menerima

tamu pertukaran pelajar yang mengikuti program khusus selama satu tahun. Pengalaman sesama pelajar merupakan kesibukan tersendiri yang dapat menambah khasanah pergaulan antar bangsa.

Menunjuk pada SK Rektor IKIP Malang No. 0384/Kep/PT28.1/C/86 tertanggal 1 Agustus 1986, maka sebagian gedung yang ada digunakan juga untuk SMP Negeri 4 Malang (semula SMP PPSP), Sehingga SMA Negeri 8 Malang melaksanakan KBM dalam dua shift, pagi dan siang.

Dalam perkembangannya SMA Negeri 8 Malang harus menggunakan ruang laboratorium dan workshop serta menambah lokal baru oleh BP3 agar KBM dapat dilaksanakan seluruhnya pada pagi hari. Dalam pelaksanaan KBM digunakan sistem kelas berjalan (*moving class*). Cara ini pernah dilaksanakan oleh SMA PPSP dalam memecahkan masalah kekurangan lokal dan memberika dinamika agar siswa tidak jenuh dalam kondisi rutin.

Mengingat tugas dan keberadaannya yang spesifik, sejak dicanangkan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan dibina langsung oleh Rektor IKIP Malang yaitu :

1. Tahun 1972 – 1974 Prof. Dr. Samsuri
2. Tahun 1975 – 1978 Drs. Rosydan, MA
3. Tahun 1979 – 1986 Drs. M. Ikhsan

Sedangkan pemimpin PPSP Jawa Timur di Malang adalah :

1. Tahun 1973 – 1975 Dr. Widarso Gondodiwiryo
2. Tahun 1975 – 1978 Soenarto Tjitrowinoto, MA

3. Tahun 1978 – 1979 Dr. Subiyanto, MSc

4. Tahun 1979 – 1986 Dr. Zaini Mahmud

Kepala Sekolah PPSP sampai dengan SMA Negeri 8 Malang

1. Tahun 1973 – 1974 Soenarto Tjitrowinoto, MA

2. Tahun 1974 – 1975 Drs. Piet Sahertian

3. Tahun 1975 – 1977 Dr. Subiyanto, Msc

4. Tahun 1977 – 1983 Drs. Masrani

5. Tahun 1983 – 1985 Drs. Fahrurrozy, MA

6. Tahun 1985 – 1991 Drs. H.M. Kamilun Muhtadin

7. Tahun 1991 – 1993 Tristan

8. Tahun 1993 – 1997 Rosalia Soedarwati, BA

9. Tahun 1997 – 2001 Drs. H. Wardjik, M.Pd

10. Tahun 2001 – 2007 Drs. H. Warisan, M.Pd

11. Tahun 2007 – 2009 Drs. Setyo Rahardjo

12. Tahun 2009 – 2014 Ninik Kristiani, M.Pd

13. Tahun 2014 – Sekarang Dr. H. Moh. Sulthon, M.P

Kepala Tata Usaha

1. Tahun 1974 – 1999 Soewarno Majid

2. Tahun 1999 – 2000 Edward D Lahal, BA

3. Tahun 2000 – 2009 Katharina Hertiningsih, SE

4. Tahun 2009 – 2011 H. G. R. Latuheru

5. Tahun 2011 – 2013 Agus Triono

6. Tahun 2013 – sekarang Yusuf Khoirudin, S.Sos.

Sebagai keluarga besar yang tersebar di lima benua, mempunyai wadah Ikatan Alumni SMA PPSP sampai SMA Negeri 8 Malang yang berpusat di Malang, dan sejak tahun 1978 telah dibentuk di beberapa perguruan tinggi misalnya UI, ITB, UGM, UNS, UNAIR, ITS, UNEJ, AKABRI, serta di luar negeri seperti Tokyo dan Sydney.

Secara aktif IKA memerankan diri sebagai promotor dan sponsor bagi lulusan SMA Negeri 8 Malang yang diterima di perguruan tinggi. Fasilitas yang diberikan adalah bimbingan info perguruan tinggi, pemondokan, dan perkuliahan<sup>110</sup>.

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan

#### Visi:

Menghasilkan insan cerdas yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berbudaya lingkungan, serta menguasai iptek di era global

#### Misi:

1. Meningkatkan keterlaksanaan pendidikan karakter
2. Meningkatkan keterlaksanaan pendidikan lingkungan hidup
3. Meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran bermutu
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap agama, lingkungan dan budaya bangsadam kehidupan yang nyata
5. Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien
6. Mengembangkan potensi dan kreatifitas warga sekolah yang unggul danmampu bersaing di era global

<sup>110</sup> Dokumentasi SMAN 08 Malang melalui web sekolah [www.sman8malang.ac.id](http://www.sman8malang.ac.id) pada tanggal 31 Mei 2017 pukul 23.31

7. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan
8. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan lembaga terkait.

#### **Tujuan SMA Negeri 8 Malang**

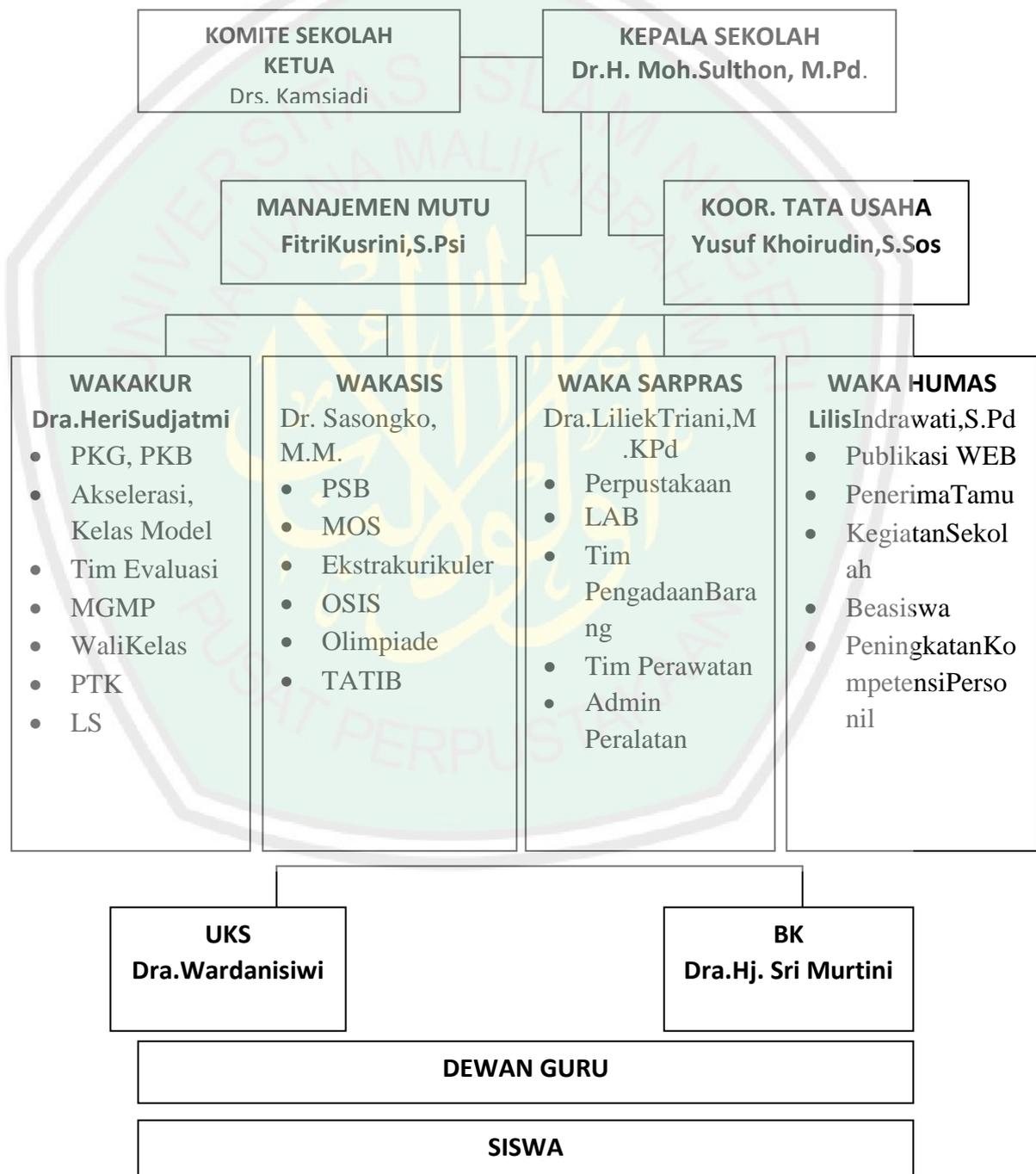
Dalam rangka pencapaian visi dan misi SMA Negeri 8 Malang memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Melakukan kegiatan pelestarian dan perlindungan lingkungan hidup melalui pembelajaran monolitik dan integrasi.
2. Melakukan kegiatan pencegahan pencemaran lingkungan hidup melalui pembelajaran monolitik dan integrasi.
3. Melakukan kegiatan pencegahan kerusakan lingkungan hidup melalui pembelajaran monolitik dan integrasi.
4. Melakukan kegiatan peringatan hari-hari besar lingkungan hidup melalui kegiatan “Gapema” (Gabungan Pecinta Alam Maya Pada).
5. Melakukan pengimbasan sekolah adiwiyata di sekitar sekolah.
6. Melakukan pengimbasan PIK-R “KONRESA” (Pusat Informasi Konseling) di sekitar sekolah.
7. Melakukan kegiatan pada peringatan besar keagamaan dan hari besar nasional.
8. Melakukan kegiatan lomba akademik dan non akademik yang melibatkan warga sekolah dan atau luar sekolah.

9. Melakukan kerjasama dengan alumni untuk mendukung berbagai kegiatan di sekolah.

10. Melakukan kemitraan dengan sekolah unggul di dalam maupun di luar negeri.

#### 4. Struktur Organisasi



## 5. Keadaan Siswa

Berkaitan dengan keadaan siswa, dapat diketahui bahwa siswa di SMAN 08 Malang ini memiliki keberagaman budaya dan agama. Bahkan ada juga murid luar negeri yang mengikuti pertukaran pelajar di SMAN 08 Malang. Oleh karena itu, SMAN 08 Malang merupakan salah satu sekolah di Malang yang memiliki keberagaman siswa cukup unik. Dari murid yang beretnis Papua hingga murid beretnis China dan Jawa asli pun bisa ditemui. Agama yang dianut oleh murid di SMAN 08 Malang juga bermacam-macam, ada yang Islam, Katholik, Kristen, Hindu, hingga Budha. Berikut data terbaru siswa SMAN 08 Malang.

Gambar 4.1

DATA SISWA									
JUMLAH SISWA DAN ROMBONGAN BELAJAR MENURUT PROGRAM									
KELAS	Σ ROMBEL	UMUM	IPA		IPS		BAHASA		Σ
			ROMBEL	Σ	ROMBEL	Σ	ROMBEL	Σ	
X	9		5	162	3	100	1	32	294
XI	10		6	190	3	95	1	23	308
XII	11		7	244	3	86	1	22	352
JUMLAH	30		18	596	9	281	3	77	

DISTRIBUSI KELAMIN DAN AGAMA SISWA									
KELAS	Σ	ISLAM			AGAMA				
		P	W	Σ	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha
X	294			181	267	6	19	1	-
XI	308			139	169	283	4	20	1
XII	352			152	200	339	9	12	-
Σ	954			404	550	889	19	51	2
				954					

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- Jumlah keseluruhan siswa kelas X adalah 294 anak, yang terdiri: 118 siswa laki-laki dan 181 siswi.
- Jumlah keseluruhan siswa kelas XI adalah 308 anak, yang terdiri: 139 siswa laki-laki dan 169 siswi perempuan.

- c. Jumlah keseluruhan siswa kelas XII adalah 352 anak, yang terdiri: 152 siswa laki-laki dan 200 siswi perempuan.
- d. Jumlah keseluruhan kelas X, XI, XII adalah 954 anak.

## 6. Keadaan Sarpras

Sarana prasarana yang tersedia di SMA N 08 Malang sudah sesuai dengan standar yang dibutuhkan keadaan gedung di SMA N 08 Malang permanen dan milik sendiri<sup>111</sup>. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMA N 08 Malang antara lain:

- a. Terdapat 27 ruang kelas yaitu: 6 kelas X Mia, dan 3 kelas X IIS, 6 kelas XI MIA dan 3 kelas XI IIS, 6 kelas XII MIPA, dan 3 kelas XII IPS.
- b. Terdapat ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolahruang, ruang guru, ruang komputer, UKS, Koperasi,kantin, gudang, toilet, parkir guru dan siswa, taman.
- c. Terdapat tempat penunjang pembelajaran diantaranya:perpustakaan, Lab. Komputer, Lab. Fisika, Lab. Kimia,Lab. Bahasa, lapangan basket/ tenis, lapangan Volly,lapangan bola, lapangan Atletik, BKLK, kebun Adiwiyata, Mushola beserta tempat wudhu. Ruang penunjang kegiatan ekstra kurikuler, seperti sanggarpramuka, markas PMR, ruang OSIS dan MPK, ruang jahitdan ruang musik.

## 7. Struktur Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran di SMAN 08 Malang adalah sesuai dengan Kurikulum 2013 yang mana sudah berjalan selama

<sup>111</sup> Wawancara dengan Liliek Triani, Waka Sarpras, tanggal 15 April 2017, di ruangan sarpras, pukul 10.45

4tahun ini. Serta berpedoman pada buku pedoman kumpulan peraturan pemerintah dan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia tentang implementasi kurikulum 2013<sup>112</sup>. Dalam kurikulum 2013 berisikan konsep pembelajaran yang didesain secara terencana sebagai program studi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Pedoman umum pembelajaran mencakup kerangka konseptual dan operasional tentang: strategi pembelajaran. Sistem kredit semester, penilaian hasil belajar, dan layanan bimbingan dan konseling. Cakupan pedoman tersebut dikembangkan dalam kerangka implementasi kurikulum 2013.

Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam kurikulum 2013. Dalam arti, kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, sementara pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru baik secara individu maupun kelompok yang mengacu pada silabus.

Kurikulum di SMAN 08 Malang ini juga mengacu pada Sistem Kredit Semester (SKS) sebagai perwujudan konsep belajar tuntas, yang memungkinkan peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya.

Sementara itu, berkaitan dengan program semester maupun program tahunan, yang telah disusun sebelum diterapkan dalam pembelajaran, harus

---

<sup>112</sup> Hasil observasi kurikulum SMAN 08 Malang pada tanggal 03 Mei 2017

disahkan terlebih dahulu melalui proses sosialisasi, monitoring, evaluasi dan validasi oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Dalam program pembelajaran baik program semester maupun tahunan disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang mana pada setiap mata pelajaran harus menekankan pada empat aspek yang terdapat di dalam KI1, KI2, KI3 dan KI4, sehingga dalam proses KBM (kegiatan belajar mengajar) setiap guru mata pelajaran diberikan hak untuk berkreasi dalam penerapannya baik dalam metode yang digunakan maupun medianya. Proses penerapannya melalui tahapan – tahapan seperti pemanasan – apersepsi (tanya jawab), eksplorasi (mencari atau memperoleh informasi), konsolidasi pembelajaran (negosiasi dalam rangka mencapai pengetahuan baru), pembentukan sikap dan perilaku (pengetahuan diproses menjadi nilai, sikap dan perilaku), penilaian formatif.

#### **8. Nilai Pendidikan Karakter di SMAN 08 Malang**

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi seorang manusia seutuhnya berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, rasa dan karsa. Sementara itu pendidikan karakter di SMAN 08 ini diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala Sekolah SMAN 08 Malang,

“Dalam penguatan materi karakter ini tidak hanya materi pendidikan agama islam saja sekarang sudah terintegrasi dari seluruh pembelajaran yang ada sudah terintegrasi. Tinggal implementasinya saja, bagaimana bapak ibu guru mengintegrasikan dalam setiap pembejarannya.

Walaupun sudah jauh sebelumnya sudah diajarkan oleh pembina/pengawas sekolah untuk melaksanakannya”<sup>113</sup>

Tidak hanya itu, Bu Elis, selaku waka kurikulum juga berpendapat mengenai pendidikan karakter tidak hanya terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran saja, akan tetapi juga dalam kegiatan di luar kelas. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan Bu Elis,

“Pendidikan karakter itu harus nempel di setiap mata pelajaran. Sementara itu, pendidikan karakter itu sudah lama diterapkan dalam dunia pendidikan. Termasuk salah satu nilai pendidikan karakter yaitu untuk mencintai negara. Siswa baik dalam kelas maupun dalam luar kelas sudah ditanamkan untuk mencintai negaranya. Sementara itu, dalam konteks agama Islam, agama Islam kan menjadi agama mayoritas di Indonesia ini. Namun pada kenyataannya ada cobaannya tersendiri yang mana menurut saya cobaannya dari umat Islam itu sendiri. Yang mana mereka menggerogoti idealisme agama Islam tersebut dengan menyebar paham radikalisme. Oleh karena itu, siswa harus dibentengi dengan nilai karakter agar tidak terpengaruh oleh ajaran aliran radikal tersebut. Seperti contohnya, pada saat rohis sekolah ada lomba ceramah, tidak serta merta menggunakan tema yang mengajarkan syariat Islam. Akan tetapi juga mengambil tema mengenai bahaya terorisme atau radikalisme. Tidak hanya itu, siswa sebelum memulai pelajaran juga melaksanakan berdoa secara sentral. Hal ini juga merupakan pendidikan karakter pada ranah religius, untuk menjadikan siswa religius. Serta juga ada kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional. Hal ini untuk memperkuat karakter cinta tanah air siswa.”<sup>114</sup>

Dari hasil paparan diatas menunjukkan bahwa SMAN 08 Malang ini mengintegrasikan pendidikan karakter tidak hanya pada kegiatan pembelajaran saja, akan tetapi juga dalam kegiatan di luar kelas. Nilai yang berhubungan dengan pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme adalah nilai religius, semangat kebangsaan, toleransi, saling memahami sesama, dan mampu bekerja sama. Hal ini juga dimuat dalam kegiatan organisasi sekolah,

<sup>113</sup> Wawancara dengan Moh.Sulthon, Kepala Sekolah SMAN 08 Malang, senin 7 Agustus 2017 di Ruang Kantor Kepala Sekolah SMAN 08 Malang , pukul 9.30

<sup>114</sup> Wawancara dengan Elis Ristyorini, Waka Kurikulum SMAN 08 Malang, senin 5 April 2017 di Ruang Kantor Waka Kurikulum SMAN 08 Malang pukul 11.30

seperti Organisasi Intra Siswa Sekolah (OSIS), dan kegiatan lainnya. Pengembangan nilai karakter ini juga dibuktikan dengan adanya lebih dari 20 ekstrakurikuler sekolah yang dapat mendukung penanaman karakter dengan baik

## 9. Evaluasi

Berkaitan dengan evaluasi/ penilaian, SMAN 08 Malang memiliki strategi penilaian untuk memfasilitasi guru dalam mengembangkan pendekatan, teknik dan instrumen penilaian hasil belajar dengan pendekatan otentik. Penilaian ini memungkinkan para pendidik mampu menerapkan program remedial bagi peserta didik yang tergolong pembelajar lambat dan program pengayaan bagi peserta didik yang tergolong pembelajar cepat. Proses evaluasi yang diterapkan pada proses pembelajaran di SMAN 08 Malang dilakukan untuk menilai kualitas pembelajaran peserta didik yang dinilai pada keaktifan, kreativitas, pemahaman, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, terutama keterlibatan mental, emosional dan sosial dalam pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik.

Kegiatan evaluasi ataupun penilaian terhadap peserta didik dilakukan pada saat KBM (kegiatan belajar mengajar) sedang berlangsung. Pada proses pembelajaran pendidik atau guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lupa mengingatkan evaluasi atau penilaian tidak hanya pada hasil pembelajarannya akan tetapi proses pembelajarannya juga yang dilihat dari sikap maupun perilaku peserta didik dalam menanggapi atau merespon pembelajaran yang berlangsung.

Karena SMAN 08 Malang menerapkan kurikulum 2013 maka proses evaluasi ataupun dilakukan setiap kali pertemuan, penilaian yang dilakukan baik dalam bentuk tes maupun non tes. Tidak hanya itu evaluasi juga dilakukan saat ujian, hal tersebut dilakukan guna mengetahui sejauh mana peserta didik mampu memahami materi yang diberikan, harapannya juga dapat menjadi tindakan positif atau perilaku terpuji di kehidupan sehari – hari.

### **B. Hasil Temuan Penelitian**

Dalam penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 8 Malang, selain dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh mata pelajaran tetapi juga pengintegrasian tersebut diterapkan dalam budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah. Di dalam budaya sekolah sekolah tersebut harus berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan observasi dengan catatan lapangan untuk mengumpulkan data mengenai pendidikan karakter dalam budaya sekolah di SMAN 8 Malang. Namun seperti sebelumnya dijelaskan, bahwa pendidikan karakter ini diintegrasikan dalam mata pelajaran. Oleh karena itu, hal yang dianalisis berkaitan dengan perencanaan pembelajaran (berkaitan dengan RPP dan silabus), penerapan, hingga evaluasi. Berikut point hasil temuan di lapangan berkaitan dengan tahapan penelitian.

#### **1. Perencanaan Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter dimulai dengan membuat perencanaan pembelajaran oleh guru. Sebelum melaksanakan pembelajaran, tentunya guru membuat perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP agar dapat melaksanakannya dengan tertata dan tercapai tujuannya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Bapak Juswadi, guru PAI SMAN 08 Malang tentang perangkat apa saja yang diperlukan dalam pembelajaran di kelas.

“Persiapan sebelum melakukan pembelajaran itu berkaitan dengan pedoman pembelajaran harus siap. Misalnya, silabus, RPP, buku atau alat tulis, sarana pendukung seperti LCD, Proyektor, dan menyiapkan kondisi siswa seperti, biasanya waktu pergantian pelajaran siswi izin untuk memakai kerudung. Hampir seperti kegiatan olah raga gitu”<sup>115</sup>

Sekilas, persiapan yang dilakukan Pak Juswadi hampir sama saja dengan persiapan yang dilakukan oleh guru lainnya. Akan tetapi yang menjadi sorotan adalah, ketika Pak Juswadi mewajibkan siswinya untuk berhijab dalam pembelajaran PAI. Seperti yang kita ketahui, bahwa SMAN 08 Malang merupakan SMA umum yang tidak hanya ada keragaman budaya dan agama, akan tetapi sekolah ini juga memberikan kebebasan terhadap muridnya yang muslim untuk berpakaian berhijab atau tidak. Namun, ketika ada pelajaran agama Islam, semua siswi diwajibkan untuk berhijab.

Kemudian berkaitan dengan bentuk perangkat pembelajaran yang sudah terintegrasi dengan pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme lebih menitikberatkan pada lingkungan hidup dan lingkungan sosial. Berikut hasil wawancaranya.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Juswadi, Guru PAI SMAN 08 Malang, Kamis, 27 Juli 2017, pukul 9.45

“terintegrasinya dengan lingkungan hidup dan nilai-nilai karakter yang dimasukkan dalam materinya tergantung dengan materi yang akan disampaikan. Sementara karakter kan berkaitan dengan sikap ya, tingkah laku, kebiasaan, bahkan nanti lahirnya ke perbuatan-perbuatan, *action*-nya siswa. Baik itu dalam lingkup antar teman, guru, karyawan bahkan masyarakat sehingga dapat pembekalan dari materi yang disampaikan di sekolah”<sup>116</sup>

Namun, guru tersebut juga mengakui bahwa proses pembelajaran yang mereka lakukan tidak seperti yang tertulis dalam silabus dan RPP. Pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang dihadapi (*fleksibel*). Hal ini dikarenakan banyak faktor, seperti kondisi siswa, materi, hari efektif untuk belajar, dan ketersediaan alat peraga. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dimiliki oleh guru masih sebatas untuk pemenuhan administrasi dan belum berfungsi secara maksimal.

Perencanaan pembelajaran tersebut meliputi silabus dan RPP. Penjelasan lebih lanjut tentang perencanaan pembelajaran dalam implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Silabus

Guru menggunakan silabus sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh dinas pendidikan berkaitan dengan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil analisis dokumentasi, unsur-unsur dari silabus ada yang sudah diintegrasikan dengan nilai karakter ada juga yang belum. Sedangkan

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Juswadi, Guru PAI SMAN 08 Malang, Kamis, 27 Juli 2017, pukul 9.45

unsur yang belum menunjukkan pengintegrasian adalah indikator, materi pembelajaran serta sumber belajar yang akan digunakan siswa.

Tema yang tertulis ini berkaitan dengan “*sikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan*”. Tema tersebut dapat disisipi dengan nilai-nilai karakter yang terkait dengan materi yakni untuk bisa dapat memiliki sikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan.

Kegiatan pembelajaran dalam silabus bisa dikatakan sudah mengintegrasikan dengan pendidikan karakter, karena terdapat beberapa kegiatan belajar yang dapat mengembangkan karakter tertentu, seperti setelah membaca, menghafalkan, mengartikan dan menafsirkan makna dari *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*, mencari informasi tentang pentingnya toleransi dan kerukunan antar sesama dari berbagai sumber informasi melalui membaca ke perpustakaan atau tempat lain dan atau mendengarkan radio atau menonton televisi yang berhubungan dengan peristiwa yang mengingatkan pada kita akan pentingnya toleransi dan kerukunan sesama manusia, membacakan dan mendiskusikan informasi yang diperoleh, mendapatkan pesan dari asbabun nuzul *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*, dan menulis kembali dengan *musykal* yang tepat berdasarkan ayat yang telah dihafal dengan memperhatikan ejaan yang tepat.

Teknik penilaian dalam silabus ini sudah menunjukkan adanya penilaian *otentik* dan pengintegrasian pendidikan karakter. Penilaian

yang tercantum dalam silabus ini tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga menilai proses belajar siswa. Teknik penilaian yang digunakan untuk menilai yaitu tes lisan, tes tertulis, unjuk kerja, produk, *performance*, dan pengamatan perilaku. Instrumen penilaian sikap belum terdapat dalam silabus ini. Namun, guru sudah berusaha membuat instrumen penilaian sikap tersebut dan tidak hanya itu, guru juga memiliki kriteria penilaian tersendiri kepada muridnya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru ketika ditanya oleh peneliti tentang penilaian pembelajaran.

“Dalam hal evaluasi, sebagian saya menggunakan evaluasi yang telah tertulis dalam silabus dan RPP. Seperti halnya tes tulis, evaluasi berkaitan dengan intropeksi diri yang biasanya dilakukan sebelum memulai kegiatan inti dalam pembelajaran, dan bisa juga evaluasi dengan cara memberi reward and punishment. Selain itu, saya juga memiliki 35 ranah penilaian yang telah saya desain sendiri untuk memenuhi indikator penilaian sesuai dengan yang saya inginkan. Seperti halnya, kerapian, kedisiplinan, ketertiban, proaktif, individu, kelompok, 5 S (senyum,sapa, salam, sopan, santun),kepekaan siswa, ibadah, dst.”<sup>117</sup>

Silabus ini juga menunjukkan pembelajaran yang bervariasi dengan menggunakan beberapa sumber belajar yang tidak hanya berdasarkan pada buku modul dan buku cetak pendidikan agama islam, akan tetapi guru juga memberikan kebebasan siswa untuk mencari sumber belajar dengan buku ataupun sumber belajar yang sesuai dengan materinya.

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Elis Ristyorini, Waka Kurikulum SMAN 08 Malang, senin 5 April 2017 di Ruang Kantor Waka Kurikulum SMAN 08 Malang pukul 11.30

Berdasarkan hasil analisis dokumen silabus dan wawancara perencanaan pembelajaran yang dimiliki oleh guru, dapat disimpulkan bahwa silabus tersebut dibuat oleh kurikulum.

Dalam silabus tersebut terdapat beberapa unsur yang menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI. Hal itu dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar. Unsur yang belum menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter adalah kompetensi dasar dan indikator.

b. RPP

Guru menggunakan RPP yang dibuat oleh Kurikulum. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru dalam penelitian ini terdiri atas dua tema besar, yaitu pentingnya perilaku toleransi dan menghindari diri dari perilaku tindak kekerasan dan meliputi tiga kali pertemuan. Berdasarkan hasil analisis dokumen yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data sebagai berikut.

1) Pentingnya perilaku toleransi

Subtema yang tercantum dalam RPP adalah “pentingnya perilaku toleransi” Sub tema tersebut bisa disisipkan nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan. Konten yang terdapat dalam subtema ini adalah tentang bagaimana memahami tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam RPP ini sudah tercantum KI-1 dan KI-2 yaitu tentang sikap religius dan sikap sosial. Berikut rumusan KI-1 dan KI-2 tersebut. KI-1 yaitu Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. KI-2 yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, reponsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Jika diamati dari KI-2 yang mengarah pada ranah sikap ini mengandung banyak nilai-nilai karakter di dalamnya. Terlebih lagi ada beberapa nilai karakter yang bisa digunakan dalam menangkal bahaya terorisme, seperti: peduli, toleran, damai, dsb. ini memberikan arti bahwa nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme sudah terintegrasi pada KI.

Kompetensi dasar yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2 juga sudah menunjukkan adanya pengintegrasian karakter tertentu. RPP dalam satu pembelajaran harus sudah memuat empat kompetensi inti, yaitu KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. Untuk mencapai kompetensi inti yang telah ditentukan, maka dirumuskan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Dasar yang ditemukan dalam analisis dokumen RPP sudah sesuai dengan KI yang telah ditentukan, yaitu terdiri atas rumusan KD-1, KD-2, KD-3, dan KD-4. Hal ini menunjukkan sudah terdapat kesesuaian antara KI dan

KD. Berikut ini adalah contoh kompetensi dasar sikap, yaitu KD 1 dan KD 2 untuk mata pelajaran PAI.

Untuk mencapai KI dan KD yang sudah ditentukan, maka dirumuskan indikator untuk mencapai KI dan KD tersebut. secara tersurat, berdasarkan hasil analisis dokumen RPP, indikator yang tertulis dalam RPP hanya merumuskan indikator untuk pencapaian KD-1, KD-3 dan KD-4. Sedangkan rumusan indikator untuk pencapaian kompetensi sikap yaitu KD-2 tidak ditemukan dalam RPP yang digunakan untuk pembelajaran. Namun, dalam beberapa indikator KD-1, KD-3 dan KD-4 juga dapat dilihat adanya pengintegrasian pendidikan karakter. Beberapa indikator tersebut adalah menjelaskan manfaat kerja sama dengan teman, menunjukkan interaksi yang positif melalui diskusi, dan melakukan kegiatan kerja sama serta merefleksi sikap dalam kegiatan belajar.

Metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan bervariasi. Metode pembelajaran yang tercantum dalam RPP adalah *Problem Based Learning* dengan sintaks: penyajian fenomena, observasi, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menyusun kesimpulan) dipadu dengan pembelajaran pola PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui pertanyaan) dengan sintaks: sediakan, lakukan, renungkan, pikirkan, evaluasi, dan arahan.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang terdiri atas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, eksperimen, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan.

Kegiatan pembelajaran dalam RPP sudah menunjukkan kebermaknaan pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Dalam kegiatan inti terdapat tugas yang bermakna, interaksi aktif, penerapan secara kontekstual, dan mengembangkan karakter tertentu. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dikembangkan juga sudah sesuai dengan pendekatan saintifik yang ditentukan. Beberapa kegiatan saintifik tersebut menggunakan kata kerja seperti mengamati, menuliskan, bereksplorasi, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan memperagakan. Sedangkan pada kegiatan pendahuluan dan penutup mengembangkan karakter religius. Beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan karakter tertentu tertulis dalam RPP sebagai berikut.

“Peserta didik menerima informasi dengan *proaktif* tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.”<sup>118</sup>(Pembelajaran 3)

Dalam analisis dokumen RPP, peneliti juga sudah menemukan adanya nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tertulis secara jelas dalam komponen penilaian sikap. Namun, peneliti menemukan semua RPP pada subtema ini memiliki kesamaan nilai karakter siswa yang diharapkan, yaitu cinta tanah air, tekun, dan teliti. Namun, nilai karakter yang sudah dirumuskan dalam KI-1 dan KI-2 tidak dinilai. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian antara rumusan KI, KD, Indikator, dan penilaian sikap.

---

<sup>118</sup> Hasil dokumentasi RPP PAI kelas XI di SMAN 08 MALANG, 05 Agustus 2017

Penilaian dalam RPP sudah menunjukkan adanya penilaian otentik. Penilaian tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses pembelajaran. Selain itu, penilaian sudah mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Masing-masing ranah tersebut sudah dibuat instrumen penilaian. Namun, dalam RPP belum mencantumkan secara jelas teknik penilaian sikap yang akan digunakan, namun sudah terdapat instrumen penilaian sikap, proses, dan produk. Akan tetapi tetap menggunakan penilaian yang telah ditentukannya oleh Bapak Juswadi. Bahkan penilainnya tidak hanya mengacu pada penilaian di kelas saja, akan tetapi penilaian di rumah dengan bertukar informasi dengan orang tua. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru ketika ditanya oleh peneliti tentang teknik penilaian sikap<sup>119</sup>.

“Pembentukan karakter itu merupakan pembiasaan. Kalau untuk proses pembelajaran di kelas, saya membuat rubrik-rubrik penilaian untuk sikap-sikap tersebut. Selain itu, saya dan guru yang lainnya secara intens menanyakan kepada siswa apakah sikap-sikap tersebut juga diterapkan di rumah atau tidak. Karena ini merupakan suatu pembiasaan, maka harus dibiasakan terus menerus.”<sup>120</sup>

Sumber belajar yang digunakan oleh guru belum beragam. Sumber belajar yang digunakan guru adalah Tafsir al-Qur'an dan buku-buku hadits, Kitab *asbabunnuzul* dan *asbabul wurud*, Modul PAI SMA kelas XI Perdana Ilmu MGMP PAI Kota Malang, Buku lain yang memadai, Buku teks pelajaran yang relevan, Internet yang sesuai dengan

<sup>119</sup> Wawancara dengan Juswadi, Guru PAI SMAN 08 Malang, Kamis, 27 Juli 2017, pukul 9.45

<sup>120</sup> Wawancara dengan Juswadi, Guru PAI SMAN 08 Malang, Kamis, 27 Juli 2017, pukul 9.45

materi.<sup>121</sup> Sementara itu, pertemuan kedua berkaitan dengan tema tersebut memiliki analisis perencanaan yang sama dengan pertemuan kesatu.

2) Menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan

Sub tema yang tercantum dalam RPP adalah “Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa”. Sub tema tersebut bisa disisipkan nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan. Konten yang terdapat dalam subtema ini adalah tentang bagaimana agar bisa menghindari perilaku anarkis, kekerasan dan permusuhan.

Dalam RPP ini sudah tercantum KI-1 dan KI-2 yaitu tentang sikap religius dan sikap sosial. Berikut rumusan KI-1 dan KI-2 tersebut. KI-1 yaitu “Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.” KI-2 yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.”

Kompetensi dasar yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2 juga sudah menunjukkan adanya pengintegrasian karakter tertentu. RPP dalam satu pembelajaran harus memuat sudah memuat empat kompetensi inti, yaitu KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. Untuk mencapai kompetensi inti yang telah ditentukan, maka dirumuskan KD (Kompetensi Dasar). Kompetensi Dasar yang ditemukan dalam analisis dokumen RPP sudah sesuai dengan KI yang telah ditentukan, yaitu terdiri atas rumusan KD-1, KD-2, KD-3,

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Juswadi, Guru Mata pelajaran PAI SMAN 08 Malang, tanggal 05 Agustus 2017

dan KD-4. Hal ini menunjukkan sudah terdapat kesesuaian antara KI dan KD.

Untuk mencapai KI dan KD yang sudah ditentukan, maka dirumuskan indikator untuk mencapai KI dan KD tersebut. secara tersurat, berdasarkan hasil analisis dokumen RPP, indikator yang tertulis dalam RPP hanya merumuskan indikator untuk pencapaian KD-1, KD-3 dan KD-4. Sedangkan rumusan indikator untuk pencapaian kompetensi sikap yaitu KD-2 tidak ditemukan dalam RPP yang digunakan untuk pembelajaran. Namun, dalam beberapa indikator KD-1, KD-3 dan KD-4 juga dapat dilihat adanya pengintegrasian pendidikan karakter mandiri dan berpikir kritis.

Metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan pun sama dengan apa yang telah digunakan pada pertemuan kesatu dan kedua, karena materinya dekat dengan permasalahan masyarakat dan apa yang sedang dialami masyarakat. Maka metodenya pun tetap sama dengan yang telah digunakan dalam pertemuan pertama.

Pendekatan yang digunakan pun juga menggunakan pendekatan saintifik, hal ini sesuai dengan kurikulum yang digunakan dalam SMAN 08 Malang. Kegiatan pembelajaran saintifik dimulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mendiskusikan, mempresentasikan hingga menalar.

Sementara itu untuk penilaian secara keseluruhan yang digunakan adalah penilaian proses dan soal uraian. Sementara itu untuk

instrumen yang digunakan mulai dari uraian, kolom sikap, keterampilan, pengetahuan hingga portofolio.

## **2. Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI**

Dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI, hal-hal yang diteliti meliputi perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di kelas XI. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang hal tersebut. Berikut informasi yang diperoleh ketika peneliti bertanya kepada guru tentang hal tersebut.

Pada dasarnya, implementasi itu dilakukan malah tidak pada kegiatan pembelajaran saja. Malah hal terpenting adalah pada saat setelah melakukan pembelajaran. Karena pada dasarnya, pelajaran agama untuk menerapkan tidak hanya ada di dalam kelas, akan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, dengan melihat sikap dan tingkah lakunya.”<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa implementasi pendidikan karakter itu dilaksanakan di kelas, akan tetapi pelaksanaannya tidak seterusnya di kelas. Hal ini dikarenakan guru tidak hanya berpacu pada penilaian kelas, akan tetapi guru juga mengamati proses siswa, bagaimana siswa dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di kelas ke dalam kehidupan nyata.

Data yang diperoleh tidak hanya dalam wawancara. Akan tetapi penulis juga melaksanakan observasi kelas selama 3 pertemuan. Hal ini dilaksanakan untuk mengetahui pembelajaran langsung di kelas.

<sup>122</sup>Hasil wawancara dengan Juswadi, Guru PAI SMAN 08 Malang, di ruang Guru, Kamis, tanggal 05 Agustus 2017, pukul 09.30

Pendidikan karakter di SMAN 08 Malang terasa kental. Hal ini dapat diketahui bahwa setiap pagi sebelum masuk kelas ada kegiatan menyanyikan lagu nasional, dengan ini nilai karakter *citizenship* (kewarganegaraan) terasa betul dan juga nilai karakter cinta tanah air. Sementara itu juga menyanyikan lagu kebanggaan sekolah SMAN 08 Malang, dan yang tidak kalah pentingnya juga terdapat pembacaan *asmaulhusna* serta doa sebelum pelajaran dimulai. Dengan hal ini dapat menunjukkan bahwa nilai karakter religius dapat dilihat dengan jelas. Di sisi lain budaya religius di SMAN 08 Malang ini tertata dengan kuat. Hal ini juga pernah dipaparkan oleh Waka Kurikulum, Bu Elis setelah membahas tentang nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan dalam menangkal bahaya terorisme.

“Termasuk salah satu nilai pendidikan karakter yaitu untuk mencintai negara. Siswa baik dalam kelas maupun dalam luar kelas sudah ditanamkan untuk mencintai negaranya. Sementara itu, dalam konteks agama Islam, agama Islam kan menjadi agama mayoritas di Indonesia ini. Namun pada kenyataannya ada cobaannya tersendiri yang mana menurut saya cobaannya dari umat Islam itu sendiri. Yang mana mereka menggerogoti idealisme agama Islam tersebut dengan menyebar paham radikalisme. Oleh karena itu, siswa harus dibentengi dengan nilai karakter agar tidak terpengaruh oleh ajaran aliran radikal tersebut. Seperti contohnya, pada saat rohis sekolah ada lomba ceramah, tidak serta merta menggunakan tema yang mengajarkan syariat Islam. Akan tetapi juga mengambil tema mengenai bahaya terorisme atau radikalisme. Tidak hanya itu, siswa sebelum memulai pelajaran juga melaksanakan berdoa secara sentral. Hal ini juga merupakan pendidikan karakter pada ranah religius, untuk menjadikan siswa religius. Serta juga ada kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional. Hal ini untuk memperkuat karakter cinta tanah air siswa”<sup>123</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa, pengintegrasian pendidikan karakter tidak hanya merujuk pada kegiatan pembelajaran di kelas saja. Akan tetapi juga

---

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Elis Ristiyorini, Waka Kurikulum SMAN 08 Malang, tanggal 05 April 2017

kegiatan siswa di luar kelas. Hal ini juga pernah di paparkan oleh Bapak Sulthon, selaku guru Kepala Sekolah SMAN 08 Malang.

“Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya secara formal saja. Pertama itu dari guru itu sendiri, dengan memberikan contoh dan perilaku yang baik itu termasuk penerapan pendidikan 2karakter. Seperti, guru mengajar tepat waktu itu termasuk pendidikan karakter, siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa dalam menghormati guru itu termasuk dalam implementasi pendidikan karakter. Disini kan sudah disampaikan, dengan adanya tulisan yang ada di depan itu ada pamflet tulisan sekolah aman, jauh dari radikalisme dan sebagainya dan itu bagian dari pendidikan karakter yang ada di kita, yang barang tentu antara satu sekolah dengan sekolah yang lain berbeda dalam hal implementasinya. Jadi dalam penguatan pendidikan karakter itu tidak hanya guru agama saja. Semua kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, seperti memberikan pengarahan pada anak tentang pentingnya kebersihan itu pun termasuk dalam pendidikan karakter.”<sup>124</sup>

Selain menggunakan metode wawancara dengan guru PAI, waka kurikulum, serta kepala sekolah, peneliti juga melakukan observasi langsung dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas. Berikut hasil observasi yang telah dirangkum dalam beberapa tema ini. Ada tema berkaitan dengan Pentingnya toleransi dan kerukunan dalam hidup dan menghindari diri dari tindak kekerasan.

Subtema pentingnya toleransi terdiri atas satu pertemuan, yaitu pertemuan ke-1. Berikut ini penjelasan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam subtema pentingnya toleransi.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Moch. Sulthon, Kepala Sekolah SMAN 08 Malang, tanggal 16 Agustus 2017

Dalam mengawali kegiatan pembelajaran, guru selalu memulai kegiatan pembelajaran dengan salam, serta do'a, kemudian mengabsen dan mengecek kondisi siswa.



**Gambar 4.2**  
**Persiapan Pembelajaran**

Lalu guru memulai salam kembali yang lebih formal kepada murid untuk menggugah perhatian murid yang sebelumnya tidak sepenuhnya perhatiannya pada guru. Kemudian guru menyatakan tentang materi yang akan dibahas, yaitu tema toleransi dan menjauhkan diri dari tindak kekerasan, dengan mengawalinya dengan mengkritisi berkaitan dengan kondisi di lingkungan sekitar. Adakah peristiwa yang ada di sekitar kalian berkaitan dengan tema tersebut.

Dengan adanya *problem based learning* tersebut, maka secara tidak langsung siswa diberi stimulus oleh guru agar mampu berpikir kritis terhadap apa yang telah terjadi di sekitar masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP dapat diketahui bahwa terdapat berbagai penugasan yang harus dilakukan oleh siswa. Penugasan tersebut ditujukan untuk siswa secara mandiri maupun berkelompok. Hal

tersebut dikarenakan pembelajaran yang menekankan siswa aktif untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

Guru selalu memberi kesempatan pada siswa untuk melaksanakan ibadah sholat dengan tepat waktu. Biasanya, bila pelajaran PAI berada pada jam pagi, maka guru akan mendisiplinkan siswa untuk sholat dhuha terlebih dahulu. Dengan begitu dapat diketahui bahwa nilai karakter religius sudah ditanamkan oleh guru bahkan sebelum pembelajaran itu di mulai. Sementara itu, untuk siswanya dikoordinir untuk membawa peralatan sholat berupa mukena untuk siswi dan peci untuk siswa. Sementara itu, pelaksanaan sholat dzuhur bersama juga diwajibkan oleh kepala sekolah untuk siswa. Setiap Pukul 11.30 WIB, pembelajaran dihentikan sementara, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing agar siswa dan guru dapat melaksanakan sholat berjamaah di masjid sekolah. Kepala Sekolah dalam wawancara memberikan penjelasan mengenai pembiasaan ketepatan ibadah sholat tersebut pada siswa sebagai berikut.

“pelaksanaan sholat dzuhur berjama’ah, harus dipaksa, toh dampaknya juga akan ada diri mereka sendiri. Sehingga setelah dipaksa akan menghasilkan suatu kebiasaan”<sup>125</sup>

Dengan hal ini dapat diketahui bahwa pendidikan karakter tidak melulu diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran, akan tetapi pada kegiatan yang lebih global, seperti sholat, kegiatan extra kurikuler, dsb. Dengan cara harus dipaksa, dengan harapan cara tersebut dapat menimbulkan kebiasaan.

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Moch. Sulthon, Kepala Sekolah SMAN 08 Malang, tanggal 16 Agustus 2017

Guru selalu mengecek kehadiran siswa. Guru bertanya pada siswa tentang siapa yang tidak berangkat. Selain itu, guru menanyakan alasan mengapa siswa tersebut tidak berangkat sekolah. Pada pertemuan ke-2 terdapat empat orang siswa yang tidak masuk sekolah dikarenakan sakit dan lainnya dispen/izin mengikuti latihan lomba. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru ketika peneliti bertanya tentang kedisiplinan siswa, guru memberikan jawaban seperti berikut.

“Iya, itu selalu saya lakukan. Saya juga menghafal wajah murid saya, jadi dapat terlihat dengan jelas siapa yang masuk dan siapa yang tidak”<sup>126</sup>

Hasil analisis dokumen RPP menunjukkan bahwa guru mengecek kehadiran siswa pada kegiatan pendahuluan. Hal itu ditunjukkan dengan kegiatan guru berupa membuka pelajaran dengan menyapa dan menanyakan kabar mereka. Hal ini juga salah satu cara untuk memusatkan perhatian siswa.

Hasil analisis dokumen berupa RPP, diketahui bahwa dalam kegiatan inti guru melakukan beberapa kegiatan pembelajaran. Meskipun tidak terlihat dengan jelas, tetapi guru memberikan penugasan baik secara individu maupun berkelompok. Tugas tersebut menuntut kreativitas masing-masing siswa. Beberapa contoh penugasan tersebut adalah seperti berikut.

“Guru meminta siswa mengidentifikasi perilaku yang nyata berkaitan dengan kerukunan dan toleransi yang sesuai dengan *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*”

“Siswa menuliskan kembali informasi yang mereka dapat dari teks bacaan tersebut menggunakan kata-kata sendiri dalam bentuk kolom”<sup>127</sup>

<sup>126</sup>Wawancaradengan Juswadi, Guru PAI SMAN 08 Malang, di ruang Guru, Kamis, tanggal 05 Agustus 2017, pukul 09.30

<sup>127</sup> Hasil Observasi di kelas XI A7,tanggal 21 Agustus 2017



**Gambar 4.3**  
**Guru Mengkondisikan siswa untuk diskusi**

Pada pertemuan ke-2, guru melaksanakan pembelajaran dengan diskusi kelompok. Guru membagi siswa bekerja dalam kelompok yang berbeda dengan cara menyebutkan nomor presensi siswa yang terdiri atas 5-6 orang siswa. Siswa diberi tugas untuk membuat analisis perilaku toleransi dan intoleransi secara berkelompok. Hal ini senada dengan penuturannya saat peneliti bertanya tentang diskusi kelompok bahwa beliau membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen sebagai berikut.

“Pembagian kelompok kadang sudah sesuai dengan denah tempat duduknya, jadi anak tinggal membalikkan tempat duduknya. Tetapi kadang juga saya juga memberi kesempatan kepada mereka untuk memilih anggota kelompok sesuai dengan keinginan mereka. Saya juga kadang meminta satu anak menjadi pemimpin di depan kelas, nanti bergantian memilih anggota kelompoknya. Pembagian kelompok kadang juga melalui pengundian.”<sup>128</sup>

Hasil observasi dan wawancara tersebut juga tidak berbeda jauh dengan hasil analisis dokumen RPP. RPP yang digunakan oleh guru dalam subtema Pentingnya Toleransi dan Kerukunan Hidup oleh guru adalah diskusi

<sup>128</sup>Hasil wawancara dengan Juswadi, Guru PAI SMAN 08 Malang, di ruang Guru, Kamis, tanggal 05 Agustus 2017, pukul 09.30

kelompok. Selain itu, dalam kegiatan inti pembelajaran, guru memberikan penugasan yang harus diselesaikan secara berkelompok.

Dalam menjelaskan materi, guru bertanya jawab dengan siswa terkait materi yang sedang dipelajari. Guru sering menerapkan metode tanya jawab dengan siswa. Guru bertanya tentang materi, siswa menjawab sesuai pengetahuan mereka, dan sebaliknya. Pada pertemuan ke-1, guru bertanya jawab dengan siswa tentang bagaimana toleransi dipandangan hukum Islam. Sedangkan pada pertemuan ke-2, guru bertanya jawab tentang sikap siswa untuk saling rukun dan toleransi terhadap sesama. Metode tanya jawab yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa beliau sering menjelaskan materi dengan bertanya jawab dengan siswa.

“Sering kalau sedang pembelajaran, saya bertanya pada siswa, mereka menjawab dengan beragam.”<sup>129</sup>

Dalam RPP diperoleh beberapa informasi sebagai berikut. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah tanya jawab (*inquiry*). Selain itu, dalam kegiatan inti, siswa diberikan tugas oleh guru yang bervariasi, baik secara individu maupun berkelompok.

Selain itu, guru juga menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran yang dialogis dan bervariasi. Dalam mengimplementasikan model/metode pembelajaran yang dialogis dan interaktif, guru sering mengimplementasikan metode pembelajaran berupa tanya jawab, ceramah bervariasi, penugasan, dan diskusi kelompok.

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Juswadi, Guru Mata pelajaran PAI SMAN 08 Malang, tanggal 22 Agustus 2017

Metode tanya jawab, ceramah bervariasi, penugasan, dan diskusi kelompok dapat ditemukan pada pertemuan ke-1 dan ke-2.

Ketika peneliti bertanya kepada guru tentang penugasan pada siswa, guru memberikan jawaban serupa seperti berikut.

“Kurikulum sekarang memang banyak penugasan, jadi saya memberi tugas pada siswa sesuai materi yang sedang saya ajarkan. Kalau ada penugasan saya menyuruh siswa mengerjakannya jika itu bisa dilakukan siswa, baik secara berkelompok atau mandiri.”<sup>130</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 terdapat penugasan yang cukup banyak. Sehingga guru memberikan penugasan sesuai materi yang sedang dipelajari tersebut.

Guru juga menyatakan bahwa beliau melaksanakan pembelajaran dengan kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dan kelompok tersebut dibentuk secara heterogen oleh guru maupun siswa seperti berikut.

“Saya biasanya membebaskan siswa untuk memilih kelompoknya, tapi yang sering saya lakukan adalah membaginya secara acak, baik itu dengan berhitung ataupun urut absen. Saya juga terkadang memilih ketua untuk mengkoordinir siswa lainnya.”<sup>131</sup>

Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP dapat diketahui bahwa terdapat berbagai penugasan yang harus dilakukan oleh siswa. Penugasan tersebut ditujukan untuk siswa secara mandiri maupun berkelompok. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang menekankan siswa aktif untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

<sup>130</sup>Hasil wawancara dengan Juswadi, Guru PAI SMAN 08 Malang, di ruang Guru, Kamis, tanggal 05 Agustus 2017, pukul 09.30

<sup>131</sup>Hasil wawancara dengan Juswadi, Guru PAI SMAN 08 Malang, di ruang Guru, Kamis, tanggal 05 Agustus 2017, pukul 09.30

Guru selalu memberi kesempatan pada siswa untuk melaksanakan ibadah sholat dengan tepat waktu. Pukul 11.30 WIB, pembelajaran PAI dihentikan sementara, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing agar siswa dan guru dapat melaksanakan sholat berjamaah di masjid sekolah. Guru dalam wawancara memberikan penjelasan mengenai pembiasaan ketepatan ibadah sholat tersebut pada siswa sebagai berikut.

“Kalau istirahat kedua, siswa dan guru sholat berjamaah. Semua kelas diperingatkan untuk membawa peralatan sholat baik laki-laki ataupun perempuan, agar tidak antri mukenah masjid Karena ini merupakan pembiasaan, supaya siswa itu sholat tepat waktu tidak hanya di sekolah, tapi di luar sekolah juga.”<sup>132</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa setiap istirahat kedua, siswa kelas XI melaksanakan ibadah sholat dzuhur. Hal ini dilakukan dengan sholat berjamaah bersama guru dan siswa kelas lainnya. Hal itu dilaksanakan agar terbiasa melaksanakan sholat tepat waktu.

Untuk menutup kegiatan pembelajaran, guru selalu mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama. Doa yang dibaca meliputi doa setelah belajar. Ketua kelas memimpin guru dan teman-temannya untuk berdoa bersama-sama.

Aspek berdoa dilakukan sebelum pelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan secara serentak dengan media speaker. Jadi satu sekolahan, setiap kelas dapat melaksanakannya dengan serentak. Ini juga sebuah bentuk implementasi dari KI-1 berkaitan dengan pengembangan religius. Hal ini

---

<sup>132</sup>Hasil wawancara dengan Juswadi, Guru PAI SMAN 08 Malang, di ruang Guru, Kamis, tanggal 05 Agustus 2017, pukul 09.30

sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa salah satu aspek pengembangan nilai religius adalah berdoa sebelum dan setelah pelajaran seperti berikut.

“Untuk Kompetensi Inti 1 (KI-1) yaitu berdoa sebelum dan sesudah memulai aktivitas pembelajaran. Dan untuk berdoa sebelum pelajaran dilaksanakan secara serentak dengan dipimpin oleh guru agama. Sementara itu untuk ”<sup>133</sup>

Sementara itu, berkaitan dengan pengembangan religius siswa, kepala sekolah juga menjadwalkan istighosah serentak yang dilaksanakan di lapangan *outdoor* dengan jadwal rutinannya sudah ditetapkan selama setahun. Peneliti juga mengikuti kegiatan istighosah.



**Gambar 4.4**  
**Istighosah berjama'ah di lapangan**

Terlihat tidak hanya siswa yang mengikuti, akan tetapi juga guru dan staf yang ikut melebur pada kegiatan tersebut. Hal tersebut juga dipertegas dari pernyataan guru agama, berkaitan dengan pelaksanaan istighosah.

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan Juswadi, Guru Mata pelajaran PAI SMAN 08 Malang, tanggal 21 Agustus 2017

“Tidak, kegiatan istighosah ini sudah ditetapkan oleh kepala sekolah sebagai kegiatan rutin. Bahkan jadwalnya sudah ditetapkan selama setahun ini.”<sup>134</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Kepala sekolah SMAN 08 Malang berikut ini,

“Sebenarnya PPK itu tidak hanya dilakukan secara formal, formal kegiatan rutin tiap tahun pada bulan ramadhan, kemudian ada halal bihalal, idul qurban, dsb. Di luar itu kan harus kita lakukan untuk pembinaan-pembinaan secara rutin kepada anak-anak, seperti ada doa bersama, istighosah, dan sebagainya itu.”<sup>135</sup>

Hal ini berarti bahwa kepala sekolah dan guru mempunyai peran yang penting untuk membina sikap religius siswa. Tidak hanya itu, berkaitan dengan sikap siswa. Apabila terdapat siswa yang berdoa dengan sikap yang tidak baik, guru langsung mengingatkan siswa tersebut agar berdoa dengan sikap yang baik.

Penanaman nilai religius yang merupakan pendalaman agama pada siswa memang sangat penting. Ini juga merupakan salah satu siasat untuk menghindarkan siswa dari bahaya terorisme. Hal ini juga diungkapkan oleh kepala sekolah.

“Masalah terorisme jauh lebihnya harus diantisipasi, salah satu caranya adalah dengan melakukan pendalaman materi agama yang baik. Pendalaman materi agama yang baik itu dalam rangka untuk meluruskan anak-anak dalam menjalankan agama.”<sup>136</sup>

Secara keseluruhan, dapat peneliti simpulkan bahwa guru sudah berusaha untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Juswadi, Guru PAI SMAN 08 Malang, di ruang Guru, Kamis, tanggal 05 Agustus 2017, pukul 09.30

<sup>135</sup> Wawancara dengan Moch. Sulthon, Kepala Sekolah SMAN 08 Malang, tanggal 16 Agustus 2017

<sup>136</sup> Wawancara dengan Moch. Sulthon, Kepala Sekolah SMAN 08 Malang, tanggal 16 Agustus 2017

pembelajaran tematik subtema Pentingnya Kerukunan dan Toleransi serta Menghindari Diri Tindak Kekerasan. Hal itu dapat dilihat selama proses pembelajaran PAI berlangsung, dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir. Guru tidak mengajarkan nilai tersebut, namun mengintegrasikan berbagai nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Berikut adalah tabel implementasi pendidikan karakter subtema Pentingnya Kerukunan dan Toleransi.

**Tabel 4.1**  
**Implementasi pendidikan karakter subtema Pentingnya Kerukunan dan Toleransi**

No.	Nilai Karakter	Keterangan
1.	Religius	Guru mengajak siswa berdoa sebelum dan setelah pelajaran serta memberikan kesempatan pada siswa beribadah baik sholat dhuha maupun sholat dhuhur.
2.	Rasa Ingin tau	Guru memberikan penugasan - penugasan kepada siswa yang memicu rasa ingin tahu siswa.
3.	Disiplin	Guru mengecek kehadiran siswa di awal pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru mengecek kelengkapan belajar siswa, seperti penugasan, alat belajar, maupun buku siswa. Di akhir pembelajaran, guru memeriksa kelengkapan seragam sekolah siswa. Tidak hanya itu, di luar kelas guru juga memperhatikan ketepatan waktu dalam masuk kelas dan juga disiplin dalam membersihkan kelas.
4.	Saling Menghargai Sesama	Guru memberikan siswa untuk berpendapat saat pembelajaran berlangsung. Selama bertukar pendapat, guru meminta siswa untuk

		saling menghargai setiap pendapat yang diutarakan.
5.	Toleransi	Guru menjelaskan tentang pentingnya toleransi dan memberikan contoh nyata pada saat pembelajaran. Siswa diharapkan mampu menghargai keyakinan, suku, etnis, ras teman lainnya.
6.	Semangat Kebangsaan	Guru mengkoordinir siswa untuk menyanyikan lagu wajib nasional indonesia raya setiap sebelum pelajaran dimulai.
7.	Tanggung jawab	Guru memberikan berbagai penugasan yang harus diselesaikan oleh siswa, baik secara berkelompok maupun mandiri.
8.	Peduli sosial	Nilai ini terlihat saat guru menciptakan suasana kelas yang rukun. Guru memberikan pengertian pada siswa yang tidak mau bekerja dengan kelompok yang berbeda jenis kelamin. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk berbagi dengan temannya apabila ada siswa yang tidak membawa kelengkapan belajar yang ditugaskan oleh guru pada pembelajaran sebelumnya. Nilai peduli sosial ini dikembangkan pada kegiatan inti.
9.	Mandiri	guru meminta siswa untuk mengerjakan tugasnya secara mandiri dan jujur. Dengan begitu, rasa untuk tidak bergantung akan mudah ditanamkan.

Sementara itu, untuk Subtema Menghindarkan diri dari tindak kekerasan terdiri atas satu pertemuan, yaitu pertemuan ke-3 mengimplementasikan pendidikan karakter dalam subtema Menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Dalam mengawali kegiatan pembelajaran, guru selalu memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama. Doa yang dibaca meliputi doa sebelum belajar, hafalan asmaul husna, dan bacaan doa

lainnya. Siswa berdoa bersama guru dipimpin oleh guru lewat media speaker.

Aspek berdoa sebelum pelajaran ini sesuai dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa salah satu aspek pengembangan nilai religius adalah berdoa sebelum dan setelah pelajaran. Guru juga menyatakan bahwa beliau selalu mendampingi siswa dalam berdoa. Guru menasehati siswa yang berdoa dengan sikap yang kurang baik.

Dari hasil analisis dokumen RPP diperoleh informasi sebagai berikut. Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan kegiatan berupa mengajak siswa berdoa bersama menurut agama dan keyakinan masing-masing siswa. Jadi, guru mengawasi siswa dalam berdoa pada awal kegiatan pembelajaran.

Guru selalu mengecek kehadiran siswa. Guru bertanya pada siswa tentang siapa yang tidak berangkat. Selain itu, guru menanyakan alasan mengapa siswa tersebut tidak berangkat sekolah.

Hasil analisis dokumen RPP menunjukkan bahwa guru mengecek kehadiran siswa pada kegiatan pendahuluan. Hal itu ditunjukkan dengan kegiatan guru berupa membuka pelajaran dengan menyapa dan menanyakan kabar mereka.

### **3. Dampak Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, hal terakhir yang perlu diperhatikan adalah berkaitan dengan evaluasi. Sementara itu, evaluasi tidak hanya mengacu

pada penilaian, akan tetapi juga mengacu pada dampak dari adanya pembelajaran tersebut berlangsung. Sehingga setelah mengetahui mengetahui dampak tersebut, dapat diketahui pula berkaitan dengan kontribusi/peranan dari pengintegrasian pendidikan karakter tersebut, baik dalam lingkungan sekolah atau dalam pengembangan materi.

Seperti hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dampak pengintegrasian pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme mulai terlihat. Terlebih dahulu, peneliti menganalisa berkaitan dengan keunggulan dan kelemahan mengenai pelaksanaan integrasi pendidikan karakter. Berdasarkan paparan Waka Kurikulum, Bu Elis, menyatakan ada kelemahan dan kelebihan pelaksanaan integrasi pendidikan karakter. Berikut hasil dari wawancaranya.

“Kalau keunggulan masih belum terlihat jelas. Akan tetapi dampak nyatanya dapat dilihat dari para alumni. Terlihat banyak para alumni yang masih memiliki jiwa cinta tanah air. Dan alhamdulillah selama ini masih belum ada siswa yang melenceng dari ajaran agama yang dianutnya masing-masing. Tidak ada siswa yang atheis. Semua memiliki agama yang dianut masing-masing”.<sup>137</sup>

Dari paparan diatas, dapat diketahui mengenai peranan/kontribusi pengintegrasian pendidikan karakter. Menurut paparan diatas, bahwa terdapat keunggulan dan kelemahannya. Keunggulan ini dapat dilihat dari dampak nyatanya, dari hasil (*output*) siswa SMAN 08 Malang yang terbukti dengan tidak adanya siswa yang memiliki paham radikal. Sementara itu, berkaitan dengan kelemahan dari pelaksanaan integrasi pendidikan karakter ini, Waka

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan Elis Ristyorini, Waka Kurikulum SMAN 08 Malang, tanggal 04 Mei 2017

kurikulum berpendapat bahwa tidak ada kelemahan pelaksanaan integrasi di dalam kelas, yang ada pada pelaksanaan integrasi di ranah ekstrakurikuler.

Berikut hasil wawancaranya.

“Kalau kelemahan untuk penerapannya pada pembelajaran di kelas tidak ada, akan tetapi dalam hal pembelajaran di ekstrakurikuler ada kelemahannya. Yakni waktu yang kurang untuk pembelajaran ekstrakurikuler. Tidak hanya itu, waktu ekstrakurikuler yang tidak terjadwal menjadi kan susah untuk mengamati mengenai pembelajaran ekstrakurikuler”<sup>138</sup>

Kemudian jika menilik pada kendala yang dialami baik oleh kepala sekolah, guru, waka kurikulum hingga siswa dapat dianalisis dari hasil wawancara berikut ini.

“Jika dilihat dari dampak, ada dua dampak yang dapat diketahui, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah terjadilah suatu kenyamanan dalam lingkungan sekolah tersebut. Apabila terjadi suatu kenyamanan maka proses pembelajaran akan tercapai, sesuai dengan yang kita programkan. Dampak negatifnya, kalau itu tidak terkoordinasi dan tidak ada pembimbingan terus menerus secara kontinyu. Itu akan menyimpang kembali anak-anak yang masih usia labil. Karena pengaruh-pengaruh budaya itu tidak hanya di dalam kelas atau lingkungan sekolah. Yang paling banyak jumlahnya itu di luar sekolah. Itu kalau sampai kita beri pengarahan lurus seperti ini, kemudian disana dipengaruhi yang lain, maka akan berubah ubah lagi. Maka ada pembinaan selalu secara intensif memberikan suatu pembinaan minimal setiap upacara memberikan pembinaan secara kontinyu.”

Kemudian, murid juga berpendapat berkaitan dengan hasil pembelajaran yang sudah diintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme. Berikut hasil wawancaranya.

“hasilnya jelas, kita jadi tau agama dan bisa melaksanakan ibadah agama dengan benar. Jadi bisa memperbaiki diri jadi pribadi yang lebih baik lagi.”<sup>139</sup>

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan Elis Ristiyorini, Waka Kurikulum SMAN 08 Malang, tanggal 04 Mei 2017

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan Muthia, Siswa SMAN 08 Malang, tanggal 21 Agustus 2017

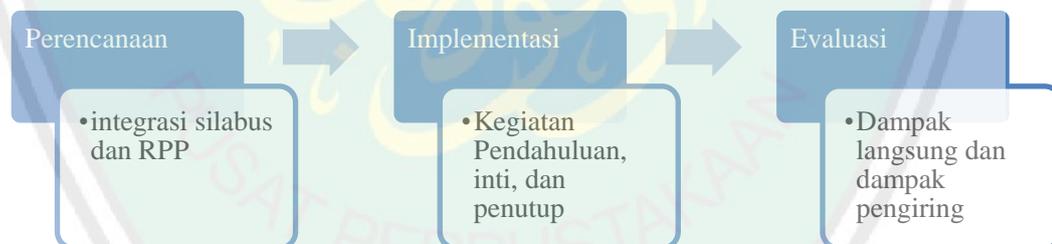
Sementara itu, guru agama berpendapat lain mengenai dampak dari pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dapat dilihat dari bukti wawancara berikut ini.

“dampaknya yang bisa diketahui itu ada beberapa, diantaranya: 1) berkaitan dengan sikapnya, dapat diketahui dengan perilakunya setelah pembelajaran, juga dari reviewnya dia biasa menngingat atau tidak, 2) ibadah, ketika materi yang disampaikan selesai itu bagaimana? Pengaruh apa tidak dengan kegiatan ibadahnya.”<sup>140</sup>

Kemudian, murid juga berpendapat bahwa dampak dari pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilihat sebaga berikut.

“dampaknya buat kita jadi bisa lebih dekat dengan Allah dan intropeksi diri, berkaitan dengan mana yang baik dan mana yang buruk”.

Ia berpendapat bahwa pengintegrasian pendidikan karakter tersebut dapat membuatnya lebih dekat pada Allah, sehingga nilai religius nya menjadi lebih kuat lagi. Berikut bagan mengenai proses integrasi pendidikan karakter.



<sup>140</sup>Hasil wawancara dengan Juswadi, Guru PAI SMAN 08 Malang, di ruang Guru, Kamis, tanggal 05 Agustus 2017, pukul 09.30

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Perencanaan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI**

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan ini. Bukan hanya sebagai sarana untuk membelajarkan siswa, akan tetapi pendidikan menjadi sarana untuk menjawab permasalahan yang berkembang pada saat ini. Dekadensi moral menjadi akar masalah di kalangan masyarakat. Terlalu terpakunya orang tua terhadap aspek kognitif menjadikan kurangnya perhatian pada aspek moral yang lazimnya menjadi tolak ukur kepribadian seseorang. Pendidikan yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk menuju ke arah positif mengandung sebuah materi yang mengajarkan tentang mana yang baik dan mana yang buruk dalam kehidupan ini. Oleh karena itu pendidikan merupakan alternatif dalam memecahkan masalah yang ada pada zaman sekarang. Terlebih pendidikan karakter yang memuat nilai karakter yang berguna bagi kehidupan bangsa.

Pendidikan menurut Depdiknas UU No. 20 Tahun 2003, menyatakan,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> Depdiknas. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas 2003)

Jadi, pada dasarnya, pendidikan karakter menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan tabiat, watak, serta karakter yang ada dalam peserta didik. Dengan cara penanaman nilai dan pengetahuan akan pentingnya berakhlak dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter ini menjadi salah satu sarana untuk memperbaiki dan mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona mendefinisikan, “pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis”.<sup>142</sup>

Jika dilihat dari beberapa aspek, pendidikan karakter ini tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memperbaiki karakter siswa. Namun, pendidikan karakter ini juga dapat menjadi benteng siswa dalam menghadapi dunia yang berkembang dengan pesatnya. Tak terkecuali dengan isu terorisme. Isu besar ini yang menjadi sorotan yang marak diperbincangkan karena aksinya yang terkesan menakut-nakuti masyarakat serta berbentuk kekerasan. Buah dari radikalisme ini memang harus diperhatikan, pasalnya kasus tersebut tidak hanya berkembang pada masyarakat yang awam pada agama. Akan tetapi, kini perkembangannya sudah merasuki ranah masyarakat yang berpendidikan, tak terkecuali dunia pendidikan. Sedangkan definisi terorisme sendiri adalah,

Kata “teroris” (pelaku) dan terorisme (aksi) berasal dari kata latin “*terrere*” yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata “teror” juga bisa menimbulkan kengerian. Tentu saja, kengerian di hati dan pikiran korbannya. Akan tetapi, hingga kini tidak ada definisi terorisme yang bisa diterima secara universal. Pada

---

<sup>142</sup>*Ibid*, hlm. 44

dasarnya, istilah “*terrorism*” merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sangat sensitif karena terorisme menyebabkan terjadinya pembunuhan dan penyengsaraan terhadap orang-orang yang tidak berdosa.<sup>143</sup>

Dalam istilah ini, konsep terorisme dianggap sebagai sesuatu yang menyebabkan masyarakat menjadi gemetar dan takut terhadap kondisi ini. Hal ini dikarenakan stigma masyarakat yang sudah mengklaim bahwa terorisme merupakan kondisi yang menyebabkan pembunuhan, kekerasan, penyengsaraan, dan lain sebagainya.

Sementara itu, dari hasil penelitian di SMAN 08 Malang yang menganggap bahwa peristiwa terorisme yang telah bermunculan pada zaman sekarang ini menjadi sesuatu yang harus diantisipasi dengan cara melakukan pendalaman materi agama yang baik dan melaksanakan penguatan pendidikan karakter dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Tidak hanya dalam mata pelajaran, akan tetapi juga dalam segala aspek kegiatan sekolah.

Pendalaman keagamaan dapat dilakukan melalui materi pendidikan agama Islam. Sementara itu untuk pendidikan karakter itu harus nempel di setiap mata pelajaran. Pada dasarnya pendidikan karakter sudah diintegrasikan sejak ditetapkannya pelaksanaan pendidikan karakter.

Kesimpulan yang didapat dari uraian di atas adalah kepala sekolah, guru bahkan waka kurikulum sudah memiliki pandangan yang sesuai dengan hakikat pendidikan karakter diterapkan di sekolah, tidak hanya sebagai upaya

---

<sup>143</sup> Abdul Wahid Sunardi dan Muhammad Imam Sidik, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, Hak Asasi Manusia & Hukum*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), hlm. 22

untuk mengembangkan karakter peserta didik, akan tetapi juga sebagai upaya dalam menangkal bahaya terorisme dan aliran radikalisme yang berkembang pada zaman sekarang.

Sementara itu, mengenai pemaparan tujuan integrasi pendidikan karakter SMAN 08 Malang adalah, pertama adalah untuk menjadikan siswa memiliki 4 C (*creative, criticalthinking, cooperative, colaborative*), juga siswa diharapkan memiliki HOTS (*Higher Older Think Smart*) yaitu memiliki cara berfikir tinggi dalam menangkap informasi. Dan tujuan yang terakhir adalah menjadikan manusia yang berkarakter.

Hal ini hampir sama dengan apa yang dipaparkan oleh Kemendiknas dalam tujuan pengembangan pendidikan karakter. Sementara itu, menurut Kemendiknas,

“Tujuan pendidikan karakter antara lain: 1) Mengembangkan potensi/kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.”<sup>144</sup>

Kesimpulannya, pada dasarnya siswa dituntut untuk mengembangkan potensi, kebiasaan dan kompetensinya agar bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat dan tentunya sebagai penerus kehidupan bangsa.

<sup>144</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hlm. 7

Siswa diharapkan mampu memiliki karakter tersebut yang mana bisa menjadi sebagai suatu tameng dalam menangkal bahaya terroisme.

Kemudian, perencanaan pembelajaran PAI yang sudah diintegrasikan dengan pendidikan karakter ini memuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP dan silabus. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru membuat perencanaan seperti menyusun silabus dan RPP. Kedua jenis perencanaan ini merupakan suatu hal yang harus ada dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dokumen silabus dan RPP yang digunakan oleh guru, secara keseluruhan sudah menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran PAI. Hal itu bisa dilihat dari rumusan KI, KD, pendekatan saintifik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan penilaian otentik dalam RPP.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agus Wibowo yang menyatakan bahwa, “model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah pengintegrasian dalam mata pelajaran, yaitu nilai-nilai karakter tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP”<sup>145</sup>.

Pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilihat pada masing-masing unsur dalam silabus dan RPP, seperti KI, KD, indikator, metode dan pendekatan, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Namun, masih terdapat beberapa unsur yang belum menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter. Dalam RPP sumber belajar yang

---

<sup>145</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa. Berperadapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), hlm. 84

digunakan belum beragam dan indikator untuk pencapaian kompetensi sikap belum ada. Seharusnya, indikator untuk pencapaian kompetensi sikap ada dalam RPP tersebut.

Berkaitan dengan pengintegrasian pendidikan karakter dalam tahap perencanaan pembelajaran, pengembangan silabus dan RPP merupakan persiapan yang dilalui guru di dalam tahap perencanaan. Berdasarkan hasil penelitian, baik silabus dan RPP dirancang untuk membantu guru dalam memfasilitasi pembelajaran berwawasan pendidikan karakter.

a. Silabus

Guru PAI di SMAN 8 Malang mendapatkan silabus dari kurikulum dan mengembangkan silabus pendidikan karakter secara mandiri. Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun untuk satu kompetensi dasar. “Silabus pun bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan pembelajaran secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual”<sup>146</sup>. Dalam mengembangkan perangkat pembelajaran termasuk didalamnya silabus berbasis pendidikan karakter, semua guru PAI di sekolah tersebut mendapat pelatihan ataupun *workshop* yang dilakukan

---

<sup>146</sup>Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 24

oleh sekolah, forum MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) kota Malang maupun dinas pendidikan kota Malang. Silabus dikembangkan dengan rujukan utama Standar Isi. Di dalam silabus, sebelum adanya pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran di dalamnya memuat KI, KD, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Semua komponen tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menguasai KI dan KD. Peserta didik diharapkan mampu mencapai KI dan KD sekaligus dapat mengembangkan karakternya.

Dalam silabus yang digunakan oleh guru kelas XI juga sudah menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI. Hal itu dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar. Unsur yang belum menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter adalah kompetensi dasar dan indikator. KD dan indikator sikap seharusnya terantum dalam RPP. Jadi, terlihat secara jelas rumusan KD dan indikator sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Nilai-nilai karakter juga belum dicantumkan dalam silabus. Guru seharusnya mencantumkannya dalam RPP, agar terlihat jelas kompetensi sikap yang harus dicapai siswa.

b. RPP

RPP adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah, “seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang

bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram”<sup>147</sup>. RPP secara umum tersusun atas KI, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang terumuskan dalam silabus, semua komponen dalam RPP tersebut, semuanya dikembangkan untuk menciptakan proses pembelajaran dalam mencapai KI dan KD. Dalam menciptakan proses pembelajaran yang memuat pengembangan karakter, RPP kemudian diadaptasi dengan melakukan penambahan tertentu. Guru subjek penelitian telah melakukan perubahan dalam RPP yang dibuat dengan perubahan seperti berikut:

- 1) Penambahan indikator pencapaian yang terkait dengan pencapaian karakter
- 2) Penambahan kegiatan pembelajaran yang terkait dengan pengembangan karakter
- 3) Penambahan teknik penilaian yang mengukur perkembangan karakter

Walaupun secara garis besar disimpulkan bahwa guru melakukan perubahan yang telah disebutkan, namun dalam perubahan yang dilakukan oleh ketiga guru PAI di SMAN 8 Malang memiliki perbedaan-perbedaan, seperti cara meletakkan indikator karakter, kegiatan pembelajaran serta teknik penilaian. Dapat dilihat dalam masing-masing RPP yang dibuat oleh masing-masing guru. Seperti dalam wawancara bahwa diakui oleh guru, guru mengembangkan sendiri silabus dan RPP, karena rambu-rambu atau

---

<sup>147</sup>*Ibid*, hlm.45

format yang baku belum pernah ditemui. Perubahan yang dilakukan dalam RPP selain agar guru dapat mengembangkan indikator karakter tetapi juga agar guru tidak lupa akan tugasnya selain menyampaikan materi juga mendidik karakter.

Komentar dari guru dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa guru, baik dalam pembuatan silabus maupun RPP mengembangkan sendiri karena dinilai masih belum ada format yang baku atau jelas mengenai pengintegrasian pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

#### **B. Implementasi integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI**

Berdasarkan hasil penelitian, guru sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran PAI, dari awal hingga akhir pembelajaran serta dalam kegiatan sekolah. Bagi guru, pendidikan karakter di sekolah tidak akan berjalan baik jika tidak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Dalam kegiatan pembelajaran PAI, guru menciptakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Guru juga menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk berkompetisi secara sehat melalui berbagai penugasan dan metode pembelajaran lainnya. Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan guru dapat dilihat mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anik Ghufron yang

mengemukakan bahwa, “pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung.”<sup>148</sup>

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru juga memiliki beberapa tahapan. Diantaranya kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dilaksanakan dalam rangka membantu peserta didik dalam mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Berikut adalah diagram pelaksanaan integrasi pendidikan karakter.

**Diagram 5.1**

**Pelaksanaan integrasi pendidikan karakter**



Dalam kegiatan pendahuluan terdapat sejumlah kegiatan yang dilakukan untuk mengenalkan nilai atau membantu menginternalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran pendahuluan. Guru mengimplementasikan beberapa kegiatan. Guru selalu memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa bersama secara sentral dengan media speaker yang dipimpin oleh guru agama langsung. Tidak hanya pembacaan doa saja, akan tetapi siswa juga menyanyikan lagu wajib nasional Indonesia raya, menyanyikan mars SMAN

<sup>148</sup> Zubaedi, *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.263

08 Malang, melantunkan *asmaul husna* dan diakhiri dengan kegiatan berdoa secara sentral. Berikut adalah hal yang dilakukan guru PAI di SMAN 8 Malang dalam rangka penerapan pendidikan karakter:

- a. Guru datang tepat waktu (nilai yang ditanamkan disiplin)
- b. Guru mengucapkan salam (nilai yang ditanamkan: santun, peduli)
- c. Berdoa bersama pada jam pelajaran pertama (nilai yang ditanamkan religius)
- d. Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, disiplin)
- e. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (peduli, disiplin, santun)
- f. Melakukan kegiatan SEMUT atau sejenisnya (nilai yang ditanamkan: kebersihan)

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Dalam kegiatan inti ini, guru menggunakan pendekatan saintifik. Imas menyatakan bahwa,

“Pendekatan *scientific* adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat menentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik secara

maksimal. Kelima proses belajar secara scientific tersebut diimplementasikan pada saat memasuki kegiatan inti pembelajaran.”<sup>149</sup>

Pada kegiatan inti ini dimulai dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi.

Selain itu, guru juga mengecek pelaksanaan piket harian dan kehadiran siswa. Pada kegiatan inti, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti metode ceramah bervariasi, tanya jawab, pemberian tugas, *problem based learning*, *brainstorming*, metode dikte, hafalan, dan diskusi kelompok. Selanjutnya peneliti dapat menyimpulkan, bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dapat berjalan efektif dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok dan *problem based learning*. Metode diskusi kelompok ini sering dilakukan oleh guru kelas XI. Metode diskusi kelompok dilakukan ketika guru memberikan penugasan yang harus diselesaikan secara berkelompok. Sedangkan metode *problem based learning* masih jarang dilakukan oleh guru, kecuali materinyaberkaitan dengan permasalahan/isu yang muncul di sekitar masyarakat. Berdasarkan buku Imas, “Metode pembelajaran *problem based learning* ini menantang siswa untuk melakukan pembelajaran “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi di dunia nyata”. Beberapa metode pendidikan karakter adalah metode diskusi dan *problem based learning*. Selain itu, dalam kegiatan inti, guru memberikan apresiasi kepada siswa. Apresiasi tersebut dapat berupa apresiasi verbal, maupun guru membuat penghargaan

---

<sup>149</sup> Imas Kurniasih&Berlin Sani, *Sukses Implementasi Kurikulum 2013*,(Jakarta: Kata Pena , 2014), hlm.176

sendiri, yaitu sistem point. Hal tersebut dapat membuat pembelajaran menyenangkan dan membuat siswa aktif. Pemberian apresiasi/penghargaan tersebut juga dapat membuat kreativitas siswa berkembang. Sehingga guru dapat mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Suasana kelas demikian dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat M. Furqon Hidayatullah bahwa, “strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa sikap, salah satunya yaitu menciptakan suasana yang kondusif”<sup>150</sup>.

Guru juga menggunakan pembiasaan karakter-karakter tertentu seperti melakanakan sholat tepat waktu. Hal tersebut terlihat saat guru menghentikan pembelajaran tematik, walaupun waktu istirahat kedua belum tiba. Guru melakukan hal tersebut agar siswa terbiasa melaksanakan ibadah sholat dengan tepat waktu. Ketika guru masih melaksanakan pembelajaran, siswa mengingatkan guru bahwa waktu untuk sholat sudah dekat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa untuk melakukan sholat dhuhur secara berjamaah di sekolah.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran, guru melakukan kegiatan spontan seperti mengingatkan siswa yang berdoa dengan sikap yang kurang baik. Agus Wibowo menyebutkan bahwa, “salah satu model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah adalah program pengembangan diri berupa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu

---

<sup>150</sup> M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun peradaban bangsa*, (Jogjakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm.57

juga”<sup>151</sup>. Guru perlu melakukan kegiatan spontan tersebut karena terkadang siswa tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukan adalah salah. Kegiatan yang langsung dilakukan tersebut akan memberikan dampak tersendiri, sehingga siswa tidak mengulangnya kembali.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pembelajaran PAI guru menggunakan materi pelajaran menjadi bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil observasi, tema yang sedang dipelajari adalah “Pentingnya Kerukunan dan Toleransi.” Secara garis besar, pokok-pokok yang dipelajari meliputi kandungan *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*, tafsir *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*, pentingnya toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk meraih cita-cita tertentu, dan nilai-nilai karakter yang dapat diteladani dari cita-cita atau profesi tertentu. Materi yang dipelajari ada yang berupa teks bacaan tentang cita-cita tertentu dan gambar profesi tertentu. Guru menggali pesan moral dan nilai-nilai karakter yang dapat diteladani oleh siswa yang terdapat dalam materi tersebut. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012 :72-75) bahwa prinsip penting dalam pengembangan pendidikan karakter salah satunya adalah nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan. Guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada,

---

<sup>151</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.84

tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter.

Sumber belajar yang digunakan oleh guru belum bervariasi. Guru menggunakan buku guru dan buku siswa sebagai acuan utama dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu, guru juga menggunakan kitab dan buku tafsir, serta sumber internet yang terkait. Namun, guru semestinya menggunakan berbagai sumber belajar yang bervariasi agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam hal kedisiplinan, guru melatih siswa untuk disiplin dalam berpakaian seragam dan membawa berbagai kelengkapan belajar serta penugasan. Guru selalu mengecek hal tersebut. Namun, guru belum memberikan hukuman yang sepatutnya. Guru hanya mencatat siswa yang tidak disiplin kemudian menasehati siswa tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa hukuman dapat memberikan efek jera pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat M. Furqon Hidayatullah<sup>152</sup> yang menyatakan bahwa, “strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa sikap, salah satunya yaitu penanaman kedisiplinan”. Lebih lanjut, M. Furqon Hidayatullah menjelaskan bahwa kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter.

Dalam implementasi pendidikan karakter di kelas XI, peneliti menemukan beberapa hal yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan dan mengembangkan karakter pada siswa. Berdasarkan catatan lapangan,

---

<sup>152</sup>*Ibid*, hlm. 56

wawancara, dan observasi, guru menumbuhkan dan mengembangkan nilai cinta tanah air dengan mewajibkan siswa menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum pelajaran. Guru membiasakan siswa berbicara yang santun, baik dengan guru maupun dengan siswa yang lainnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa krama yang baik dan benar. Nilai teliti dikembangkan oleh guru saat guru memberikan tugas tertentu yang menuntut ketelitian siswa, misalnya menulis dengan menggunakan ejaan yang baik dan benar. Ketika pembelajaran, guru juga mengembangkan nilai percaya diri siswa dengan meminta siswa untuk mengkomunikasikan baik itu suatu tugas ataupun suatu pendapat di depan kelas, baik secara individu maupun berkelompok.

Temuan selanjutnya, dalam implementasi pendidikan karakter di kelas XI, berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi, guru membuat instrumen penilaian sendiri untuk menilai KI-1 (religius) dan KI-2 selama pembelajaran yaitu berupa angket KI-1 dan angket KI-2. Angket KI-1 merupakan penilaian untuk masing-masing siswa tentang pelaksanaan ibadah sholat lima waktu dan ketepatan pelaksanaannya. Sedangkan angket KI-2 merupakan instrumen penilaian antarteman yang dikembangkan oleh guru. Guru menunjuk beberapa siswa untuk mencatat siswa yang berlaku tidak baik. Angket KI-2 berisi tentang penilaian proses yang dilakukan guru dengan mengamati tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen tersebut dapat memudahkan guru untuk mengetahui dan menilai sikap siswa ketika guru tidak mengamati siswa secara langsung.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian, guru sudah melakukan proses pembelajaran PAI yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, berikut ini ada sembilan nilai karakter yang teramati dari guru kelas XI, yaitu religius, cinta tanah air, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara langsung pada siswa, tetapi secara tersirat dalam cara bertindak dan cara mengajar yang dilakukan oleh guru.

Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut sesuai dengan nilai karakter yang diidentifikasi oleh Kemendiknas<sup>153</sup> untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini ada lima nilai yang selalu dikembangkan oleh guru, yaitu:

- 1.) Religius: Nilai ini terlihat saat guru mengajak secara berdo'a sentral sebelum pelajaran, mendampingi siswa selama berdo'a. Selain itu, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melaksanakan sholat ketika waktu sudah menunjukkan waktu sholat dhuhur dan juga sholat dhuha. Sementara itu berkaitan dengan nilai karakter yang diimplementasikan pada luar kelas adalah pelaksanaan istighosah

---

<sup>153</sup> Agus Wibowo, *op.cit*, hlm. 43

secara rutin yang telah ditetapkan di pada peraturan di SMAN 08 Malang, serta peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan di sekolah.

- 2.) Disiplin: Nilai ini terlihat saat guru mengecek kehadiran siswa di awal pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru mengecek kelengkapan belajar siswa, seperti penugasan, alat belajar, maupun buku siswa. Di akhir pembelajaran, guru memeriksa kelengkapan seragam sekolah siswa. Tidak hanya itu, di luar kelas guru juga memperhatikan ketepatan waktu dalam masuk kelas dan juga disiplin dalam membersihkan kelas.
- 3.) Toleransi: Nilai ini terlihat saat guru membagi siswa untuk bekerja dalam kelompok yang berbeda. Kelompok dibentuk secara heterogen dengan berbagai cara, seperti pengundian, sesuai nomor presensi, dan sesuai tempat duduk siswa. Nilai ini dikembangkan dalam kegiatan inti. Tidak hanya itu, terkadang ketika guru agama menyampaikan materi ada siswa yang non muslim. Siswa tersebut dapat secara langsung bisa mengaplikasikan nilai toleransinya serta dapat berdialog dengan siswa yang non muslim.
- 4.) Semangat kebangsaan: nilai ini terlihat jelas ketika siswa sebelum memulai pelajaran, menyanyikan lagu kebangsaan indonesia raya serta pada saat pelaksanaan upacara bendera.

- 5.) Mandiri: nilai ini terlihat saat guru meminta siswa untuk mengerjakan tugasnya secara mandiri dan jujur. Dengan begitu, rasa untuk tidak bergantung akan mudah ditanamkan.
- 6.) Peduli Lingkungan: Nilai ini terlihat saat guru memeriksa dan mengingatkan siswa untuk melaksanakan piket kelas, baik di awal maupun akhir kegiatan pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran, guru mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas apabila mengerjakan tugas prakarya di dalam kelas. Nilai ini dikembangkan dalam kegiatan awal, inti, dan akhir.
- 7.) Tanggung Jawab: Nilai ini terlihat saat guru memberikan berbagai penugasan, baik secara mandiri maupun berkelompok. Guru meminta siswa untuk menyelesaikannya dalam waktu tertentu. Nilai ini dikembangkan dalam kegiatan inti.
- 8.) Rasa Ingin Tahu: Nilai ini terlihat saat guru bertanya jawab dengan siswa ketika sedang menjelaskan suatu materi pelajaran. Selain itu, guru menciptakan rasa ingin tahu siswa dengan memberikan berbagai penugasan yang menuntut kreatifitas dan rasa ingin tahu siswa. Nilai rasa ingin tahu ini dikembangkan pada kegiatan inti.
- 9.) Menghargai Prestasi: Nilai ini terlihat saat guru memberikan penghargaan atas apa yang telah dilakukan oleh siswa. Guru memberikan penghargaan secara verbal.
- 10.) Peduli Sosial: Nilai ini terlihat saat guru menciptakan suasana kelas yang rukun. Guru memberikan pengertian pada siswa yang tidak mau

bekerja dengan kelompok yang berbeda jenis kelamin. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk berbagi dengan temannya apabila ada siswa yang tidak membawa kelengkapan belajar yang ditugaskan oleh guru pada pembelajaran sebelumnya. Nilai peduli sosial ini dikembangkan pada kegiatan inti.

Beberapa nilai tersebut sudah terdapat dalam dokumen RPP, namun guru belum menciptakan pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai tersebut. Ada pula beberapa temuan nilai karakter yang dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran PAI. Temuan pertama adalah nilai karakter santun dan mandiri. Nilai yang dikembangkan oleh guru tersebut sesuai dengan. Temuan kedua adalah nilai karakter kerjasama dan teliti. Nilai tersebut selalu muncul dalam setiap pertemuan.

### **C. Dampak integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI**

Tahap yang terakhir dalam pelaksanaan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah tahap evaluasi atau penilaian. Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi atas kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Penilaian atas pelaksanaan integrasi ini dilaksanakan oleh beberapa pihak seperti guru, orang tua peserta didik serta pihak sekolah. Dalam hal ini, penilaian tidak hanya berkaitan dengan tes tulis dan tes lisan. Akan tetapi dapat mengacu pada penilaian pada perilaku siswa sehari-hari setelah melakukan pembelajaran. Dengan, melakukan penilaian maka dapat mengetahui dampak dan peranan secara jelas.

Namun dalam hal ini, peneliti tidak meneliti hasil belajarnya berupa nilai. Akan tetapi peneliti meneliti berkaitan dengan dampak sekaligus peranandari pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter. Spesifiknya pada nilai-nilai karakter yang dianggap mampu untuk menangkal bahaya terorisme.

Dalam kegiatan belajar pun pasti memiliki tujuan belajar. Menurut Suprijono, tujuan pembelajaran itu sangat banyak dan bervariasi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian.

“Pertama tujuan pembelajaran yang terbentuk pengetahuan dan keterampilan. Tujuan belajar yang terbentuk pengetahuan diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazimnya disebut *instructionaleffect*. Sedangkan tujuan yang kedua adalah hasil yang mengiringi tujuan belajar instruksional. Bentuknya berupa berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka, demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini disebut *nurturanteffect*“.<sup>154</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dampak integrasi pendidikan karakter itu adalah dampak instruksional dan dampak pemeliharaan. Dampak instruksional berkaitan dengan dampak yang bersifat bahan-bahan pelajaran, seperti nilai ulangan, raport, dan uji kompetensi lainnya. Sementara itu untuk dampak pemeliharaan ini berkaitan dengan pemeliharaan sikap dan Peranan setelah dilakukannya pengajaran. Sementara itu dengan mengetahui dampaknya, maka juga bisa mengetahui kontribusi atau peranan pengembangan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter. Baik itu peranan pengembangan materi atau peranan pengembangan lingkungan sekolah.

Sementara itu, berkaitan dengan dampak langsung atau pengiring. Hasil pembelajaran tidak langsung merupakan dampak pengiring/penyerta,

---

<sup>154</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5

sebaiknya juga dirumuskan agar lebih jelas dan terarah dalam program pembelajaran, karena hasil ini tidak perlu dicapai ketika selesai suatu proses belajar mengajar, tetapi diharapkan hasilnya akan berpengaruh kepada siswa dan akan mengiringi atau menyertai kemudian, mungkin masih memerlukan waktu atau tahapan-tahapan proses belajar mengajar selanjutnya.

“Biasanya dampak pengiring ini berkenaan dengan *affective domain* (sikap dan nilai), meliputi; 1) menerima; 2) menanggapi; 3) menghargai; 4) mengatur diri; 5) menjadi pola hidup. Dampak pengiring ini berupa hasil yang tidak langsung diukur dan tidak pasti ketika berakhirnya proses belajar mengajar. Hal yang perlu diperhatikan dalam dampak pengiring adalah; 1) peserta didik menjadi *modelling* (dapat meniru), 2) *contagion* (tertulari); 3) osmosis (dirembesi) tentang pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dari kondisi belajar, baik yang diprogramkan oleh pendidik maupun yang tidak diprogramkan oleh pendidik.”<sup>155</sup>

Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan dalam beberapa proses dibawah ini.

1. Menerima: peserta didik menerima pengetahuan dan konsep berkaitan dengan nilai agama dan karakter yang digunakan dalam menangkal bahaya terorisme di sekolah.
2. Menanggapi: peserta didik mampu menanggapi berkaitan dengan materi yang telah disampaikan oleh guru.
3. Menghargai: sehingga setelah memahami tentang konsep pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme dalam pembelajaran PAI. Peserta didik mampu menerima paham dan keyakinan lainnya, bisa memupuk rasa toleransi antar sesama.

<sup>155</sup> Amalia Sapriati, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika. Aditama, 2010), hlm 7

4. Mengatur diri: dengan begitu, peserta didik mampu mengatur diri dan bersikap terhadap paham yang berbeda dengannya, baik dalam forum, organisasi, atau di kelas.
5. Menjadi pola hidup: sehingga ketika setiap pribadi di sekolah memiliki konsep toleransi, moderat dan memiliki rasa cinta tanah air. Maka akan terjauh dari pengaruh radikalisme dan terciptanya lingkungan yang damai. Kemudian dapat menjadi budaya di sekolah.

Dari pernyataan diatas. Mengacu pada dampak pengembangan materi, yang mana hal itu berkaitan dengan kontribusi dalam mengembangkan materi yang diperoleh siswa, dari tahapan yang telah disebutkan tersebut. Sedangkan dampak yang dapat diamati berkaitan dengan dampak pengembangan lingkungan sekolah dapat dikategorikan berdasarkan berikut ini.

1. Terjadilah suatu kenyamanan dalam lingkungan sekolah tersebut. Karena salah satu prinsip sekolah adalah untuk menciptakan suatu suasana kenyamanan bagi peserta didik.
2. Dengan adanya kenyamanan dan budaya sehat dalam sekolah, maka semua warga sekolah dapat bersinergi sehingga proses pembelajaran akan tercapai sesuai apa yang diprogramkan.
3. Siswa menjadi lebih bisa tertanam jiwa religiusnya, karena selalu terkontrol oleh guru dan kepala sekolah sehingga bisa menjadi berkarakter lagi.
4. Diselenggarakannya pengawasan dan koordinasi secara kontinyu. Karena, apabila tidak terkoordinasi dan tidak ada pembimbingan terus menerus

secara kontinyu, maka siswa bisa menyimpang mengingat siswa masih berada pada usia labil. Karena pengaruh budaya itu tidak hanya di dalam kelas atau lingkungan sekolah, yang banyak jam nya itu di luar sekolah. Apabila tidak terkontrol dengan benar, maka siswa akan berubah ubah lagi pemahamannya.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta teori yang melandasi penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI
  - a. *Pertama*, silabus dalam silabus yang digunakan oleh guru kelas XI juga sudah menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI. Hal itu dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar. Unsur yang belum menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter adalah kompetensi dasar dan indikator. KD dan indikator sikap seharusnya terantum dalam RPP.
  - b. *Kedua*, RPP diadaptasi dengan melakukan penambahan tertentu, diantaranya: 1) penambahan indikator pencapaian yang terkait dengan pencapaian karakter, 2) penambahan kegiatan pembelajaran yang terkait dengan pengembangan karakter, 3) penambahan teknik penilaian yang mengukur perkembangan karakter.
2. Implementasi integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI

Hasil dari implementasi tersebut adalah ditemukannya nilai-nilai karakter yang spesifik yang mampu dijadikan acuan dalam menangkal bahaya terorisme,

yaitu: religius, disiplin, toleransi, semangat kebangsaan, mandiri, peduli lingkungan, tanggung jawab, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan peduli sosial.

3. Dampak integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI

1. Dampak terhadap pengembangan materi:

Dari materi yang didapatkan, siswa dapat: a) menerima konsep atau pengetahuan yang diajarkan, b) menanggapi, c) menghargai segala perbedaan, d) mengatur diri dalam bersikap,

2. Dampak terhadap pengembangan lingkungan sekolah:

- a. Terjadilah suatu kenyamanan dalam lingkungan sekolah tersebut.
- b. Semua warga sekolah dapat bersinergi sehingga proses pembelajaran akan tercapai sesuai apa yang diprogramkan.
- c. Siswa menjadi lebih bisa terkontrol oleh guru dan kepala sekolah.  
Dengan adanya kontrol dari guru dan kepala sekolah.

**B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka yang dapat disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Kemendiknas harus membuat format atau rambu rambu yang lebih jelas mengenai integrasi pendidikan karakter ke dalam dokumen dan proses pembelajaran.

2. Pihak sekolah hendaknya lebih meningkatkan proses evaluasi pendidikan karakter pada guru dalam proses pembelajaran sehingga tidak terbatas pada waktu tertentu.
3. Pihak sekolah umumnya dan guru khususnya diharapkan mempertahankan dan meningkatkan lagi peran sertanya dalam menanamkan dan mengembangkan karakter pada diri peserta didik dan warga sekolah lainnya.
4. Dalam penelitian selanjutnya agar objek yang diambil lebih baik adalah dengan mengambil sampel penelitian lebih luas seperti pada SMP maupun SMA se-kota Malang sehingga akan terlihat keragaman yang lebih luas mengenai persepsi guru dalam pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Sunardi dan Muhammad Imam Sidik. 2004. *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, Hak Asasi Manusia & Hukum*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Al-Barry, M. Dahlan. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: ARKOLA
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2011. *Ringkasan Fikih Jihad*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip dan Prosedur*. Bandung : Rosda
- Aziz, Abd. 2010. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Teras
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010. *Direktori Kasus-Kasus*. Bagir, Zainal Abidin (ed). 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Bandung: Mizan Pustaka
- Bagir, Zainal Abidin (ed). 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Bandung: Mizan Pustaka
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Berlin Sani, Imas Kurniasih. 2014. *Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena
- Danim, Sudarwan. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta  
Maloho Jaya Abadi Press: Jakarta
- Daradjat, Zakiah (dkk.). 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan, Heri. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta

- Hariyanto, Muchlas Samani. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Harun,H. Rochajat.2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*.Bandung: Mandar Maju
- Hasan Shadily, John M. Echols. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Iskandar.2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial,Kualitatif dan Kuantitatif*.Jakarta: Gaung Praseda Press
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi penelitian: Kualitatif – kuantitatif*. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur
- Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Margono,S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Masyhuri dan M. Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*.(PenerjemahTjetjep Rohindi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Edisi Revisi
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

- Musfah. 2011. *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik*. Jakarta: Prenada Media
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press
- Raco, J.R. 2010. *Metode penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo
- Sanusi, Shalahudin. 1967. *Integrasi Umat Islam: Pola Pembinaan Umat Islam*. Bandung: Iqmatitudin
- Samsul Nizar, Ramayulis. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan :pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung, ALFABETA
- Sugono, Dendy, (dkk.). 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sukmadinata. 2001. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Supiana. 2011. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikti
- Syah, Darwyn. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: GP Press
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Waluyo, Supto. 2010. *Kontra Terorisme: Dilema Indonesia Era Transisi*. Jakarta: NF Media Center
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press

#### **Sumber Lain:**

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2012. Bandung: Cordoba International International

- Abu Nisrina, Malang Melawan Radikalisme, <https://satuislam.org/nasional/malang-rawan-gerakan-radikalisme/>, diakses pada tanggal 26 November 2016
- Andylala Waluyo, *Presiden Jokowi Ajak Hadapi Teroris Melalui Pendekatan Soft Power*, <http://www.voaindonesia.com/a/presidenokowi-ajak-hadapi-teroris-melalui-pendekatan-soft-power/3293890.html>, diakses pada tanggal 13 November 2016 pukul 19.11
- Dafrizal dan Faridah Ibrahim.2009*Pembangkaian Metafora dan Isu Terorisme; Satu Intrepretasi Konseptual*. Jurnal Cover Age, Vol. 1 No.1 September 2010
- Eli Kristanti, *Anti-Terrorisme dalam Dunia Pendidikan: Mungkinkah?*, [http://www.kompasiana.com/elikristanti/anti-terorisme-dalam-kurikulum-pendidikan-mungkinkah\\_556b6ca72ab0bd2d50e40ee6](http://www.kompasiana.com/elikristanti/anti-terorisme-dalam-kurikulum-pendidikan-mungkinkah_556b6ca72ab0bd2d50e40ee6), diakses pada tanggal 14 November 2016 pukul 22:14
- Endi Haryono, *Kebijakan pendidikan karakter di Indonesia: Dilema Demokrasi dan Represi*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 14 No. 2, November 2010.
- Ghufron, Anik. 2010.“*Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran*”, dalam jurnal *Edisi Khusus Dies Natalis UNY*, Vol. 1 No. 3
- Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMANegeri 3 Semarang*, Thesis, Program Magister IAIN Sunan Walisongo Semarang, (2012)
- Jodi Afila Ryandra, “Pola Penanggulangan Terorisme di Indonesia: Studi Kebijakan Kriminal”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, 2013.
- Kiki Risky Moehammad,*Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Kepribadian*,[http://www.kompasiana.com/www.kikirizki.com/pendidikan-agama-islam-sebagai-pondasi-kepribadian\\_550f4cdca33311b82dba86e6](http://www.kompasiana.com/www.kikirizki.com/pendidikan-agama-islam-sebagai-pondasi-kepribadian_550f4cdca33311b82dba86e6), diakses pada 27 November 2016 pukul 20:29
- Purbolaksono,Arfianto. 2016. *Bom Thamrin dan Radikalisme di Indonesia*, Jurnal Update Indonesia, Vol. X No. 2
- Skripsi, M. Samsul Afif: *Penerapan Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran fiqih di Kelas VIII F MTsN Rejoso Peterongan 1 Jombang*, 2012

Tahsis Alam Robithoh tentang “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Bahaya Terorisme (Studi di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan)”, Skripsi, Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

Toni Bramantoro, *Bahaya Radikalisme dan Terorisme Harus Diinformasikan Ke Dalam Generasi Muda*,  
<http://www.tribunnews.com/nasional/2016/06/03/bahaya-radikalisme-dan-terorisme-harus-diinformasikan-kepada-generasi-muda>, diakses pada tanggal 26 November 2016 pukul 22:33

Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PP RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung : Citra Umbara, 2012).

Wahyu Sri Wilujeng, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Keagamaan di SD Ummul Aiman Malang*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Yulia Kurniawati tentang *Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III.*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Zunly Nadia, “Akar-akar Radikalisme Islam dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur’an Karya Sayyid Quth”



# LAMPIRAN



KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	3.11 Menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan
	3.12 Menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800- sekarang)
4. Mengingat, memalar, dan menyoji dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.1 Membaca Q.S. An-Nisa (4) : 59; Q.S. Al-Maidah (5) : 48; Q.S. At-Taubah (9) : 105 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrujul huruf.
	4.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. An-Nisa (4) : 59; Q.S. Al-Maidah (5) : 48; Q.S. At-Taubah (9) : 105 dengan lisan
	4.3 Membaca Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrujul huruf.
	4.4 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 dengan lisan
	4.5 Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Kitab-kitab Suci Allah swt
	4.6 Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT
	4.7 Menampilkan perilaku taat kepada aturan, kompetensi dalam kebaikan, dan bekerja keras
	4.8 Menampilkan contoh perilaku toleransi dan kerukunan
	4.9 Mendeskripsikan bahaya perilaku tidak kecerasan dalam kehidupan
	4.10 Mempresentasikan praktik-praktik ekonomi Islam
	4.11 Memperagakan tatacara penyelenggaraan jenazah
	4.12 mempraktikkan khutbah, tabligh, dan dakwah
	4.13 Mendiskripsikan perkembangan Islam pada masa kejayaan
	4.14 Mendiskripsikan perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang) (3)

Gambar 4 Data Kurikulum

Pemerintah Kota Malang  
DINAS PENDIDIKAN  
SMA NEGERI 8 MALANG

DAFTAR INVENTARIS LUS GEDUNG/RUANG  
TAHUN 2015

No	RUANG	Panjang (m)	Lebar (m)	LUAS (m <sup>2</sup> )	Keterangan
1	(A1) Tata Usaha (TU)	19	5,6	106	
2	(A2) Kepala Sekolah	5,6	2,5	14	
3	(A3) Ruang Tamu	10	4,5	45	
4	(A4) Waka Humas	5,5	5	27,5	
5	(A5) X Bahasa dan Budaya	8,5	8	68	
6	(A6) XI IPS 1	8	2	16	
7	(A7) XI IPS 2	8,3	8	66,4	
8	(A8) XI IPS 3	8,3	2	16,6	
9	(A9) XI IPS 4	8,3	2	16,6	
10	(A10) XII Bahasa dan Budaya	8	2	16	
11	(A11) XII IPS 1	8	7	56	
12	(A12) XII IPS 2	7	2	14	
13	(A13) XII IPS 3	9,3	8	74,4	
14	(A14) XII IPS 4	9,3	2	18,6	
15	(A15) Bahasa Jerman	6,5	8	52	
16	(A16) XII Bahasa	6,5	2	13	
17	(A17) XII IPS 5	8	7,3	58,4	
18	(A18) XII IPS 6	7,3	2	14,6	
19	(A19) Agama	8	3,85	30,85	2 ruang
20	(A20) XI MIPA 4	3,85	2	7,7	
21	(A21) XI MIPA 5	8,9	8	71,2	
22	(A22) XI MIPA 6	8,9	2	17,8	
23	(A23) XI MIPA 7	10	8	80	
24	(A24) XI MIPA 8	10	2	20	
25	(A25) XII MIPA 1	8,5	8	68	
26	(A26) XII MIPA 2	8,5	2	17	
27	(A27) XII MIPA 3	8	8	64	
28	(A28) XII MIPA 4	8	2	16	
29	(A29) XII MIPA 5	3,7	8	29,6	
30	(A30) XII MIPA 6	3,7	2	7,4	

Gambar 5 Data Sarpras



Gambar 6 Wawancara dengan Waka Sarpras



**Gambar 7 Lingkungan Sekolah**



**Gambar 8 Wawancara Dengan Kepala Sekolah**



**Gambar 9 Wawancara dengan Guru PAI**



**Gambar 10 Kegiatan Belajar Mengajar**



**Gambar 11 Kegiatan Istighosah bersama**

## BIODATA MAHASISWA



Nama : Umiati  
NIM : 13110039  
Tempat Tanggal Lahir: Malang, 02 Juni 1995  
Fak./Jur/Prog.Studi : FITK/Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2013  
Alamat Rumah : Dsn Krajan Ds Pujon Lor Rt 04 Rw 03 Pujon-Malang  
No. Tlp Rumah/HP : 083848512195  
Alamat Email : umiati44@yahoo.co.id

Malang, 05 September 2017  
Mahasiswa

Umiati  
NIM. 13110039

## Lampiran Hasil Wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENANGKAL BAHAYA TERORISME PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 08 MALANG WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Nama : Dr. H. Moh. Sulthon, M.Pd  
NIP : 131283352  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Tempat : Ruang Kepala Sekolah  
Waktu : 09.30

#### Daftar Pertanyaan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pelaksanaan integrasi nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI di SMAN 08 Malang?	<p>kalau masalah terorisme jauh lebihnya harus diantisipasi, salah satu caranya adalah dengan melakukan pendalaman materi agama yang baik. Pendalaman materi agama yang baik itu dalam rangka untuk meluruskan anak-anak dalam menjalankan agama. Jangan sampai berkedok agama ia berbuat untuk melawan pemerintah. Berkedok agama dengan menyatakan bahwa bunuh diri itu merupakan jihad atau sayri. Hal-hal seperti itu benar-benar bertentangan dengan ajaran islam. Ini jelas harus kita lawan terorisme ini.</p> <p>Dalam penguatan materi karakter ini tidak hanya materi pendidikan agama islam saja sekarang sudah terintegrasi dari seluruh pembelajaran yang ada sudah terintegrasi. Tinggal implementasinya saja, bagaimana bapak ibu guru mengintegrasikan dalam setiap pembelejarannya. Walaupun sudah jauh</p>

	<p>sebelumnya sudah diajarkan oleh pembina/pengawas sekolah untuk melaksanakannya</p> <p>Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya secara formal saja. Pertama itu dari guru itu sendiri, dengan memberikan contoh dan perilaku yang baik itu termasuk penerapan pendidikan karakter. Seperti, guru mengajar tepat waktu itu termasuk pendidikan karakter, siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa dalam menghormati guru itu termasuk dalam implementasi pendidikan karakter. Disini kan sudah disampaikan, dengan adanya tulisan yang ada di depan itu ada pamflet tulisan sekolah aman, jauh dari radikalisme dan sebagainya dan itu bagian dari pendidikan karakter yang ada di kita, yang barang tentu antara satu sekolah dengan sekolah yang lain berbeda dalam hal implementasinya. Jadi dalam penguatan pendidikan karakter itu tidak hanya guru agama saja. Semua kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, seperti memberikan pengarahan pada anak tentang pentingnya kebersihan itu pun termasuk dalam pendidikan karakter.</p> <p>Penerapan pendikar versi sma 8:  Guru-guru kita sendiri, setelah guru-guru sudah menerapkan sikap hubungan personal antara satu dengan yang lain, bagaimana sikap bapak ibu guru disiplin dalam hal mengajar, itu semua harus ditanamkan sejak awal adalah ibda' bi nafsi, memulai dari kita sendiri. Baru kalau diri kita sendiri sudah baik, baru kemudian kita melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Bagaimana melakukan amar maruf nahi munkar? Dengan cara disesuaikan dengan kondisi masing masing personal sumber daya manusia sendiri disini. Gaya pelaksanaannya pun</p>
--	---

		<p>disesuaikan dengan gaya sendiri. Maka di SMAN 08 wujud suasananya di SMA 8 itu sejuk, damai, kebersamaan itu semua termasuk Peranan dari PPK itu sendiri</p>
1.	<p>Bagaimana dengan pelaksanaan pendidikan karakter (PPK) disini?</p>	<p>Sebenarnya PPK itu tidak hanya dilakukan secara formal, sformal kegiatan rutin tiap tahun pada pada bulan ramadhan, kemudian ada halal bihalal, idul qurban, dsb. Di luar itu kan harus kita lakukan untuk pembinaan-pembinaan secara rutin kepada anak-anak, seperti ada doa bersama, istighosah, dan sebagainya itu.</p> <p>Nilai PPK tidak dalam bentuk angka, jadi berdasarkan penilaian sikap seperti kehadiran, keaktifitasnya gimana, ada perubahan apa tidak, dan itu penilaiannya berupa sikap. Tidak berupa pengetahuan</p>
2.	<p>Apa saja nilai pendidikan karakter yang digunakan sekolah dalam menangkal bahaya terorisme?</p>	<p>Kalau itu kita secara komprehensif secara menyeluruh. Dan mana yang bisa dilakukan, kita tidak memiliki skala prioritas. Karena kalau karakter itu harus secara menyeluruh.</p>
3.	<p>Strategi seperti apa yang digunakan Bapak dalam menangkal bahaya terorisme yang masuk?</p>	<p>Strategi yang digunakan: pertama, kerjasama dari semua pihak, jadi mulai dari siswa, guru, dan bahkan karyawan sekolah dalam membina sekolah agar mampu berkembang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Kedua, merasa memiliki, dengan merasa memiliki kita dapat memberikan kesan bahwa lembaga ini milik kita bersama. Maka perlu kiranya kita bersama bersinergi membangun lembvaga ini bersama-sama. Ketiga, harus dipaksa. Terlebih lagi untuk siswa. Hal ini dikarenakan siswa sebagai pribadi yang dikembangkan harus dipaksa dalam melakukan hal yang telah ditetapkan. Contohnya saja, pelaksanaan sholat dzuhur berjma'ah, harus dipaksa, toh Peranannya juga akan ada diri mereka sendiri. Sehingga setelah dipaksa akan menghasilkan suatu kebiasaan.</p>

4.	Bagaimana kontribusi Bapak dalam membina siswa agar tidak terpengaruh muatan nilai aliran radikal dan bahaya terorisme ?	Kontribusi yang harus saya lakukan, 1) berkewajiban secara kontinue dalam mengontrol pelaksanaan pendidikan karakter ini di sekolah, 2) uswah hasanah, dengan cara menjadi tauladan bagi guru maupun murid, 3) memahami karakter guru, hal ini berkaitan dengan pentingnya untuk mengetahui sikap dan sifat guru terhadap murid, 4) memfasilitasi semua persoalan yang ada, jadi ketika ada masalah, kepala sekolah harus mampu menyelesaikan masalah tersebut.
5.	Apa saja kendala yang dirasa dalam mengintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI?	Ada pro dan kontra mengenai adanya kebijakan ini. Apabila yang pro, maka akan mudah untuk menyesuaikan dan melaksanakan tentang kebijakan ini. Apabila yang kontra, maka tinggal bagaimana kepala sekolah memberikan pendekatan padanya dengan memberi pengertian dan pemahaman secara tidak langsung, sehingga yang kontra itu nantinya mau menerima dan melaksanakan kebijakan tersebut.
7.	Apa saja Peranan integrasi nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI?	<p>a. Peranan positif Terjadilah suatu kenyamanan dalam lingkungan sekolah tersebut. Apabila terjadi suatu kenyamanan maka proses pembelajaran akan tercapai, sesuai dengan yang kita programkan</p> <p>b. Peranan negatifnya, kalau itu tidak terkoordinasi dan tidak ada pembimbingan terus menerus secara kontinyu. Itu akan menyimpang kembali anak-anak yang masih usia labil. Karena pengaruh-pengaruh budaya itu tidak hanya di dalam kelas atau lingkungan sekolah. Yang paling banyak jam nya itu di luar sekolah. Itu kalau sampai kita beri pengarahan lurus seperti ini, kemudian disana dipengaruhi yang lain, maka akan</p>

		berubah ubah lagi. Maka ada pembinaan selalu secara intensif memberikan suatu pembinaan minimal setiap upacara memberikan pembinaan secara kontinyu.
--	--	--



## TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN WAKA KURIKULUM

**Nama Guru : Elis Ristyorini, M. Pd**

**Tempat : Ruangan Waka Kurikulum SMAN 08 Malang**

- Peneliti : “Selamat siang, Bu.”
- Guru : “Iya, selamat siang, mbak.”
- Peneliti : “Sebelumnya perkenalkan, Saya Umiati Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan PAI yang akan meneliti disini mengenai integrasi nilai pendidikan karakter. Saya bermaksud mewawancarai Bu Elis mengenai kurikulum disini.”
- Guru : “Iya, mbak. silahkan”
- Peneliti : “Nah, untuk awalan Bu, bagaimana sih struktur kurikulum di SMAN 08 Malang ini? Apakah ikut pada ketetapan pemerintah atau memiliki kebijakan sendiri terhadap kurikulumnya?”
- Guru : “Iya, kurikulum di SMAN 08 ini berpacu pada kebijakan pemerintah, seperti ditetapkannya kurikulum 2013, sekolah ini juga menerapkan kurikulum 2013. Jadi SMAN 08 tidak serta membuat kebijakan sendiri mengenai kurikulumnya. Akan tetapi berpacu pada kebijakan pemerintah.”
- Peneliti : “Berkaitan dengan sekolah SMAN 08 Malang sebagai sekolah bebas tindak kekerasan, diskriminasi, dan radikalisme, mungkin apakah ada program tersendiri dari sekolah ini dalam mewujudkan sekolah yang aman tersebut, Bu?”
- Guru : “Begini mbak, program sekolah bebas tindak kekerasan, diskriminasi, radikalisme ini merupakan program pemerintah sebagai sekolah rujukan nasional. Jadi begini, pemerintah telah menetapkan sekolah rujukan nasional di seluruh wilayah Indonesia. Ada sekitar 612 SMA di seluruh wilayah Indonesia yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai sekolah rujukan nasional. Lha salah satunya adalah SMAN 08. Ada beberapa program pemerintah untuk sekolah SMA yang menajadi rujukan nasional. Diantaranya program sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dan program sebagai sekolah aman tadi. Sementara itu, untuk rujukan ini yang dimaksud adalah rujukan dalam kurikulumnya dan rujukan dalam hal programnya.

- Peneliti : “kemudian, mengacu pada penelitian yang akan saya lakukan. Bagaimana sih pendapat Bu Elis mengenai integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme dalam pembelajaran PAI?  
“Pendidikan karakter itu harus nempel di setiap mata pelajaran. Sementara itu, pendidikan karakter itu sudah lama diterapkan dalam dunia pendidikan. Termasuk salah satu nilai pendidikan karakter yaitu untuk mencintai negara. Siswa baik dalam kelas maupun dalam luar kelas sudah ditanamkan untuk mencintai negaranya. Sementara itu, dalam konteks agama Islam, agama Islam kan menjadi agama mayoritas di Indonesia ini. Namun pada kenyataannya ada cobaannya tersendiri yang mana menurut saya cobaannya dari umat Islam itu sendiri. Yang mana mereka menggerogoti idealisme agama Islam tersebut dengan menyebar paham radikalisme. Oleh karena itu, siswa harus dibentengi dengan nilai karakter agar tidak terpengaruh oleh ajaran aliran radikal tersebut. Seperti contohnya, pada saat rohis sekolah ada lomba ceramah, tidak serta merta menggunakan tema yang mengajarkan syariat Islam. Akan tetapi juga mengambil tema mengenai bahaya terorisme atau radikalisme. Tidak hanya itu, siswa sebelum memulai pelajaran juga melaksanakan berdoa secara sentral. Hal ini juga merupakan pendidikan karakter pada ranah religius, untuk menjadikan siswa religius. Serta juga ada kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional. Hal ini untuk memperkuat karakter cinta tanah air siswa.”
- Peneliti : “Sejak kapan SMAN 08 Malang menerapkan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI?”  
“Sejak lama mbak, sudah saya jelaskan tadi bahwa nilai-nilai pendidikan karakter sudah lama ada. Akan tetapi dulu nilai karakternya masih belum dinyatakan langsung dan digembor-gemborkan seperti akhir-akhir ini. Jadi pada dasarnya penerapan pendidikan karakter ini upaya untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter yang ada pada setiap kegiatan sekolah”
- Peneliti : “Apakah kegiatan keagamaan itu nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme?”

- Guru : “ Ada mbak, seperti yang dijelaskan tadi. Kegiatan keagamaan menjadi wadah untuk menerapkan pendidikan karakter yang efektif. Pada hakekatnya pendidikan karakter itu diterapkan pada kegiatan akademik, non akademik, dan co kurikuler yang mana untuk co kurikuler ini lebih pada ke ranah sikap. Jadi tidak hanya pada kegiatan pembelajaran saja, akan tetapi juga kegiatan di luar kelas, seperti ekstrakurikuler juga”
- Peneliti : “apa yang menjadi dasar implementasi integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMAN 08 Malang?”
- Guru : “Sebenarnya sama saja, dasar implementasinya juga berpedoman pada kebijakan pemerintah mengenai pendidikan karakter. Kalau tidak salah ada pada UU No.20-25 tahun 2003. Bisa mbak check di internet yaa. Dan ada UU Sisdiknas, UUD, maupun Permendiknas. Coba di check.”
- Peneliti : “Apa tujuan menerapkan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI?”
- “Perlu diketahui, tujuan penerapan pendidikan karakter ini sama. Tujuan pertama adalah untuk menjadikan siswa memiliki 4 C (creative, critical thinking, cooperative, colaborative), juga siswa diharapkan memiliki HOTS (Higher Order Think Smart) yaitu memiliki cara berfikir tinggi dalam menangkap informasi. Dan tujuan yang terakhir adalah menjadikan manusia yang berkarakter”
- Peneliti : “ Bagaimana keunggulan dengan penerapan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter?”
- “Kalau keunggulan masih belum terlihat jelas. Akan tetapi Peranan nyatanya dapat dilihat dari para alumni. Terlihat banyak para alumni yang masih memiliki jiwa cinta tanah air. Dan alhamdulillah selama ini masih belum ada siswa yang melenceng dari ajaran agama yang dianutnya masing-masing. Tidak ada siswa yang atheis. Semua memiliki agama yang dianut masing-masing”
- Peneliti : “Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru maupun pihak kurikulum dalam implementasi integrasi nilai pendidikan karakter?”
- “Selama ini kendalanya tidak ada, alhamdulillah kerja samanya baik. Antara kurikulum dengan guru maupun dengan BK. Semuanya kerjasamanya baik”

Peneliti : “Kelemahan apa saja yang dimiliki pada penerapan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter?”

“Kalau kelemahan untuk penerapannya pada pembelajaran di kelas tidak ada, akan tetapi dalam hal pembelajaran di ekstrakurikuler ada kelemahannya. Yakni waktu yang kurang untuk pembelajaran ekstrakurikuler. Tidak hanya itu, waktu ekstrakurikuler yang tidak terjadwal menjadi kan susah untuk mengamati mengenai pembelajaran ekstrakurikuler”.

Peneliti : “Bagaimana cara Ibu untuk memantau pelaksanaan integrasi terhadap pendidik sebagai pelaksana?”

“jadi gini mbak, duru ini memiliki koordinator guru diatsanya. Jadi untuk adanya keluhan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran, maka akan dilaporkan kepada koordinator guru. Kemudian koordinator guru akan menemui saya. Begitu pula dengan tatib dan BK. Semuanya memiliki koordinator yang mana akan berinteraksi langsung dengan saya. Tidak hanya komunikasi lewat koordinator, saya juga melakukan observasi langsung pada tiap kelas.”

Peneliti : “Strategi apa yang dilakukan SMAN 08 Malang untuk menunjang pelaksanaan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter?”

“untuk menunjang pelaksanaan, kami mengunggulkan peran sarpras dalam prosesnya. Disini fasilitas lumayan lengkap. Jadi pelaksanaan integrasi ini di dukung oleh fasilitas juga. Selain itu juga oleh dana operasional. Selain dapat dana operasional dari pemerintah sebagai sekolah rujukan nasional, sekolah juga dapat dana dari masyarakat (siswa) per bulan. Ini dirasa cukup dalam mendukung pelaksanaan integrasi nilai pendidikan karakter di SMAN 08 Malang “.

## TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU MAPEL PAI

Nama : Bpk. Juswadi, M.Pd  
 Jabatan : Guru PAI SMAN 08 Malang  
 Tempat : Ruang Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p><b>Perencanaan integrasi nilai – nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI</b></p>	
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perangkat pembelajaran yang sudah terintegrasi dengan pendidikan karakter?</li> <li>2. Apa Bpk mendesain silabus/rpp sendiri apa sudah ditetapkan oleh pusat?</li> <li>3. Hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam merencanakan pembelajaran PAI yang sudah terintegrasi dengan pendidikan karakter?</li> <li>4. Nilai-nilai pendidikan karakter</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terintegrasinya dengan lingkungan hidup dan nilai-nilai karakter yang dimasukkan dalam materinya tergantung dengan materi yang akan disampaikan. Sementara karakter kan berkaitan dengan sikap ya, tingkah laku, kebiasaan, bahkan nanti lahirnya ke perbuatan-perbuatan, action-nya siswa. Baik itu dalam lingkup antar teman, guru, karyawan bahkan masyarakat sehingga dapat pembekalan dari materi yang disampaikan di sekolah.</li> <li>2. Silabus dan RPP yitu ditetapkan oleh kurikulum, dan kurikulum berpacu pada kebijakan pemerintah.</li> <li>3. Hal yang diperhatikan itu berkaitan dengan perangkat, alat peraga, sarana dan prasarana, serta peralatan sholat siswa yang putri bawa mukenah, yang putra bawa peci.</li> <li>4. Nilai karakter secara umum yang diintegrasikan dalam pembelajaran adalah, 1) nilai keislaman, berkaitan dengan kerohanian siswa, 2) Nilai kerohanian, dalam hal pelajaran PKN, 3) Nilai sosial, untuk mengetahui cara bersosialisasi siswa terhadap lingkungan</li> </ol>

	<p>apa saja yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran dalam menangkal bahaya terorisme?</p> <p>5. Persiapan apa saja yang Bapak lakukan sebelum mengajar dengan model pembelajaran integrasi nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme?</p>	<p>5. Persiapan sebelum melakukan pembelajaran itu berkaitan dengan pedoman pembelajaran harus siap. Misalnya, silabus, RPP, buku atau alat tulis, sarana pendukung seperti LCD, Proyektor, dan menyiapkan kondisi siswa seperti, biasanya waktu pergantian pelajaran siswi izin untuk memakai kerudung. Hampir seperti kegiatan olah raga gitu</p>
<p>2.</p>	<p><b>Implementasi integrasi nilai – nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme pada pembelajaran PAI</b></p>	
	<p>1. Bagaimana bpk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI?</p> <p>2. Apa tujuan bpk menerapkan integrasi nilai pendidikan karakter pada pembelajaran PAI dalam menangkal bahaya terorisme?</p> <p>3. Metode pembelajaran apakah yang mendukung integrasi nilai-nilai pendidikan karakter</p>	<p>1. Pada dasarnya, implementasi itu dilakukan malah tidak pda kegiatan pembelajaran saja. Malah hal terpenting adalah pada saat setelah melakukan pembelajaran. Karena pada dasarnya, pelajaran agama untuk menerapkan tidak hanya ada di dalam kelas, akan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, dengan melihat sikap dan tingkah lakunya.</p> <p>2.</p> <p>3. Tujuan pokoknya adalah supaya karakternya itu sopan, baik, islami, dan tentunya tidak menyimpang dari pemahaman dan pembelajaran yang diberikan oleh guru/.</p> <p>4. Pada dasarnya metode ini disesuaikan dengan kapan pelajaran berlangsung, kalau pagi, anak-anak kan masih fresh, jadi diberikan metode apa saja bisa masuk. Seperti debat,</p>

	<p>dalam menangkul bahaya terorisme?</p> <p>4. Bagaimana kondisi siswa pada saat pembelajaran PAI yang sudah terintegrasi dengan nilai pendidikan karakter?</p> <p>5. Bagaimana Bpk memetakan materi pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan nilai pendidikan karakter yang sesuai dalam menangkul bahaya terorisme?</p> <p>6. Bagaimana metode atau cara tersendiri dalam mengajar siswa?</p> <p>7. Kendala apa saja yang Bpk hadapi dalam penerapan integrasi nilai karakter dalam menangkul bahaya terorisme?</p> <p>8. Bagaimana Bpk mengatasi kendala pada saat penerapan integrasi nilai karakter dalam menangkul bahaya terorisme?</p> <p>9. Media pembelajaran apa saja yang digunakan untuk mengajar dengan model pembelajaran integrasi nilai pendidikan karakter</p>	<p>demonstrasi, diskusi, semuanya akan bisa menyerap. Tapi apabila kebagian waktu jam akhir, biasanya ga begitu banyak metode yang digunakan. Pokoknya disesuaikan</p> <p>5. Pada umumnya untuk mengkondisikan siswa itu dengan menggunakan stimulus terlebih dahulu kepada siswa, baik itu berupa pengetahuan awal, review materi atau bahkan pertanyaan.</p> <p>6. Trik saya dalam mengajar adalah menggunakan materi hafalan dan tafsir ayat. Karena dengan tafsir ayat, dafkita bisa lebih memberikan bukti konkret tentang peristiwa yang ada dalam kehidupan nyata.</p> <p>7. Kendalanya, 1. Kultur latar belakang siswa yang majemuk, 2. Sosial budaya anak yang berbeda, 3. Faktor kepribadian, kedewasaan, condong mengikuti trend, 4. Teknologi semakin merajalela, 5. Jam materi agama yang minim.</p> <p>8. Cara mengatasinya, 1. Menanamkan nilai keislaman yang lebih mendalam kepada mereka. Penajabarannya, walaupun di rumah tidak berbuat ., 2. Mendisiplinkan mereka dalam beribadah, 3. Mengikat tali persaudaraan antar sesama, 4. menjunjung tinggi akhlak dan tata krama</p> <p>9. Mediana terkadang sesuai dengan materi. Tapi untuk materi ini saya menggunakan media LCD untuk memperlihatkan beberapa kasus atau permasalahan yang ada di dalam video.</p> <p>10. Faktor pendukung: 1. Tersedianya sarpras tempat ibadah, sarpras pembelajaran, 2. Dukungan dari lembaga dan lingkungan di SMA 08 agamis, 3. Di dukung oleh tradisi budaya Islam</p> <p>11. Kelemahan yang dapat dirasakan: a)</p>
--	---	---

	<p>dalam menangkul bahaya terorisme?</p> <p>10. Bagaimana keunggulan/ faktor pendukung pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan nilai pendidikan karakter dalam menangkul bahaya terorisme?</p> <p>11. Apa saja kelemahan dalam proses pembelajaran yang sudah diintegrasikan nilai karakter?</p> <p>12. Bagaimana Bpk menggunakan referensi/ sumber belajar yang dipakai untuk penerapan integrasi nilai pendidikan karakter dalam menangkul bahaya terorisme?</p>	<p>lemahnya kesadaran peserta didik terhadap syariat Islam, pedoman yang harus diterapkan dalam Qur'an dan hadis tidak tercermin dalam jiwa peserta didik, b) lingkungan, berkaitan dengan pengaruh teman dan lingkungan kota sekitar menjadi siswa mudah terpengaruh oleh tren yang berkembang saat ini.</p> <p>12. Referensi yang biasa digunakan adalah tafsir al qur'an, buku terbitan erlangga, hadist shahih bukhori muslim, kamus arab indonesia, al qur'an terjemah.</p>
<p>3.</p>	<p><b>Peranan integrasi nilai – nilai pendidikan karakter dalam menangkul bahaya terorisme pada pembelajaran PAI</b></p>	
	<p>1. Bagaimana Bpk mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan model integrasi nilai pendidikan karakter dalam menangkul bahaya terorisme pada pembelajaran PAI?</p> <p>2. Bagaimana kah Peranan bagi siswa</p>	<p>1. Dalam hal evaluasi, sebagian saya menggunakan evaluasi yang telah tertulis dalam silabus dan RPP. Seperti halnya tes tulis, evaluasi berkaitan dengan intropeksi diri yang biasanya dilakukan sebelum memulai kegiatan inti dalam pembelajaran, dan bisa juga evaluasi dengan cara memberi reward and punishment. Selain itu, saya juga memiliki 38 ranah penilaian yang telah saya desain sendiri untuk memenuhi indikator penilaian sesuai dengan yang saya inginkan.</p>

	<p>dari pembelajaran PAI yang sudah terintegrasi dengan nilai pendidikan karakter dalam menangkal bahaya terorisme?</p>	<p>2. Peranan yang bisa diketahui itu ada beberapa, diantaranya: 1) berkaitan dengan sikapnya, dapat diketahui dengan perilakunya setelah pembelajaran, juga dari reviewnya dia biasa menngingat atau tidak, 2) ibadah, ketika materi yang disampaikan selesai itu bagaimana? Pengaruh apa tidak dengan kegiatan ibadahnya.</p>
--	---	---



**PEDOMAN WAWANCARA**  
**INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM**  
**MENANGKAL BAHAYA TERORISME PADA PEMBELAJARAN**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 08 MALANG**  
**WAWANCARA DENGAN SISWA**

**Nama** : Muthia  
**Kelas** : XI A7  
**Tempat** : Ruang Kelas  
**Waktu** : 8.45

**Daftar Pertanyaan**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tanggapan kalian dalam mengikuti pembelajaran PAI yang diintegrasikan nilai pendidikan karakter di SMAN 08 Malang?	Alhamdulillah dari pelajaran PAI saya mendapat banyak ilmu tentang agama dan cara untuk bersikap. Dengan orang lain.
2.	Bagaimana tingkat penguasaan materi kalian dari pembelajaran PAI yang diintegrasikan nilai pendidikan karakter di SMAN 08 Malang?	Kalau materi PAI sih gampang-gampang sulit kak. Tapi rata-rata bisa dipahami, karena kan langsung dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Tapi ada yang sulit, seperti materi praktek.
3.	Adakah kesulitan yang kalian rasakan dalam pembelajaran PAI yang diintegrasikan nilai pendidikan karakter di SMAN 08 Malang?	Ya, tadi kak. Kesulitannya hanya saat praktik di kelas, seperti sholat jenazah, dan materi lainnya.
4.	Apa kelebihan pembelajaran PAI yang diintegrasikan nilai pendidikan karakter di SMAN 08 Malang?	Kelebihannya kalau kita lihat sekarang kan orang banyak yang tingkahnya macem-macem nih kak. Dengan pembelajaran PAI dan pendidikan karakter itu dibutuhkan banget untuk memperbaiki akhlak, lebih-lebih bisa dapat pahala karena

		meniru sifat dan sunnah Rasulullah.
5.	Bagaimana sumber belajar yang kalian gunakan pembelajaran PAI yang diintegrasikan nilai pendidikan karakter di SMAN 08 Malang?	Selama pembelajaran, kita sumbernya di buku paket, LKS, qur'an juga, dan terkadang juga memanfaatkan sumber di perpustakaan sekolah.
6.	Bagaimana dengan hasil ulangan/ tes dalam pembelajaran PAI yang diintegrasikan nilai pendidikan karakter di SMAN 08 Malang?	Hasilnya jelas kak, kita jadi lebih tahu agama dengan begitu kita bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
7.	Apa saja Peranan bagi kalian setelah mengikuti pembelajaran PAI yang diintegrasikan nilai pendidikan karakter di SMAN 08 Malang?	Peranannya buat kita bisa jadi lebih dekat dengan Allah dan intropeksi diri, mana yang baik dilakukan dan mana yang buruk untuk dilakukan.



## LAMPIRAN DOKUMENTASI

## 1. DOKUMENTASI SILABUS

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
<p>1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan</p> <p>2.2 Bersikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32, serta hadis terkait</p> <p>3.2 Menganalisis makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5:</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimak bacaan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 serta hadis terkait.</li> <li>• Membaca Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 serta hadis terkait.</li> <li>• Mencermati makna, asbabunnuzul, hikmah dan manfaat yang terkandung pada Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 serta hadis terkait.</li> <li>• Menanya</li> <li>• Menanyakan cara membaca Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 serta hadis terkait.</li> <li>• Mengajukan pertanyaan tentang hukum tajwid, makna dan asbabun nuzul Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 serta hadis terkait.</li> <li>• Menanyakan pesan-pesan utama yang terdapat dalam Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 serta hadis terkait.</li> <li>• Mengumpulkan Informasi</li> <li>• Mendiskusikan cara Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 sesuai dengan kaidah tajwid.</li> <li>• Mengidentifikasi hukum bacaan (tajwid) Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-</li> </ul>

<p>32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindari diri dari tindakan kekerasan</p> <p>4.2.1 Membaca <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan <i>makharijul huruf</i></p> <p>4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32</i> dengan fasih dan lancar</p> <p>4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10: 40-41</i> dengan menghindari i tindak</p>		<p><i>Maidah/5: 32.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menterjemahkan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait.</li> <li>• Mendiskusikan asbabun nuzul <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32.</i></li> <li>• Mengidentifikasi makna <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait.</li> <li>• Mendiskusikan pesan-pesan yang terkandung pada <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait.</li> <li>• Mendiskusikan manfaat kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41.</i></li> <li>• Mendiskusikan manfaat menghindari tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32.</i></li> <li>• Mengasosiasi</li> <li>• Menganalisis hukum bacaan, makna, pesan-pesan yang terdapat pada <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32.</i></li> <li>• Mengaitkan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10: 40-41</i> dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32.</i></li> <li>• Menyimpulkan hukum bacaan, makna, pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terdapat pada <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32.</i></li> <li>• Mengomunikasikan</li> <li>• Mendemonstrasikan bacaan</li> </ul>
---	--	---

<p>kekerasan sesuai pesan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i></p>		<p><i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32</i> dengan fasih dan lancar.</li> <li>• Menyajikan hukum bacaan yang terdapat pada <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32</i>.</li> <li>• Menyajikan makna <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait.</li> <li>• Menyajikan pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terkandung dalam <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait.</li> <li>• Menyajikan paparan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10: 40-41</i> dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> serta hadis terkait.</li> </ul>
---	--	--

## 2. DOKUMENTASI RPP

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN<sup>156</sup>

Sekolah/Satuan Pendidikan : SMA NEGERI 8 MALANG

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas/Semester : XI/1

Materi Pokok : Sikap Toleran, Rukun, Dan Menghindarkan Diri  
Dari Tindak Kekerasan

Alokasi Waktu : 3 Jam Pelajaran x 45 menit( 3 Pertemuan)

#### 1 Tujuan pembelajaran

Setelah mempelajari materi Sikap Toleran, Rukun, Dan Menghindarkan Diri Dari Tindak Kekerasan diharapkan siswadapat;

1. Menterjemahkan arti per kata Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait;
2. Menterjemahkan keseluruhan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait
3. Menjelaskan asbabun nuzul/wurud Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait
4. Menjelaskan asbabun nuzul/wurud Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait
5. MampumembacaQ.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait(*Gemarmembaca*)
6. MampumengidentifikasitajwidQ.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5): 32 serta hadits terkait(*Mandiri*)

#### 2 Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator pencapaian kompetensi
1.1 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan	1.2.1 Menterjemahkan arti per kata Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5): 32 serta hadits terkait; 1.2.2 Menterjemahkan keseluruhan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait 1.2.3 Menjelaskan asbabun

<sup>156</sup>RPP Pendidikan Agama Islam SMAN 8 Malang 2016/2017

<p>3.2 Menganalisis makna <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32</i>, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan</p> <p>4.2.1 Membaca <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan <i>makharijul huruf</i></p>	<p>nuzul/wurud <i>Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32</i> serta hadits terkait</p> <p>1.2.4 Menyimpulkan kandungan <i>Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32</i> serta hadits terkait</p> <p>3.2.1 Mampumembaca<i>Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32</i> serta hadits terkait(<i>Gemarmembaca</i>)</p> <p>3.2.2 Mampumengidentifikasitajwid<i>Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32</i> serta hadits terkait(<i>Mandiri</i>)</p> <p>4.2.1.1 Mampu mengartikan per-kata <i>Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32</i> serta hadits terkait(<i>Mandiri</i>)</p> <p>4.2.1.2 Mampu mengartikan per-ayat <i>Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32</i> serta hadits terkait(<i>Mandiri</i>)</p> <p>4.2.1.3 Mampu mengidentifikasi perilaku kompetisi dalam kebaikan dan kerja keras (<i>Tanggung Jawab</i>)</p> <p>4.2.1.4 Mampu mempraktikkan perilaku kompetisi dalam kebaikan dan kerja keras.</p>
--	--

**Pertemuan Kesatu**

Kompetensi Dasar	Indikator pencapaian kompetensi
<p>1.1 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan</p>	<p>1.2.1 Menterjemahkan arti per kata <i>Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32</i> serta hadits terkait;</p>
<p>3.2 Menganalisis makna <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32</i>, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari</p>	<p>3.2.1 Mampumembaca<i>Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32</i> serta hadits terkait(<i>Gemarmembaca</i>)</p>

tindak kekerasan	
4.2.1 Membaca <i>Q.S. Yunus/10</i> : 40-41 dan <i>Q.S. al-Maidah/5</i> : 32sesuai dengan kaidah tajwid dan <i>makharijul huruf</i>	4.2.1.1 Mampu mengartikan per-kata <i>Q.S. Yunus (10) : 40-41</i> dan <i>Q.S. Al-Maidah (5) : 32</i> serta hadits terkait( <i>Mandiri</i> )

**2 Materi Pembelajaran**

- *Q.S. yunus /10: 40-41;Q.S. al-Maidah/5:32*

**3 Metode Pembelajaran**

Problem Based Learning dengan sintaks: penyajian fenomena, observasi, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menyusun kesimpulan) dipadu dengan pembelajaran pola PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui pertanyaan) dengan sintaks: sediakan, lakukan, renungkan, pikirkan, evaluasi, dan arahan.

**4 Media Pembelajaran**

- a. Papan tulis dan spidol
- b. LCD dan laptop.
- c. *Power Point Slides* / tayangan proyeksi materi (disusun oleh guru)
- d. Media peraga audio, visual, dan audio-visual
- e. Rekaman teks lisan
- f. Cetakan teks tulis

**5 Sumber Belajar**

- a. Tafsir al-Qur'an dan buku-buku hadits
- b. Kitab asbabunnuzul dan asbabul wurud
- c. Modul PAI SMA kelas XI Perdana Ilmu MGMP PAI Kota Malang
- d. Buku lain yang memadai
- e. Bukutekspelajaran yang relevan
- f. Internet yang sesuai dengan materi

**6 Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**

**Pertemuan kesatu**

**Pendahuluan: 20-30 menit**

1. Peserta didik merespon salam tanda mensyukuri anugerah Tuhan dan saling mendoakan.
2. Peserta didik merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya.
3. Peserta didik menerima informasi dengan *proaktif* tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
4. Peserta didik menerima informasi tentang hal-hal yang akan dipelajari dan dikuasai khususnya tentang toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*, serta hadis terkait

**Kegiatan Inti: 2 x 140 menit****1. Mengamati**

- Peserta didik Menyimak bacaan *Q.S. Yunus/10: 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* serta hadis terkait.
- Peserta didik Membaca *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* serta hadis terkait.
- Peserta didik Mencermati makna, asbabunnuzul, hikmah dan manfaat yang terkandung pada *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* serta hadis terkait.

**2. Menanya**

- Peserta didik Menanyakan cara membaca *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* serta hadis terkait.
- Peserta didik Mengajukan pertanyaan tentang hukum tajwid, makna dan asbabun nuzul *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* serta hadis terkait.
- Peserta didik Menanyakan pesan-pesan utama yang terdapat dalam *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* serta hadis terkait.

**3. Mengumpulkan Informasi**

- Peserta didik Mendiskusikan cara *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* sesuai dengan kaidah tajwid.
- Peserta didik Mengidentifikasi hukum bacaan (tajwid) *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*.
- Peserta didik Menterjemahkan *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* serta hadis terkait.
- Peserta didik Mendiskusikan asbabun nuzul *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*.
- Peserta didik Mengidentifikasi makna *Q.S. Yunus/10: 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* serta hadis terkait.
- Peserta didik Mendiskusikan pesan-pesan yang terkandung pada *Q.S. Yunus/10: 40-41* dan *Q.S. Al-Maidah/5: 32* serta hadis terkait.
- Peserta didik Mendiskusikan manfaat kerukunan dan toleransi

sesuai pesan *Q.S. Yunus/10: 40-41*.

- Peserta didik Mendiskusikan manfaat menghindari tindak kekerasan sesuai pesan *Q.S. al-Maidah/5: 32*.

#### 4. Mengasosiasi

- Peserta didik Menganalisis hukum bacaan, makna, pesan-pesan yang terdapat pada *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*.
- Peserta didik Mengaitkan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan *Q.S. Yunus/10: 40-41* dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan *Q.S. al-Maidah/5: 32*.
- Peserta didik Menyimpulkan hukum bacaan, makna, pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terdapat pada *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*.

#### 5. Mengomunikasikan

- Peserta didik Mendemonstrasikan bacaan *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.
- Peserta didik Mendemonstrasikan hafalan *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*dengan fasih dan lancar.
- Peserta didik Menyajikan hukum bacaan yang terdapat pada *Q.S. Yunus/10: 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*.
- Peserta didik Menyajikan makna *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32*serta hadis terkait.
- Peserta didik Menyajikan pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terkandung dalam *Q.S. Yunus/10 : 40-41* dan *Q.S. al-Maidah/5: 32* serta hadis terkait.

#### Penutup: 50 menit

1. Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari
2. Peserta didik melaksanakanpenilaian pembelajaranyang diberikan pendidik.
3. Peserta didik saling memberikan umpan balik/refleksi hasilpembelajaran yang telah dicapai.
4. Pendidik menutup pembelajaran dengan ucapan salam

### Pertemuan Kedua

Kompetensi Dasar	Indikator
1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	1.2.2 Menterjemahkan keseluruhan Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait 1.3.3. Menjelaskan asbabun nuzul/wurud Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait
3.2 Menganalisis makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	3.2.2 Mampu mengidentifikasi tajwid Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait ( <i>Mandiri</i> )
4.2.1 Membaca Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan <i>makharijul huruf</i>	4.2.1.2 Mampu mengartikan per-ayat Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait ( <i>Mandiri</i> ) 4.2.1.3 Mampu mengidentifikasi perilaku kompetisi dalam kebaikan dan kerja keras ( <i>Tanggung Jawab</i> )

**Pendahuluan: 15 menit**

1. Peserta didik merespon salam tanda mensyukuri anugerah

- Allas SWT dan saling mendoakan.
2. Peserta didik merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya.
  3. Peserta didik menerima informasi dengan *proaktif* tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
  4. Peserta didik menerima informasi tentang hal-hal yang akan dipelajari dan dikuasai khususnya tentang *Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at Taubah /9: 105* sesuai dengan kaidah tajwid dan *makharijul huruf*

#### **Kegiatan Inti: 90 menit**

1. Peserta didik menyimak bacaan *Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at Taubah* dan 12 serta hadits terkait dari salah seorang siswa yang ditunjuk oleh guru
2. Peserta didik membaca *Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at Taubah* serta hadits terkait secara bersama-sama, dilanjutkan setiap deret *Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at Taubah*04.
3. Peserta didik menanyakan cara membaca hukum bacaan tajwid yang terdapat pada *Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at Taubah* guru sebagai fasilitator.
4. Peserta didik dengan teman sebangku mengumpulkan informasi tentang hukum bacaan tajwid yang terdapat *Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at Taubah*
5. Peserta didik dengan teman sebangku atau berpasangan melakukan klasifikasi cara membaca yang benar sesuai dengan hukum bacaan tajwid yang terdapat pada *Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at Taubah*
6. Peserta didik satu persatu mempresentasikan bacaan *Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at Taubah* sesuai dengan kaidah tajwid dan *makharijul huruf*.
7. Peserta didik mengerjakan latihan dan tugas (terstruktur) yang diberikan guru untuk mengembangkan kompetensi (identifikasi bacaan tajwid yang terdapat pada *Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at Taubah*

#### **Penutup: 50 menit**

5. Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari
6. Peserta didik melaksanakan penilaian pembelajaran yang diberikan per
7. Peserta didik saling memberikan umpan balik/refleksi hasil pembelajaran

telah dicapai.

8. Pendidik menutup pembelajaran dengan ucapan salam

**Pertemuan Ketiga**

Kompetensi Dasar	Indikator
1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	1.2.3 Menjelaskan asbabun nuzul/wurud Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait 1.2.4 Menyimpulkan kandungan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait
3.2 Menganalisis makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	3.2.3 Mampu mengidentifikasi tajwid Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait (Mandiri)
4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 dengan fasih dan lancar	4.2.2.1 Mampu memahami pengertian perilaku kompetisi dalam kebaikan dan kerja keras seperti yang terkandung dalam Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait
4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari	4.2.3.4 Mampu mempraktikkan perilaku kompetisi dalam kebaikan dan kerja keras

tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S.</i> <i>al-Maidah/5: 32</i>	
--	--

### **Pendahuluan: 15 menit**

1. Peserta didik merespon salam tanda mensyukuri anugerah Allah SWT dan saling mendoakan.
2. Peserta didik merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya.
3. Peserta didik menerima informasi dengan *proaktif* tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
4. Peserta didik menerima informasi tentang hal-hal yang akan dipelajari dan dikuasai khususnya tentang *Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at Taubah /9: 105*

### **Kegiatan Inti: 90 menit**

1. Peserta didik menyimak *Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at Taubah /9: 105* dan 12 serta hadits terkait dari salah seorang siswa yang ditunjuk oleh guru
2. Peserta didik membaca *Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at Taubah /9: 105* serta hadits terkait secara bersama-sama, dilanjutkan setiap deret meja
3. Peserta didik dengan teman sebangku atau berpasangan berlatih hafalan ayat sesuai dengan hukum bacaan tajwid yang terdapat pada *Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at Taubah /9: 105*
4. Peserta didik satu persatu mempresentasikan *Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at Taubah /9: 105* dan 12 sesuai dengan kaidah tajwid dan *makharijul huruf*.
5. Peserta didik mengerjakan latihan dan tugas (terstruktur) yang diberikan guru untuk mengembangkan kompetensi (melanjutkan identifikasi bacaan)

### **Penutup: 30 menit**

1. Peserta didik dan guru bersama-sama menghafal ayat sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
2. Peserta didik melaksanakan penilaian pembelajaran yang diberikan pendidik.

3. Peserta didik saling memberikan umpan balik/refleksi hasil pembelajaran yang telah dicapai.
4. Pendidik menutup pembelajaran dengan ucapan salam

## 5 Penilaian Hasil Pembelajaran

Kompetensi Dasar	Indikator pencapaian kompetensi
1.3 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	<p>1.2.1 Menterjemahkan arti per kata Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait;</p> <p>1.2.2 Menterjemahkan keseluruhan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait</p> <p>1.2.5 Menjelaskan asbabun nuzul/wurud Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait</p> <p>1.2.6 Menyimpulkan kandungan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait</p>
3.2 Menganalisis makna <i>Q.S. Yunus/10</i> : 40-41 dan <i>Q.S. al-Maidah/5</i> : 32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	<p>3.2.1 MampumembacaQ.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait(<i>Gemarmembaca</i>)</p> <p>3.2.2 MampumengidentifikasitajwidQ.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait(<i>Mandiri</i>)</p>
4.2.1 Membaca <i>Q.S. Yunus/10</i> : 40-41 dan <i>Q.S. al-Maidah/5</i> : 32sesuai dengan kaidah tajwid dan <i>makharijul huruf</i>	<p>4.2.1.1 Mampu mengartikan per-kata Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait(<i>Mandiri</i>)</p> <p>4.2.1.2 Mampu mengartikan per-ayat Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits terkait(<i>Mandiri</i>)</p> <p>4.2.1.3 Mampu mengidentifikasi perilaku kompetisi dalam kebaikan dan kerja keras (<i>Tanggung Jawab</i>)</p> <p>4.2.1.4 Mampu mempraktikkan perilaku</p>

	kompetisi dalam kebaikan dan kerja keras
--	--

#### **KD dan Indikator (KD-1.4: Sikap)**

Jenis : Penilaian Proses

Penilaian yang diamati/dinilai pada KD 1.4 adalah toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan Penilaian berupa penilaian proses dengan pengamatan yang dilakukan guru selama kegiatan Pembelajaran dan di lingkungan sekolah pada taat aturan, rajin ibadah, toleransi dan ketakwaan.

#### **KD dan Indikator (KD-3: Pengetahuan)**

Jenis : Tulis  
Bentuk : Uraian

Contoh instrumen:

- Jelaskan isi kandungan surat Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah 5: 32, serta hadis terkait!*
- tentukan 5 hukum tajwid dari ayat Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32!*
- Tuliskan isi pokok teks Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah 5: 32, serta hadis terkait!*

#### **KD dan Indikator (KD-4: Keterampilan)**

Jenis : Menulis  
Bentuk: Uraian

Contoh Instrumen

*Susunlah teks laporan hasil observasi dengan memerhatikan hal di bawah ini!*

- Tentukan topik ayat Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32*
- Buatlah mufradat tentang Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32*

#### **Portofolio**

Untuk kompetensi menulis, penilaian meliputi proses dan produk yang tercakup dalam penilaian portofolio. Dokumen portofolio berisi:

- drafter final (produk) berbobot 40%;
- bukti draf sedikitnya 3 draf berbobot 25%;

(c) bukti catatan tentang apa yang akan ditulis dan sumber penulisan berbobot 10%; dan

(d) catatan reflektif berbobot 25%.

### Pedoman Penskoran

#### a. Nilai spiritual

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	berdoa				
2	Rajin ibadah				
3	toleransi				
4	ketakwaan				

#### b. Pengetahuan

Soal	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Peserta didik membaca ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> dengan <b>sangat tepat</b>	4
	Peserta didik menjelaskan bagian-bagian struktur teks ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> <b>tepat</b>	3
	Peserta didik menjelaskan bagian-bagian struktur teks ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> <b>kurang tepat</b>	2
	Peserta didik menjelaskan bagian-bagian struktur teks ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> <b>tidak tepat</b>	1

Soal	Aspek yang Dinilai	Skor
2	Peserta didik menentukan 5 mufradat ayat ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> contoh masing-masing dengan <b>sangat tepat</b>	4
	Peserta didik menentukan 5 mufradat ayat ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> contoh masing-masing dengan <b>tepat</b>	3
	Peserta didik menentukan 5 mufradat ayat ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> contoh masing-masing dengan <b>kurang tepat</b>	2
	Peserta didik menentukan 5 mufradat ayat ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> contoh masing-masing dengan <b>tidak tepat</b>	1

	40-41 dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> contoh masing-masing dengan <b>tidak tepat</b>	
--	--	--

Soal	Aspek yang Dinilai	Skor
3	Peserta didik menuliskan isi ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> contoh masing-masing dengan <b>sangat tepat</b>	4
	Peserta didik menuliskan isi ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> contoh masing-masing dengan <b>tepat</b>	3
	Peserta didik menuliskan isi ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> contoh masing-masing dengan <b>kurang tepat</b>	2
	Peserta didik menuliskan isi ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> contoh masing-masing dengan <b>tidak tepat</b>	1

#### Keterangan

Nilai =  $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Jumlah soal}}$

Jumlah soal

#### Contoh

$$\text{Nilai} = \frac{10}{12} \times 100 = 83,33$$

#### c. Keterampilan

Bait	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Peserta didik menentukan topik ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> contoh masing-masing dengan <b>sangat sesuai isi teks</b>	4
	Peserta didik menentukan topik ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> contoh masing-masing dengan <b>sesuai isi teks</b> ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> contoh masing-masing dengan lengkap	3
	Peserta didik menentukan topik ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> contoh masing-masing dengan <b>kurang sesuai isi teks</b>	2
	Peserta didik menentukan topik teks ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> contoh masing-	1

	masing dengan <b>tidak sesuai isi teks</b>	
2	Peserta didik menyusun kerangka teks ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> contoh masing-masing dengan <b>sangat lengkap dan sangat sesuai dengan topik</b>	4
	Peserta didik menyusun kerangka teks ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> contoh masing-masing dengan <b>lengkap dan sesuai dengan topik</b>	3
	Peserta didik menyusun kerangka ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> <b>kurang lengkap dan kurang dengan topik</b>	2
	Peserta didik menyusun kerangka teks ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> contoh masing-masing dengan <b>tidak lengkap dan tidaksesuai isi teks</b>	1
3	Peserta didik menulis teks ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>	4
	Peserta didik menulis tekis ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> <b>sesuai</b> dengan ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>	3
	Peserta didik menulis teks ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> <b>kurang sesuai</b> dengan ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>	2
	Peserta didik menulis teks ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i> <b>tidak sesuai</b> dengan ayat <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5: 32</i>	1

Nilai =  $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Jumlah kreteria/soal}}$

Contoh

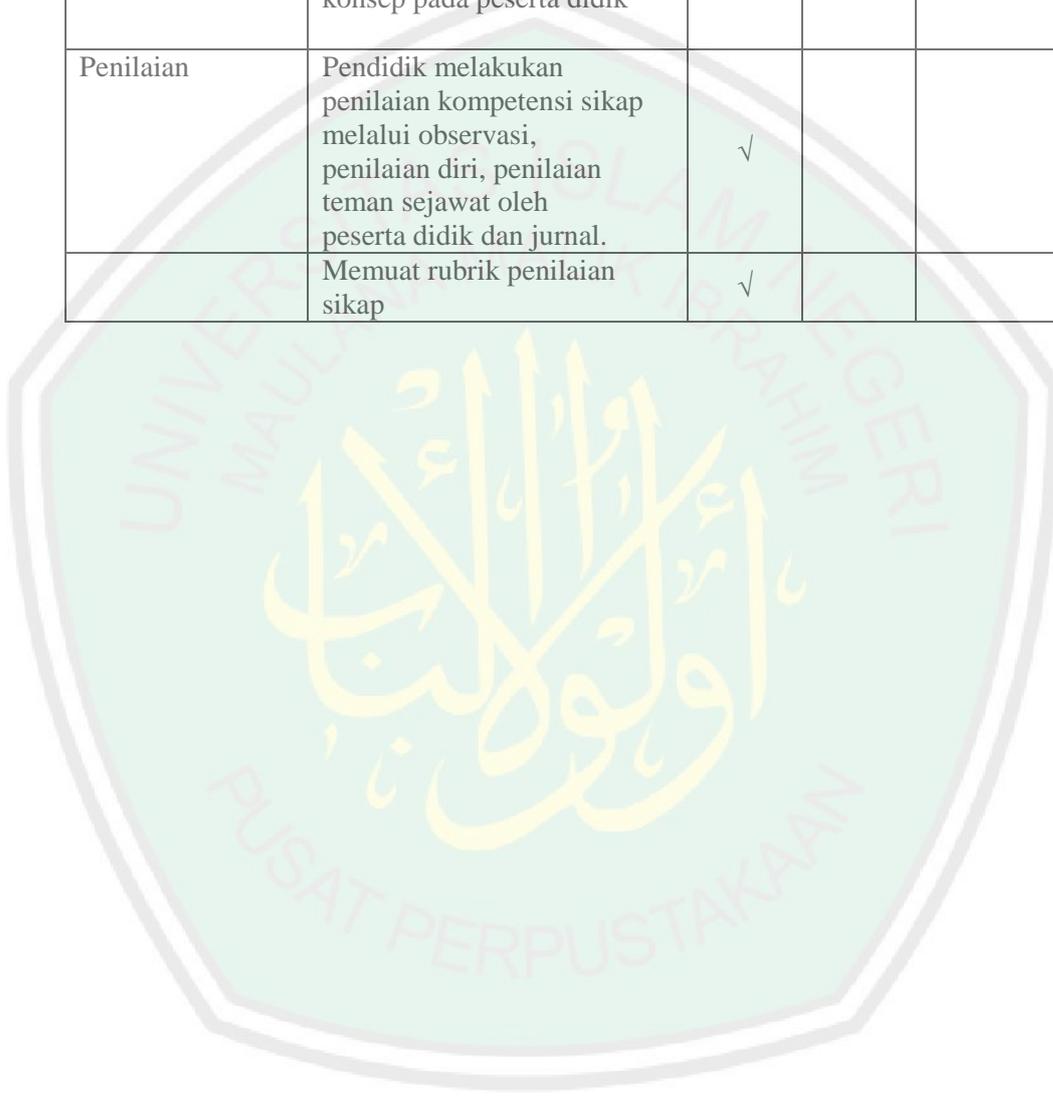
Nilai =  $\frac{11}{12} \times 100 = 91,66$

12

## ANALISIS DOKUMENTASI SILABUS

Komponen	Sub Komponen yang Diamati	Ada	Tidak	Keterangan
Identitas Sekolah	Memuat identitas sekolah	√		
Identitas Mata Pelajaran/Tema/Subtema	Memuat identitas tema/subtema yang akan dipelajari	√		
Kelas/Semester	Memuat identitas kelas dan semester pelaksanaan pembelajaran	√		
Alokasi Waktu	Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai	√		
Kompetensi Inti	Memuat kompetensi inti sikap sosial (KI-2) dan spiritual (KI-1)		X	Terdapat dalam RPP
Kompetensi Dasar	Memuat kompetensi dasar yang memuat kompetensi sikap	√		
Indikator	Memuat indikator pencapaian kompetensi sikap	√		
Tujuan	Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup kompetensi sikap	√		
Materi Pokok	Memuat berbagai fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan	√		
Pendekatan dan Metode	Pendekatan yang digunakan yaitu berpusat pada peserta didik	√		
\	Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan peserta didik dan mengembangkan karakter tertentu	√		
Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dikembangkan untuk mengembangkan karakter tertentu	√		
	Kegiatan pembelajaran	√		

	menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengaktifkan peserta didik			
Sumber dan Media Belajar	Sumber belajar bervariasi	√		
	Menggunakan media untuk mempermudah menjelaskan konsep pada peserta didik	√		
Penilaian	Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal.	√		
	Memuat rubrik penilaian sikap	√		



## LEMBAR ANALISIS RPP

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan
<b>Kegiatan Pendahuluan</b>		
1	Guru mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan.	Guru mengkondisikan siswa dengan mengecek kerapian siswa.
2.	Guru mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari dan dikembangkan	Guru mendiskusikan materi sebelumnya.
3.	Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.	Ada. Guru menyatakan KD yang harus dikuasai.
4.	Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan.	Ada.
5.	Guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.	Tidak ada dalam pembelajaran.
<b>Kegiatan Inti</b>		
6.	Mengamati	
	a. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengamati.	Guru menyemangati siswa dengan membaca ayat al quran.
	b. Siswa mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.	Ada.
7.	Menanya	
	a. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menanya.	Ada, guru meunjuk siswa untuk bertanya
	b. Siswa membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	Ada.
8.	Mengumpulkan informasi/mencoba	
	a. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menanya	Siswa dibagi berdiskusi dengan teman

		sebelahnya
	b. Siswa mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/menambahi/mengembangkan.	Proses eksplorasi dilakukan secara kelompok
9.	Menalar/mengasosiasi	
	a. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menalar/mengasosiasikan.	Ada, guru meminta untuk menyangkutpautkan ayat dengan kehidupan nyata.
	b. Siswa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pala, dan menyimpulkan.	Ada.
10.	Mengkomunikasikan	
	a. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengkomunikasikan.	Siswa mempresentasikan hasil dari diskusinya di depan kelas
	b. Siswa menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik, menyusun laporan tertulis, dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.	Siswa lainnya mencatat.
<b>Kegiatan Akhir</b>		
11.	Guru bersama siswa membuat rangkuman/simpulan pelajaran.	Ada.
12.	Guru bersama siswa membuat rangkuman/simpulan pelajaran.	Ada.
13.	Guru bersama siswa memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.	Ada.
14.	Guru melakukan penilaian	Ada.
15.	Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya	Ada.

**HASIL OBSERVASI IMPLEMENTASI**

No.	Aspek Yang Diamati	Ada	Tidak Ada	Deskripsi Hasil Temuan
1.	a. Mengajak siswa berdoa sebelum pelajaran. b. Mengajak siswa berdoa setelah pelajaran. c. Memeriksa kekhusukan siswa dalam berdoa d. Memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing	√ √ √ √		Dilakukan sebelum pelajaran di mulai secara sentral.
2.	a. Melarang siswa menyontek dalam mengerjakan tugas dan ujian.	√		Dilakukan ketika mengerjakan tugas secara mandiri.
3.	a. Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh siswa b. Membagi siswa bekerja dalam kelompok yang berbeda	√		Guru tidak membedakan siswa satu dengan yang lainnya
4.	a. Mengecek kehadiran siswa b. Mengecek kelengkapan belajar siswa c. Mengecek kelengkapan seragam sekolah	√ √ √		Dilakukan ketika awal masuk kelas.
5.	a. Suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk berkompetisi secara sehat b. Memberikan tugas yang menumbuhkan sikap pantang menyerah dan daya tahan belajar secara	√ √		Terkadang untuk mendukung suasana pembelajaran yang baik. Guru mengajak untuk keluar kelas/belajar di luar.

	<p>individu</p> <p>c. Memberikan tugas yang menumbuhkan sikap pantang menyerah dan daya tahan belajar secara berkelompok</p> <p>d. Memotivasi siswa agar giat bekerja dan belajar.</p>	<p>√</p> <p>√</p>		
6.	Memberikan tugas yang dapat menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif	√		Guru memacu kreativitas siswa saat pemberian tugas kepada siswa.
7.	<p>a. Mengajak siswa untuk mengambil keputusan kelas melalui musyawarah dan mufakat.</p> <p>b. Mengimplementasikan model/metode pembelajaran yang dialogis dan interaktif.</p>	√		Dilakukan melalui penggunaan metode <i>problem based learning</i> .
8.	<p>a. Menciptakan pembelajaran dan susana kelas yang menumbuhkan rasa ingin tahu siswa</p> <p>b. Tersedianya dan penggunaan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).</p>	√	√	Adanya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran.
9.	Membagi siswa ke dalam kelompok agar bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi.	√		Guru membagi siswa dalam kelompok secara acak.
10.	Menyediakan informasi baik cetak maupun elektronik tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia		X	Tidak ada. Akan tetapi guru memfasilitasi siswa untuk mencari informasi di

				perpustakaan
<b>11.</b>	<p>a. Memberikan penghargaan atas hasil karya siswa.</p> <p>b. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.</p> <p>c. Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.</p>	<p>√</p> <p>√</p>		<p>Penghargaan berupa point atau nilai terhadap siswa yang mampu menjawab pertanyaan.</p>
<b>12.</b>	<p>a. Mengatur kelas yang memudahkan terjadinya interaksi dengan siswa.</p> <p>b. Menciptakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif.</p> <p>c. Guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik dalam berkomunikasi.</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>		<p>Melalui <i>metode problem based learning</i> juga diadakan presentasi atas hasil dari diskusinya</p>
<b>13.</b>	<p>a. Menciptakan suasana kelas yang damai.</p> <p>b. Menciptakan pembelajaran yang tidak membedakan gender.</p>	<p>√</p> <p>√</p>		<p>Dengan adanya kontrol dari guru atas pelaksanaan pembelajaran di kelas.</p>
<b>14.</b>	Menciptakan pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.	√		Ada.
<b>15.</b>	Membiasakan siswa untuk memelihara lingkungan kelas.	√		Guru juga mengkoordinir siswa untuk menjaga kebersihan kelas.
<b>16.</b>	Membangun kerukunan warga kelas.	√		Ada.
<b>17.</b>	<p>a. Memeriksa pelaksanaan tugas piket secara teratur.</p> <p>b. Memberi kepercayaan kepada siswa dalam mengerjakan tugas .</p>	<p>√</p> <p>√</p>		Ada, setiap sebelum pembelajaran di mulai.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : [fitk\\_uinmalang@yahoo.com](mailto:fitk_uinmalang@yahoo.com)

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/189/2017  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

20 Maret 2017

Kepada  
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Umiati  
NIM : 13110039  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2016/2017  
Judul Skripsi : Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Terorisme dalam Pembelajaran PAI di SMAN 08 Malang

diberikan izin untuk melakukan penelitian di SMAN 08 Malang mulai Maret 2017 sampai dengan Mei 2017.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. H. Sulalah, M.Ag  
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Yth. Kepala SMAN 08 Malang
3. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 8 MALANG**

Jl. Veteran No. 37 Kota Malang Telp. (0341) 551096 Email : sman8malang@gmail.com Web: www.sman8malang.sch.id  
MALANG

KODE POS : 65145

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 070 /773/101.6.10.8/ 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang menerangkan :

Nama : Umiati  
NIM : 13110039  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Mahasiswa : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 8 Malang pada bulan Agustus - September 2017 dengan judul : *"Integrasi Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Menangkal Bahaya Terorisme pada Pembelajaran PAI di SMAN 8 Malang"*

Demikian surat penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 07 September 2017

Kepala Sekolah,



**Dr. H. Moh. Sulthon, M.Pd**

Pembina Utama Muda

NIP. 19580101 198303 1 035



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Fax. (0341) 552398 Malang  
Http: tarbiyah.uin-malang.ac.id Email: psg\_uinmalang@yahoo.com

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Umiati  
NIM : 13110039  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
Judul Skripsi : Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Menangkal Bahaya Terorisme Pada Pembelajaran PAI di SMAN 08 Malang

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1	16 April 2017	BAB I, II, III	
2	18 April 2017	Revisi BAB I,II, III	
3	8 Agustus 2017	BAB IV	
4	10 Agustus 2017	Revisi BAB IV	
5	15 Agustus 2017	BAB V	
6	22 Agustuts 2017	Revisi BAB V	
7	24 Agustus 2017	BAB VI	
8	07 September 2017	ACC	

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

**Dr. Marno, M.Ag**

NIP. 19720822 200212 1 001